

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI UNTUK MENCEGAH**

**KONFLIK SOSIAL DI MTS NEGERI 7 SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



ACC Sidang Skripsi

24/11/2025

*[Handwritten Signature]*

Dr. Syaifulloh Yusuf.

Disusun oleh:

Firna Fikriana

21422098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI UNTUK MENCEGAH  
KONFLIK SOSIAL DI MTS NEGERI 7 SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Disusun oleh:**

Firna Fikriana

21422098

**Dosen Pembimbing:**

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Firma Fikriana

NIM : 21422098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 17 November 2025

Yang menyatakan,



Firma Fikriana



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiain@uii.ac.id  
W. fiain@uii.ac.id

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 15 Desember 2025  
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman  
Nama : FIRNA FIKRIANA  
Nomor Mahasiswa : 21422098


Schingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**TIM PENGUJI**

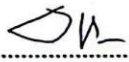
**Ketua/Pembimbing**  
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

()

**Penguji 1**  
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

()

**Penguji 2**  
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

()

Yogyakarta, 17 Desember 2025

Fakultas Ilmu Agama Islam



  
Dr. Dya Asmuni, MA

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 17 November 2025 M  
27 Jumadil Awal 1447 H

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Indonesia  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 477/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2025 tanggal : 28 Mei 2025 M, 1 Zulhijjah 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Firma Fikriana

Nomor Mahasiswa : 21422098

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Dosen Pembimbing,



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Firna Fikriana

NIM : 21422098

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di  
MTs Negeri 7 Sleman

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 17 November 2025



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

## **MOTTO**

Toleransi tidak lahir dari sekadar pengetahuan, tetapi dari pendidikan yang membiasakan kita untuk memahami, menghargai, dan hidup damai dengan perbedaan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Haifa Tsalisa, 'Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama Di Kalangan Siswa', *Jurnal Penelitian*, 2.1 (2024), hal. 39-49

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak M. Ishomulhadi dan Ibu Mafruhah serta kakak Arina Ulya, yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, do'a yang tidak pernah putus dan selalu mendukung peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
2. Keluarga besar K.H Ahmad Syafi'i yang selalu menjadi sumber semangat dan tempat berbagi dalam suka maupun duka
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam serta dosen pembimbing peneliti, yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu, masukan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Teman-teman PAI 2021, yang telah menjadi sahabat, pemberi semangat dan tempat bertukar pikiran selama proses penyusunan skripsi ini
5. Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar, tumbuh dan mengabdikan diri dalam dunia Pendidikan khususnya selama masa perkuliahan
6. Keluarga besar MTs Negeri 7 Sleman, baik Kepala Madrasah, seluruh guru, siswa dan siswi serta staff, yang telah membantu peneliti selama proses penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu persyaratan wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat dan seluruh umatnya, Aamiin.

Rasa syukur dan terimakasih yang mendalam juga peneliti ucapkan kepada mereka yang selalu dan terus menerus memberikan support, kontribusi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Alhamdulillah, berkat kemudahan yang telah Allah berikan kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Toleransi Untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman”. Tentu banyak hal yang sudah peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, mulai dari masalah yang sepele hingga masalah yang rumit. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak M. Ishomulhadi dan Ibu Mafruhah serta kakak peneliti Arina Ulya, yang tidak pernah lelah, tidak pernah marah serta

senantiasa memberikan support dalam situasi apapun sehingga skripsi ini bisa selesai

2. Bapak Fathul Wahid, selaku Rektor UII yang telah menjadi panutan peneliti selama proses perkuliahan
3. Bapak Asmuni selaku dekan FIAI UII yang telah mendidik serta membina peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, selaku Kepala Program Studi PAI FIAI UII yang telah memberikan motivasi sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, selaku Sekretaris Program Studi PAI FIAI UII yang telah memberikan dukungan peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini
6. Bapak Syaifulloh Yusuf, selaku dosen pembimbing skripsi peneliti serta rekan berdiskusi peneliti, yang sangat baik dan sabar membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi ini
7. Seluruh Dosen FIAI, khususnya Program studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu, motivasi serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman PAI 2021 FIAI UII, yang selalu support dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini
9. Bapak Samsul Arifin, selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman, yang telah memberikan motivasi, dukungan serta meluangkan waktunya dalam membantu peneliti selama proses penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

10. Ibu Fatmih, selaku Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Sleman, yang telah memberikan support, motivasi pembelajaran dan sabar dalam mendukung selesainya skripsi ini
11. Tak lupa juga kepada Siswa dan siswi Kelas 8A dan 8E MTs Negeri 7 Sleman, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian pengantar yang bisa peneliti berikan kepada siapapun yang membaca skripsi ini, besar harapan peneliti untuk memberikan kritik maupun saran terhadap tulisan ini, karena sudah pasti tidak ada kesempurnaan dalam karya ini. Akhir kata, mohon maaf apabila terdapat tutur kata yang kurang berkenan, terimakasih.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Peneliti,



Firna Fikriana

## **Abstrak**

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI UNTUK MENCEGAH KONFLIK SOSIAL DI MTS NEGERI 7 SLEMAN**

**Oleh:**

**Firna Fikriana**

**21422098**

*Pendidikan toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama di lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang memiliki keberagaman latar belakang siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman, serta mengidentifikasi strategi, tantangan dan dampak yang terjadi di MTs Negeri 7 Sleman, sehingga menciptakan lingkungan madrasah yang damai dan harmonis.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini fenomenologis. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, peserta didik kelas 8A dan 8D di MTs Negeri 7 Sleman. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yang dimana informan dipilih karena memiliki informasi dan pengalaman yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman dilakukan melalui enam aspek, yaitu: Keteladanan guru, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, peran ekstrakurikuler, penguatan melalui budaya sekolah, penegakan aturan dan tata tertib sekolah serta kegiatan keagamaan dan sosial. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman, antara lain: Perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan di luar Sekolah, keterbatasan waktu dan beban kurikulum, kesadaran siswa yang masih beragam dan keterbatasan sarana pendukung. Ada juga dampak Pendidikan toleransi terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 7 Sleman, diantaranya: Meningkatkan sikap menghargai perbedaan, membentuk karakter empati dan kepedulian sosial, mengurangi potensi konflik sosial antar siswa, meningkatkan kemampuan kerja sama dan solidaritas serta membentuk karakter religius yang toleran. Dengan demikian Implementasi pendidikan toleransi terbukti berperan dalam mencegah terjadinya konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman.*

**Kata kunci:** *Pendidikan toleransi, konflik sosial, implementasi, karakter siswa, budaya sekolah.*

## **Abstract**

### **IMPLEMENTATION OF TOLERANCE EDUCATION TO PREVENT SOCIAL CONFLICT AT MTS NEGERI 7 SLEMAN**

**By:**

**Firna Fikriana**

**21422098**

*Tolerance education is an important aspect in student character formation, especially in junior high schools with diverse student backgrounds. This study aims to describe the implementation of tolerance education to prevent social conflict at MTs Negeri 7 Sleman, as well as to identify strategies, challenges, and impacts that occur at MTs Negeri 7 Sleman, thereby creating a peaceful and harmonious madrasah environment.*

*This study uses a qualitative approach and was phenomenological. The informants were the principal, the Akidah Akhlak teacher, and students in grades 8A and 8D at MTs Negeri 7 Sleman. Purposive sampling was used to select informants for this study, selecting informants because they possessed relevant information and experience. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Data analysis employed interactive data analysis techniques using the Miles and Huberman model, which includes three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that the Implementation Strategy for Tolerance Education at MTs Negeri 7 Sleman is carried out through six aspects, namely: Teacher role models, integration of tolerance values in learning, extracurricular roles, reinforcement through school culture, enforcement of school rules and regulations as well as religious and social activities. There are several challenges faced in the implementation of Tolerance Education at MTs Negeri 7 Sleman, including: Differences in student backgrounds, environmental influences outside the school, limited time and curriculum load, diverse student awareness and limited supporting facilities. There is also an impact of Tolerance Education on the formation of student character at MTs Negeri 7 Sleman, including: Increasing attitudes of respect for differences, forming characters of empathy and social concern, reducing the potential for social conflict between students, increasing the ability to cooperate and solidarity and forming a tolerant religious character. Thus, the Implementation of Tolerance Education has been proven to play a role in preventing social conflict at MTs Negeri 7 Sleman.*

**Keywords:** *Tolerance education, social conflict, implementation, student character, school culture.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	8
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Landasan Teori .....	17
1. Pengertian Toleransi .....	17
2. Konsep Pendidikan Toleransi .....	18
3. Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam .....	32
4. Konflik Sosial .....	37
5. Peran Pendidikan Toleransi .....	42
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
C. Informan Penelitian .....	46
D. Teknik Penentuan Informan .....	46
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Keabsahan Data .....	49
G. Teknik Analisis Data .....	50

<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Strategi Implementasi Pendidikan Toleransi .....	53
1. Keteladanan Guru .....	55
2. Integrasi Nilai Toleransi.....	96
3. Peran Ekstrakurikuler.....	113
4. Penguatan Melalui Budaya Sekolah .....	120
5. Penegakan Aturan dan Tata Tertib Sekolah.....	126
6. Kegiatan Keagamaan dan Sosial .....	129
B. Tantangan yang dihadapi.....	132
1. Perbedaan Latar Belakang Siswa .....	132
2. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah.....	142
3. Keterbatasan Waktu dan Beban Kurikulum.....	152
4. Kesadaran Siswa yang Masih Beragam .....	154
5. Keterbatasan Sarana Pendukung .....	156
C. Dampak Pendidikan Toleransi.....	161
1. Meningkatkan Sikap Saling Menghargai Perbedaan.....	161
2. Membentuk Karakter Empati dan Kepedulian Sosial.....	164
3. Mengurangi Potensi Konflik Sosial Antar Siswa .....	166
4. Meningkatkan Solidaritas dan Kemampuan Kerja Sama .....	168
5. Membentuk Karakter Religius yang Toleran .....	170
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>175</b>
A. Kesimpulan .....	175
B. Saran.....	176
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>179</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>183</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, keberagaman sering kali menjadi kekuatan untuk memperkaya interaksi sosial, tetapi juga dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu akar permasalahan konflik sosial di Indonesia adalah kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, terutama di kalangan generasi muda.<sup>2</sup>

Sebagai agama yang mengajarkan perdamaian, Islam sangat menekankan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap sesama. Konsep toleransi dalam Islam tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menegaskan pentingnya saling mengenal di antara perbedaan manusia. Ajaran Islam juga menekankan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, saling menghormati, dan hidup damai dalam keberagaman. Nilai-nilai ini harus diajarkan sejak dini agar mampu membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan.

---

<sup>2</sup> Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz, 'Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), hal. 29-35

Meskipun demikian toleransi tetap harus dijaga dan patut diwaspadai karena dalam catatan sejarah Indonesia rawan terhadap gesekan konflik.<sup>3</sup> permasalahan toleransi dengan culture dan budaya seperti di Indonesia memang hal yang sensitif. Namun, seperti yang telah dikemukakan bung Karno didalam Pancasila, yaitu bangsa Indonesia adalah bangsa yang religus. Namun demikian, watak dari bangsa Indonesia kadang-kadang terusik oleh egoisme agama. Oleh sebab itu sikap tersebut adalah manusiawi namun akan terkikis apabila diletakkan dalam upaya bersama membangun bangsa Indonesia.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, madrasah memegang tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi berbasis Islam kepada siswa. MTs Negeri 7 Sleman merupakan salah satu madrasah yang memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu hidup dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi menjadi salah satu program penting untuk mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. MTs Negeri 7 Sleman sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial.

---

<sup>3</sup> Sodik, 'Pentingnya Toleransi dan Relevansinya', *Jurnal Studi Islam*, 14.2 (2020), hal. 15-

Alasan peneliti memilih lokasi untuk penelitian skripsi di MTs Negeri 7 Sleman, yaitu karena lingkungan pendidikan di sekolah yang beragam, di MTs Negeri 7 Sleman memiliki siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan toleransi. Selain itu Madrasah ini diketahui aktif melaksanakan program-program keagamaan dan Pendidikan karakter, termasuk Pendidikan toleransi yang berhubungan dengan penelitian ini, serta peneliti memiliki kemudahan akses untuk berinteraksi langsung dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan untuk memperoleh data yang valid dan mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan program Pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman, khususnya dalam mencegah konflik sosial.

Berdasarkan pra-observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa terdapat konflik kecil yang terjadi antar siswa di MTs Negeri 7 Sleman, seperti kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan latar belakang tertentu, perbedaan pendapat antar siswa, perbedaan pandangan keagamaan, hingga potensi perundungan karena perbedaan. Meskipun tidak berkembang menjadi konflik besar, namun konflik ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam memberikan pemahaman yang kuat tentang toleransi, terutama yang berbasis pada ajaran Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Pra-Observasi Peneliti pada tanggal 14 April 2025 di MTs Negeri 7 Sleman

Pendidikan toleransi dalam Islam sangat ditekankan, sebagaimana termuat dalam nilai-nilai tasamuh (toleransi), ukhuwah (persaudaraan), dan 'adl (keadilan). Sayangnya, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terstruktur dan terukur dalam pembelajaran maupun budaya sekolah. Beberapa guru telah menyisipkan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), namun belum menjadi bagian dari pendekatan yang sistematis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya kajian mendalam tentang bagaimana pendidikan toleransi diimplementasikan secara nyata di MTs Negeri 7 Sleman. Penelitian ini sangat penting untuk menggali bagaimana strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitasnya dalam mencegah potensi konflik sosial antar siswa, antar guru maupun antar siswa dan guru.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana strategi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman?
- b. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman?

- c. Bagaimana dampak pendidikan toleransi terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 7 Sleman?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman, baik melalui kegiatan pembelajaran, kurikulum, maupun kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman.
- c. Menganalisis dampak pendidikan toleransi terhadap pembentukan karakter siswa dalam menghargai perbedaan dan pencegahan konflik sosial.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap pendidik secara umum tentang pentingnya implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di kalangan siswa MTs Negeri 7 Sleman.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak dengan mampu bersikap toleran terhadap sesama dalam menghadapi konflik sosial. Sehingga akan

tercapai perdamaian dan persaudaraan abadi baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat sekitar.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang saling berkaitan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian tentang Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan.** Dalam bab ini menjelaskan latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Bab ini menjadi pengantar untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman.

**BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori.** Bab ini memuat:

1. Penelitian Terdahulu: Tinjauan literatur terkait implementasi pendidikan toleransi di berbagai institusi.
2. Pengertian toleransi
3. Konsep Pendidikan Toleransi
4. Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam
5. Konflik Sosial: Pengertian konflik sosial, penyebab konflik sosial, macam-macam konflik sosial dan dampak konflik sosial

## 6. Peran Pendidikan Toleransi dalam Mencegah Konflik Sosial

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta teknik analisis data. Bab ini memberikan panduan tentang bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan terkait penelitian yang sudah dilakukan di MTs Negeri 7 Sleman, diantaranya: Strategi implementasi Pendidikan toleransi, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan toleransi dan dampak Pendidikan toleransi terhadap pembentukan karakter siswa di MTs Negeri 7 Sleman.

BAB V: Kesimpulan. Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan atau hasil akhir dari pembahasan yang sudah peneliti tulis di bab sebelumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil skripsi yang sudah ada, ada beberapa yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. *Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMA Negeri 3 Yogyakarta*

Penelitian ini dilakukan oleh Luthfi Nurani yang mengkaji tentang pengembangan toleransi melalui budaya sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta.<sup>5</sup> Penelitian ini menghasilkan budaya sekolah yang mampu mengembangkan sikap toleransi siswa, yaitu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengajarkan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), menjenguk teman yang terkena musibah dan memberikan kesempatan beribadah kepada orang lain yang berbeda agama. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pengembangan toleransi peserta didik. Namun perbedaannya terletak pada upaya atau media yang akan digunakan dalam pengembangan toleransi, dimana dalam hal ini peneliti akan

---

<sup>5</sup> Luthfi Nurani, 'Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Siswa Muslim dan Non Muslim', *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2019), hal. 45-55

mengkaji melalui implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di lingkungan madrasah, sedangkan penelitian ini mengkaji melalui budaya di sekolah.

2. *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman*

Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Nur Salim yang bertujuan untuk mengetahui cara menanamkan nilai dasar toleransi antar umat beragama dan untuk mengetahui bentuk toleransi antar umat beragama di kalangan masyarakat Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai toleransi. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan tujuan penelitian, jika peneliti akan membahas implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di lingkungan madrasah, sedangkan penelitian ini membahas tentang toleransi antar umat beragama dalam konteks hidup bermasyarakat.

3. *Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SLTP Madania Bogor*

Penelitian ini dilakukan oleh Herman Ilhami yang menunjukkan bahwa Pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah adanya keberagaman inklusif pada peserta didik.<sup>6</sup> Keberagaman yang inklusif

---

<sup>6</sup> Herman Ilhami, 'Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum Di SLTP Madania Bogor', *Jurnal IAIN Walisongo*, Semarang, (2020), hal. 75-82

adalah keberagaman yang tidak memandang semua agama sama, tetapi tumbuhnya keluasan wawasan dan kelapangan sikap untuk saling menghargai perbedaan secara tulus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian ini membahas tentang pendidikan pluralisme umum, termasuk agama, budaya dan politik melalui kurikulum terintegrasi untuk membentuk kesadaran pluralisme serta keterbukaan lintas agama dan budaya di SLTP Madania Bogor, sedangkan peneliti akan membahas tentang implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial antar siswa melalui nilai-nilai Islam di MTs Negeri 7 Sleman.

#### 4. *Penanaman Toleransi Beragama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo*

Penelitian ini dilakukan oleh Sukijan yang mengkaji tentang pandangan guru tentang toleransi beragama di MI Muhammadiyah Sendangmulyo Kulon Progo.<sup>7</sup> Penelitian ini berhasil menanamkan sikap toleransi peserta didik dengan menggunakan strategi budaya toleransi beragama serta keteladanan guru di lingkungan madrasah. Keberhasilan ini dapat dilihat dari tidak adanya tindak kekerasan antar siswa yang berbeda agama serta MI Sendangmulyo masih dipercaya sebagai tempat untuk menuntut ilmu bagi siswa yang beragama Katolik. Namun, keterbukaan madrasah ini masih bersifat semu dan hanya sebatas

---

<sup>7</sup> Sukijan, 'Penanaman Toleransi Beragama Madrasah Ibtidaiyah Sendangmulyo Kulon Progo', *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2021), hal. 30-37

menerima siswa yang beragama katolik, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya pendidikan Agama Katholik. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas tentang Pendidikan toleransi yang mengenalkan perbedaan agama dan pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat multireligius untuk menanamkan sikap saling menghargai antar umat beragama sejak dini, sedangkan peneliti akan membahas implementasi pendidikan toleransi antar siswa untuk mencegah konflik sosial di lingkungan madrasah.

5. *Penanaman Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Pendidikan Agama di MIN II Yogyakarta dan SD Kanisius Kumendaman Yogyakarta*

Penelitian ini dilakukan oleh Samsudin yang menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di MIN II Yogyakarta bersifat implicit, sedangkan di SD Kanisius bersifat implicit dan eksplisit.<sup>8</sup> Adapun metode yang digunakan di dua sekolah tersebut secara umum sama dalam menyampaikan materi nilai-nilai pluralisme agama, tetapi penerapan kesehariannya memiliki perbedaan, yaitu di MIN II belum menyentuh keberagaman dalam penerapan nilai-nilai pluralisme sedangkan di SD Kanisius sudah menyentuh keberagaman dalam penerapan nilai-nilai pluralisme. Adapun perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti, ialah penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pembelajaran

---

<sup>8</sup> Samsudin, 'Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama di Sekolah', *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2021), hal. 60-65

agama Islam dan Katholik untuk membangun sikap saling menghargai antar agama sejak dini, sedangkan peneliti akan membahas implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial antar siswa di lingkungan madrasah.

6. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama: Studi Atas Agama Islam, Kristen dan Katholik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta*

Penelitian ini dilakukan oleh Rofiqoh yang membahas tentang metode dan pendekatan yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Pendidikan Agama Katholik dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik.<sup>9</sup> Keberhasilan toleransi peserta didik sesuai dengan indikator yang ingin dicapai, yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti. Adapun sikap toleransi beragama yang dilakukan peserta didik di sekolah, yaitu menghargai keyakinan orang lain dan menghormati peribadahan agama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti akan membahas tentang implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial antar siswa di sekolah, sedangkan penelitian ini membahas tentang penanaman sikap toleransi antar umat beragama baik agama Islam, Kristen maupun Katholik dalam pendidikan agama.

---

<sup>9</sup> Rofiqoh, 'Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama', *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2019), hal. 70-78

7. *Konsepsi Al-Qur'an tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Islam*

Penelitian ini dilakukan oleh Achmad Faidhani yang membahas tentang konsepsi Al-Qur'an tentang tasamuh, yang artinya menjaga hubungan dengan baik dan kerjasama antar umat beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86, Al-An'am ayat 108 dan Al-Ankabut ayat 46.<sup>10</sup> Kemudian implikasi dari konsepsi Al-Qur'an tentang tasamuh terhadap pendidikan Islam, antara lain:

- a) Mengadakan Pendidikan Agama yang inklusif
- b) Menyelenggarakan Pendidikan Agama yang humanis
- c) Adanya studi perbandingan Agama dalam Pendidikan Agama Islam
- d) Adanya kurikulum yang humanistic

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang Pemahaman konseptual tentang tasamuh menurut Al-Qur'an dan bagaimana konsep itu bisa diimplementasikan dalam Pendidikan untuk menjelaskan makna, dalil, dan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dalam konteks Pendidikan, sedangkan peneliti akan membahas tentang

---

<sup>10</sup> Ahmad Faidhani, 'Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal IAIN Walisongo*, Semarang, (2021), hal. 85-90

implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di lingkungan sekolah.

8. *Penanaman Nilai Toleransi di Pendidikan Anak Usia Dini Pelangi Kota Semarang*

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Oktavianna yang bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai toleransi, faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai toleransi di PAUD Pelangi Kota Semarang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan nilai toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas tentang Penanaman nilai toleransi di usia dini, melalui pendidikan yang membentuk sikap saling menghargai di kalangan anak-anak PAUD, sedangkan peneliti akan membahas tentang Implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di lingkungan remaja atau siswa MTs.

9. *Pengembangan Toleransi Peserta Didik melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SMP Negeri 9 Yogyakarta*

Penelitian ini dilakukan oleh Falasipatul Asifa yang membahas tentang cara mendidik peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi, seperti membangun hati nurani berpegang teguh pada pedoman toleransi, membangun penghargaan diri melalui kegiatan tadarus, membangun empati dengan kegiatan bakti sosial dan menjenguk teman yang sedang sakit serta menghargai pendapat orang

lain.<sup>11</sup> Adapun perbedaannya peneliti akan membahas tentang implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial antar siswa di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengembangan sikap toleransi dalam diri siswa melalui aspek afektif dalam pendidikan agama.

#### 10. *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*

Penelitian ini dilakukan oleh Achamd Mustholih yang membahas tentang konsep pendidikan pluralisme menurut seorang tokoh pejuang pluralisme yang bernama Abdurrahman Wahid atau sering kita kenal dengan Gus Dur yang ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam.<sup>12</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran menurut Gus Dur tentang pendidikan pluralisme memiliki keselarasan, yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang mulia dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini dengan mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap agama lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini bertujuan untuk menggali dan

---

<sup>11</sup> Falasipatul Asifa, 'Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi', *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, (2022), hal. 45-53

<sup>12</sup> Achmad Mustholih, 'Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal IAIN Walisongo*, Semarang, (2020), hal. 61-67

menguraikan konsep pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan aplikasinya dalam dunia pendidikan Islam, sedangkan peneliti akan membahas implementasi Pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial antar siswa di lingkungan sekolah.

Novelty atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan rujukan dalam referensi penelitian ini, diantaranya:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana pendidikan toleransi berbasis Islam diterapkan dalam lingkungan sekolah madrasah negeri yang memiliki karakteristik berbeda dari sekolah umum. Jika penelitian sebelumnya membahas pendidikan toleransi secara umum atau di sekolah lain, penelitian ini lebih spesifik pada MTs Negeri 7 Sleman, yang dapat memberikan perspektif baru
- b. Banyak penelitian sebelumnya membahas toleransi dalam konteks pendidikan umum atau multikulturalisme, tetapi penelitian ini menggunakan perspektif Islam sebagai landasan utama dalam membangun toleransi. Penelitian ini menekankan konsep tasamuh (toleransi), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan moderasi beragama (wasathiyah) sebagai solusi dalam pencegahan konflik sosial
- c. Tidak hanya mendeskripsikan program yang ada, penelitian ini menganalisis efektivitas strategi yang diterapkan di sekolah dalam

- membentuk karakter toleran siswa dan mencegah konflik sosial. Jika penelitian sebelumnya hanya menggambarkan konsep atau program pendidikan toleransi, penelitian ini berusaha mengukur dampak nyata dari program tersebut terhadap interaksi sosial siswa
- d. Penelitian ini mengkaji hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi dalam implementasi pendidikan toleransi di sekolah berbasis Islam dan bagaimana mengatasinya. Fokus ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif untuk madrasah lain yang ingin menerapkan pendidikan toleransi berbasis Islam
  - e. Selain meneliti persepsi siswa, penelitian ini juga mengkaji peran kepala sekolah, guru dan kurikulum dalam membangun toleransi. Penelitian sebelumnya mungkin hanya berfokus pada siswa atau aspek kognitif, tetapi penelitian ini lebih holistik dengan mempertimbangkan berbagai aktor dalam sistem pendidikan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Toleransi**

Secara etimologis, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerare* yang artinya menanggung atau membiarkan. Dalam konteks sosial, toleransi dipahami sebagai sikap saling menghargai keberagaman dan memberikan ruang kepada orang lain sesuai keyakinan dan pilihannya tanpa ada rasa diskriminasi. Menurut UNESCO, toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap kekayaan

keragaman budaya dunia.<sup>13</sup> Toleransi bukan berarti menyetujui semua perbedaan, tetapi memberikan hak untuk berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap tenggang rasa, membiarkan dan menghargai pendapat, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi tidak berarti harus setuju terhadap semua hal, melainkan tetap menghormati hak orang lain untuk berbeda.

Dalam perspektif Islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu bersikap lapang dada, lembut, dan menghormati sesama.<sup>14</sup> Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat: 13 mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (li ta'arafu). Jadi bisa disimpulkan Toleransi adalah sikap menerima, menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, suku, pandangan maupun cara hidup. Toleransi tidak hanya berarti membiarkan perbedaan tersebut, tetapi juga berusaha untuk hidup saling tolong menolong, berdampingan secara damai tanpa memaksakan pendapat atau keyakinan kepada orang lain.

## 2. Konsep Pendidikan Toleransi

Pendidikan toleransi merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghormati, menerima

---

<sup>13</sup> Chalimatus Sa'diyah, 'Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara', *Jurnal Pendidikan*, 1.4 (2024), hal. 1-13

<sup>14</sup> M. Farid Fad, 'Pendidikan Islam dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam)', *Jurnal Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 1.1 (2018), hal. 1-17

perbedaan, dan membangun kedamaian dalam kehidupan sosial, melalui pengalaman belajar, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>15</sup> Pendidikan ini bertujuan membantu peserta didik memahami keragaman sebagai kenyataan yang harus dihargai, bukan dihilangkan atau dipertentangkan. Menurut Banks, pendidikan toleransi termasuk dalam pendidikan multikultural, yang bertujuan membentuk siswa agar mampu hidup dalam masyarakat plural.<sup>16</sup> Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan toleransi meliputi:

a. Nilai Menghargai Perbedaan

Nilai menghargai perbedaan merupakan salah satu inti dari pendidikan toleransi. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik, keyakinan, budaya, dan latar belakang yang tidak selalu sama, dan perbedaan tersebut harus dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan dalam berinteraksi. Penghargaan terhadap perbedaan merupakan dasar penting bagi terciptanya masyarakat multikultural yang damai, karena keberagaman hanya dapat hidup harmonis jika setiap individu mampu menghormati keberadaan orang lain sebagaimana menghormati dirinya sendiri.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, nilai ini

---

<sup>15</sup> Jentoro, 'Penanaman Nilai-nilai Toleransi Islam Siswa', *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3.1 (2020), hal. 48-60

<sup>16</sup> Anisa Dwi, 'Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.2 (2024), hal. 15-23

<sup>17</sup> Aria Gempar Saputra, Syafana Candra Juliansyah, and Sabian Athayla, 'Pendidikan Pancasila Dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi dan Menghargai Keberagaman', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1.5 (2023), hal. 73-80

diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pluralitas adalah bagian kodrati dari kehidupan manusia yang harus diterima dengan keterbukaan. Dalam penerapan pendidikan toleransi, nilai menghargai perbedaan mencakup beberapa sikap berikut:

1) Menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan

Siswa dilatih untuk melihat perbedaan agama, suku, budaya, status sosial, kemampuan, dan pendapat sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan.

2) Tidak memaksakan kehendak atau pandangan pribadi kepada orang lain

Menghargai perbedaan berarti memberi ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan dan pilihan yang berbeda.

3) Tidak merendahkan identitas atau kemampuan individu lain

Sikap menghina atau meremehkan merupakan bentuk intoleransi yang harus dihindari dalam interaksi sosial pelajar.

4) Mengembangkan sikap terbuka dalam berdialog

Menghargai perbedaan juga berarti bersedia mendengar pendapat orang lain tanpa prasangka atau emosi negatif.

5) Menjalinkan relasi harmonis dengan semua orang

Siswa diajarkan untuk bekerja sama, berteman, dan berinteraksi tanpa memandang latar belakang masing-masing.

Melalui penanaman nilai ini, peserta didik diharapkan tumbuh sebagai individu yang inklusif, mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk, dan memiliki kesiapan mental untuk mencegah potensi konflik sosial yang mungkin timbul akibat ketidaksiapan menghadapi perbedaan.

b. Nilai Empati

Nilai empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang mereka.<sup>18</sup> Empati menjadi komponen penting dalam pendidikan toleransi karena seseorang hanya dapat menghargai perbedaan ketika ia mampu memahami kondisi, perasaan, dan kebutuhan orang lain. Menurut Hoffman, empati adalah proses afektif dan kognitif yang membuat seseorang mampu merasakan pengalaman emosional orang lain, sehingga mendorong perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan agresi.<sup>19</sup> Dalam pendidikan, empati berfungsi sebagai fondasi bagi berkembangnya rasa peduli, solidaritas, dan perhatian terhadap sesama. Dalam

---

<sup>18</sup> A. Suradi, 'Model Pengajaran Nilai-nilai Toleransi Beragama Islam Di Sekolah', *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7.2 (2017), hal. 47-70

<sup>19</sup> Wingkolatin Maria Nulwelen, M. Jamil. Jawatir Pardosi, Suryaningi, Asnar, 'Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3.1 (2024), hal. 1-23

implementasinya, nilai empati mencakup beberapa kemampuan dan sikap berikut:

1) Kemampuan Menempatkan Diri pada Posisi Orang Lain

Siswa dilatih untuk melihat suatu situasi dari perspektif teman atau orang lain, bukan hanya dari sudut pandang pribadi. Ini membantu mereka memahami alasan seseorang bertindak atau mengambil keputusan tertentu.

2) Kepekaan terhadap Perasaan Orang Lain

Empati membuat siswa peka terhadap teman yang sedang sedih, tertekan, atau mengalami kesulitan, sehingga mendorong mereka memberikan dukungan.

3) Tidak Mudah Menghakimi

Dengan empati, siswa tidak terburu-buru menyalahkan atau mengkritik orang lain tanpa mengetahui latar belakang masalah yang mereka hadapi.

4) Mendorong Perilaku Prososial

Sikap membantu, peduli, saling menolong, dan bekerja sama tumbuh dari kemampuan memahami bahwa orang lain memiliki kebutuhan yang perlu dibantu.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz, 'Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), hal. 29-35

#### 5) Mengurangi Potensi Konflik

Konflik sering muncul karena salah paham atau kurangnya pemahaman terhadap perasaan orang lain. Dengan empati, siswa lebih mudah mengontrol emosi dan memilih penyelesaian konflik yang damai.

#### 6) Menumbuhkan Kebiasaan Berbuat Kebajikan

Empati membentuk karakter yang penuh kasih sayang dan perhatian, sehingga siswa terbiasa berbuat baik kepada siapa pun tanpa membeda-bedakan latar belakang.

Dalam konteks sekolah, empati dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi reflektif, kegiatan sosial, program mentoring, serta keteladanan guru dalam memperlakukan siswa secara manusiawi dan penuh kepedulian.<sup>21</sup> Dengan demikian, nilai empati tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, tetapi juga menjadi kunci penting dalam mencegah konflik sosial, karena individu yang berempati cenderung memilih cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah.

#### c. Nilai Saling Menghormati

Nilai saling menghormati merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan toleransi. Nilai ini menekankan pentingnya

---

<sup>21</sup> Sodik, F. 'Pendidikan Toleransi dan Relevansinya', *Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2021), hal. 110-125

memberikan penghargaan terhadap martabat, hak, dan keberadaan setiap individu tanpa memandang perbedaan identitas, keyakinan, maupun pendapat.<sup>22</sup> Dalam konteks pendidikan, sikap saling menghormati menjadi fondasi terciptanya lingkungan belajar yang aman, damai, dan kondusif. Menurut Koesoema, sikap saling menghormati adalah bentuk pengakuan atas nilai-nilai kemanusiaan pada diri orang lain, yang menjadi dasar bagi terciptanya relasi sosial yang etis dan harmonis.<sup>23</sup> Sikap ini mengajarkan bahwa setiap manusia layak dihargai, didengar, dan diperlakukan secara manusiawi. Nilai saling menghormati dalam pendidikan toleransi meliputi beberapa aspek berikut:

- 1) Menghargai Hak dan Martabat Setiap Individu

Siswa diajarkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati, termasuk hak berpendapat, berkeyakinan, dan memilih. Menghormati orang lain berarti tidak merendahkan, tidak mempermalukan, dan tidak mengurangi hak mereka.

- 2) Menjaga Sikap Sopan dan Bahasa yang Baik

---

<sup>22</sup> Zulkifli Lubis and Dewi Anggraeni, 'Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), hal. 33-53

<sup>23</sup> Laela Hamidah, 'Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis)', *Islamic of Islamic Education El Madani*, 2.1 (2022), hal. 53-60

Penggunaan bahasa yang santun, tidak menyakiti, dan tidak merendahkan menjadi bagian penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati. Hal ini termasuk cara berbicara dengan teman, guru, maupun warga sekolah lainnya.

### 3) Menghormati Perbedaan Pendapat

Dalam interaksi akademik maupun sosial, siswa didorong untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar. Mereka harus belajar menyampaikan pandangan tanpa memaksakan kehendak serta menerima pandangan orang lain dengan terbuka.

### 4) Menghindari Sikap Diskriminatif

Menghormati berarti memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membeda-bedakan berdasarkan agama, suku, kemampuan akademik, status ekonomi, ataupun karakter pribadi.

### 5) Menumbuhkan Kesadaran tentang Peran Diri dalam Menciptakan Harmoni

Siswa diajarkan bahwa sikap saling menghormati berkontribusi langsung terhadap terciptanya suasana sekolah yang nyaman dan ramah. Ketika setiap individu mengambil

peran dalam menjaga hubungan baik, potensi konflik dapat diminimalisir.

#### 6) Menyelesaikan Perbedaan dengan Komunikasi Damai

Sikap menghormati membuat siswa lebih mengutamakan dialog daripada konfrontasi. Mereka belajar mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang etis dan tetap menjaga kehormatan orang lain.

Nilai saling menghormati menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam pendidikan toleransi, nilai ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman, tetapi juga menuntun mereka bersikap manusiawi dalam setiap interaksi.<sup>24</sup> Dengan berkembangnya sikap saling menghormati, potensi konflik sosial dapat berkurang secara signifikan karena setiap individu terbiasa berperilaku santun, adil, dan penuh penghargaan terhadap sesama.

#### d. Nilai Keadilan dan Anti-Diskriminasi

Nilai keadilan dan anti-diskriminasi merupakan komponen penting dalam pendidikan toleransi yang mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan setiap orang secara setara, menghormati hak-hak individu, dan menolak segala bentuk perlakuan tidak adil

---

<sup>24</sup> Zulyadain, 'Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10.1 (2018), hal. 23-49

berdasarkan perbedaan identitas atau latar belakang. Nilai ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Menurut Rawls, keadilan adalah prinsip moral yang menuntut kesetaraan hak dan kebebasan dasar bagi semua orang, serta perlakuan yang tidak memihak dalam sistem sosial.<sup>25</sup> Pendidikan pun berfungsi menanamkan prinsip tersebut agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang adil dan tidak diskriminatif. Dalam konteks pendidikan toleransi, nilai keadilan dan anti-diskriminasi dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

- 1) Perlakuan yang Adil bagi Semua Individu

Setiap siswa harus mendapat hak yang sama dalam proses pembelajaran, kesempatan berpendapat, reward dan punishment, serta akses terhadap layanan sekolah. Guru wajib menciptakan suasana yang bebas dari favoritisme.

- 2) Menolak Segala Bentuk Diskriminasi

Diskriminasi berdasarkan faktor agama, suku, ras, gender, kemampuan akademik, status sosial, atau kondisi fisik merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai toleransi.

---

<sup>25</sup> Otniel Ogamota Mendrofa, 'Pembatasan Kebebasan Beragama Berdasarkan Teori Keadilan Dan Hak Asasi Manusia', *Milthree Law Journal*, 1.1 (2024), hal. 30-61

Pendidikan harus membentuk siswa untuk peka terhadap perlakuan tidak adil dan berani menolaknya.

3) Mengembangkan Sikap Tidak Memihak

Nilai keadilan mengajarkan siswa untuk menilai situasi berdasarkan fakta, bukan berdasarkan prasangka atau stereotip. Sikap objektif ini membantu mencegah konflik yang lahir dari ketidakadilan.

4) Menghargai Hak Individu

Siswa dididik untuk memahami bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati, didengar, dan diperlakukan manusiawi. Penghormatan terhadap hak asasi manusia (HAM) menjadi fondasi nilai anti-diskriminasi.

5) Kesetaraan dalam Kerja Sama dan Interaksi Sosial

Dalam kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk menerima dan bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakter berbeda, tanpa mengecualikan siapa pun.

6) Penyelesaian Konflik Secara Adil

Prinsip keadilan menuntun siswa memilih cara penyelesaian konflik yang mempertimbangkan kepentingan

semua pihak. Sikap ini mencegah lahirnya ketegangan dan dendam.

Nilai keadilan dan anti-diskriminasi menegaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama sebagai makhluk Tuhan.<sup>26</sup> Dalam pendidikan toleransi, nilai ini membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak memandang rendah orang lain, tidak melakukan diskriminasi, dan berani menegakkan keadilan. Ketika nilai ini tertanam kuat, iklim sekolah akan lebih harmonis dan risiko konflik sosial dapat diminimalisir secara signifikan.

e. Nilai Kerjasama dan Tanggungjawab

Nilai kerja sama dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam pendidikan toleransi karena keduanya membentuk karakter sosial yang mampu berinteraksi positif dengan orang lain. Melalui kerja sama, siswa belajar untuk membangun hubungan yang harmonis, sedangkan melalui tanggung jawab, mereka belajar untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan tanpa merugikan orang lain. Menurut Johnson, kerja sama adalah proses ketika individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota.<sup>27</sup> Sedangkan tanggung jawab merupakan nilai moral yang

---

<sup>26</sup> Iin Alfiani, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa', *Jurnal Studi Islam*, 1.4 (2024), hal. 70-88

<sup>27</sup> A Moh Ickhamal Suryadinata, 'Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Konteks Pendidikan Islam : Membangun Kerja Sama Dalam Pembelajaran Collaborative Learning Method

menuntut seseorang untuk menyadari kewajibannya dan konsekuensi dari perbuatannya. Kedua nilai ini saling melengkapi dalam membangun hubungan sosial yang toleran dan damai.

#### 1) Kerja Sama

Kerja sama dalam pendidikan toleransi berarti kesediaan siswa untuk bekerja bersama teman-temannya yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakter berbeda.

Nilai ini tercermin melalui:

##### a) Kemampuan berkolaborasi dalam kelompok

Siswa belajar menghargai kontribusi setiap anggota dan memahami bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh kerja kolektif, bukan individu semata.

##### b) Keterbukaan menerima ide orang lain

Dalam kerja sama, siswa harus menghormati pendapat anggota lain meskipun berbeda, sehingga tercapai keputusan bersama secara musyawarah.

##### c) Mengurangi egoisme dan membangun solidaritas

Kerja sama membentuk kebiasaan berbagi tugas, membantu teman yang kesulitan, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

d) Pencegahan konflik melalui hubungan positif

Ketika siswa terbiasa bekerja sama, hubungan antarindividu menjadi lebih dekat, sehingga risiko munculnya konflik semakin kecil.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang mendorong siswa bersikap dewasa dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun perilaku sosialnya. Tanggung jawab dalam pendidikan toleransi dapat dilihat melalui:

a) Kesadaran menjalankan tugas sesuai peran

Siswa bertanggung jawab menyelesaikan tugas kelompok, mengikuti aturan sekolah, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

b) Bertanggung jawab terhadap dampak perilaku

Siswa belajar bahwa tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, mereka harus menghindari perilaku yang merendahkan, mengejek, atau merugikan teman.

- c) Meminta maaf dan memperbaiki kesalahan

Tanggung jawab mencakup keberanian mengakui kesalahan dan berusaha memperbaikinya sebagai bentuk kedewasaan sosial.

- d) Menjaga suasana kondusif

Siswa bertanggung jawab menjaga ketertiban, kebersihan, serta hubungan baik dengan teman dan guru sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis.

Nilai kerja sama dan tanggung jawab merupakan fondasi dalam membangun budaya toleransi di sekolah.<sup>28</sup> Melalui kerja sama, siswa belajar hidup harmonis dalam keberagaman.<sup>29</sup> Melalui tanggung jawab, mereka belajar menjaga sikap, perkataan, dan tindakan agar tidak menimbulkan konflik. Kedua nilai ini berperan besar dalam mencegah konflik sosial dan membentuk karakter siswa yang dewasa, peduli, dan inklusif.

### 3. Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam

Pendidikan toleransi dalam Islam merupakan ajaran fundamental yang berakar kuat dalam Al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan Islam.

Konsep toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh*, yaitu

---

<sup>28</sup> Muhamad Herman, 'Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik', *Jurnal Al-Hikmah*, 19.2 (2022), hal. 71-80

<sup>29</sup> Aryanti Dwiyani and Eva Sofia Sari, 'Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural', *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), hal. 1-11

sikap menghargai, membuka ruang perbedaan, dan bersikap adil serta santun kepada siapa pun tanpa mengabaikan prinsip-prinsip akidah.<sup>30</sup> Islam mengajarkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah dan harus disikapi dengan adab, kebijaksanaan, dan penuh penghormatan.

a. Toleransi sebagai Nilai Qur’ani

Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal dan bekerja sama, bukan saling bermusuhan. Hal ini tercantum dalam firman Allah: Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah (sunnatullah). Toleransi adalah cara untuk menyikapi keberagaman tersebut secara konstruktif, bukan destruktif. Selain itu, Al-Qur’an mengajarkan bahwa dalam urusan

---

<sup>30</sup> Cici, Fadila Putri, and Zulmi Ariani, ‘Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menekankan Sikap Toleransi Siswa’, *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 2.1 (2024), hal. 3-15

keyakinan tidak boleh ada paksaan, Hal ini tercantum dalam firman Allah: Q.S Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam beragama...”

Ayat ini menjadi dasar bagi prinsip toleransi dalam Islam, yaitu menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan kebebasan dalam beragama.

b. Sikap Tasamuh dalam Tradisi Islam

Tasamuh dalam Islam tidak hanya berarti toleran, tetapi juga mencakup:

- 1) Menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam
- 2) Bersikap lembut dan menghindari kekerasan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam dakwahnya
- 3) Menghindari sikap fanatik buta (ta'assub) yang dapat memicu konflik
- 4) Berakhlak mulia, karena akhlak merupakan inti ajaran Islam yang mengutamakan kebaikan, kesabaran, dan keadilan.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama toleransi. Beliau menjalin hubungan harmonis dengan non-Muslim,

memberikan perlindungan kepada mereka, dan menghormati tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat.

c. Prinsip Moderasi Beragama (Wasatiyyah)

Konsep wasatiyyah atau moderasi beragama merupakan prinsip penting yang sejalan dengan pendidikan toleransi.<sup>31</sup>

Konsep wasatiyyah mencakup:

- 1) Bersikap Adil
- 2) Menghindari Ekstremisme
- 3) Menghargai Perbedaan
- 4) Menjalani Kerjasama dalam Kebaikan
- 5) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Moderasi beragama menuntun siswa untuk beragama secara proporsional: kuat dalam prinsip, lembut dalam interaksi.<sup>32</sup>

d. Pendidikan Toleransi dalam Praktik Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, Islam mendorong pembentukan karakter toleran melalui:

- 1) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

---

<sup>31</sup> Amirulloh Syarbini, 'Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama', *Galang Tanjung*, 25.4 (2021), hal. 1-9

<sup>32</sup> Tryana Pipit Mulyah, 'Internalisasi Nilai Toleransi Beragama', *Journal GEEJ*, (2020), hal. 35-54

Guru berperan sebagai teladan dalam kesantunan, keramahan, dan penghargaan terhadap siswa tanpa diskriminasi.

## 2) Pembiasaan Akhlak Mulia

Kegiatan seperti salam, berjabat tangan, musyawarah, membantu teman, dan menghindari ejekan adalah bagian dari pembentukan budaya toleran.

## 3) Penguatan Nilai-nilai Syariah yang Universal

Nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), persaudaraan (ukhuwwah), dan saling tolong menolong (ta'awun) mendukung terwujudnya masyarakat yang damai.

## 4) Dialog dan Musyawarah

Islam mengajarkan menyelesaikan masalah melalui musyawarah (syura), bukan kekerasan atau konfrontasi.

## 5) Menghindari Ghibah, Fitnah, dan Stereotip

Islam melarang perilaku yang dapat merusak hubungan sosial, sehingga menjadi prinsip penting dalam pencegahan konflik.

Pendidikan toleransi dalam perspektif Islam bukan hanya ajaran moral, tetapi merupakan perintah agama yang bersumber dari Al-

Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam.<sup>33</sup> Islam menekankan pentingnya tasamuh, keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang sebagai dasar interaksi sosial. Dalam konteks sekolah, nilai-nilai Islami tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang damai, inklusif, dan mampu mencegah konflik sosial.

#### 4. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan, nilai, atau persepsi antar individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, konflik sosial bisa terjadi di lingkungan sekolah sebagai akibat dari interaksi siswa yang memiliki latar belakang, karakter, dan kebutuhan yang beragam.

##### a. Pengertian Konflik Sosial

Konflik sosial adalah proses pertentangan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan. Konflik sosial muncul ketika suatu kelompok atau individu berusaha mempertahankan atau memperjuangkan kepentingannya terhadap pihak lain yang dianggap menghalangi atau berlawanan. Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial adalah proses sosial ketika seseorang atau sekelompok orang

---

<sup>33</sup> Muhammad Yunus, 'Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2 (2021), hal. 66-87

berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.<sup>34</sup> Sementara Lewis Coser menyatakan bahwa konflik adalah perjuangan terhadap nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang terbatas.<sup>35</sup>

#### b. Penyebab Konflik Sosial

Konflik sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial, psikologis, ekonomi, maupun budaya.<sup>36</sup> Secara umum, penyebab konflik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

##### 1) Perbedaan Individu

Setiap siswa memiliki karakter, emosi, dan kebutuhan yang berbeda sehingga potensi gesekan bisa terjadi.

##### 2) Perbedaan Sosial dan Budaya

Latar belakang keluarga, daerah asal, dan budaya yang berbeda kadang memunculkan ketidakpahaman antar siswa.

##### 3) Kompetisi dan Persaingan

---

<sup>34</sup> Wijoko Lestario, 'Konflik Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Ilmu Sosial*, 9.2 (2022), hal. 65-77

<sup>35</sup> G. Andekana, 'Analisis Teori Lewis Coser Terhadap Konflik Kepemilikan Tanah Di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi', *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan*, 1.2 (2022), hal. 37-42

<sup>36</sup> Eko Suncaka, 'Manajemen Konflik Di Sekolah', *Journal On Education*, 5.4 (2023), hal. 43-53

Persaingan akademik maupun non-akademik dapat menyebabkan kecemburuan sosial.

#### 4) Komunikasi yang Tidak Efektif

Kesalahpahaman, penggunaan bahasa yang tidak tepat, atau penyampaian yang menyinggung dapat memicu konflik.

#### 5) Lingkungan dan Pergaulan

Pengaruh teman sebaya, media sosial, serta dinamika lingkungan luar sekolah dapat memperburuk kondisi konflik di sekolah.

### c. Macam-macam Konflik Sosial di Sekolah

Konflik sosial di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Bentuk konflik ini biasanya melibatkan siswa, guru, atau antar kelompok dalam lingkungan sekolah.<sup>37</sup> Macam-macam konflik sosial di sekolah meliputi:

#### 1) Konflik Antar Individu (Interpersonal Conflict)

Konflik ini terjadi antara dua siswa atau antara siswa dengan guru. Biasanya dipicu oleh salah paham, perbedaan

---

<sup>37</sup> Arfiani Yulia Aminati dan Budi Purwoko, 'Resolusi Konflik Interpersonal', *Bk Unesa*, 3.1 (2020), hal. 55-78

karakter, persaingan, atau ejekan. Contoh: Siswa saling mengejek atau saling menyalahkan, ketidaksepahaman antara guru dan siswa terkait tugas atau aturan.

## 2) Konflik Antar Kelompok (Intergroup Conflict)

Konflik ini terjadi antara dua kelompok siswa, misalnya kelompok pertemanan (geng), kelompok kelas, atau kelompok ekstrakurikuler. Contoh: Persaingan antar kelas dalam lomba yang tidak sehat, ketegangan antar kelompok ekskul.

## 3) Konflik Intrapersonal

Konflik yang terjadi di dalam diri siswa, seperti kebingungan, tekanan batin, atau ketidakmampuan menyesuaikan diri. Konflik ini sering berdampak pada perilaku sosial siswa. Contoh: Siswa merasa tertekan oleh tuntutan sekolah atau keluarga, siswa bingung memilih kelompok pertemanan.

## 4) Konflik Vertikal (Guru-Siswa)

Konflik yang terjadi antara siswa dan otoritas sekolah, seperti guru atau wali kelas. Contoh: Ketidakpuasan siswa terhadap metode mengajar, siswa merasa mendapat perlakuan tidak adil dari guru.

#### 5) Konflik Horizontal (Antar Siswa)

Jenis konflik ini melibatkan siswa yang berada pada posisi atau jenjang yang sama. Contoh: Perundungan (bullying) verbal, fisik, atau digital, perselisihan antar teman sebaya.

#### 6) Konflik Nilai dan Norma (Value Conflict)

Konflik terjadi karena ketidaksesuaian nilai antara siswa dengan siswa lain atau dengan budaya sekolah. Contoh: Perbedaan gaya hidup, cara berpakaian, atau tingkat religiusitas, tidak menghargai perbedaan adat atau kebiasaan.

#### 7) Konflik Akibat Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Perbedaan tingkat ekonomi siswa dapat memicu kecemburuan, rasa rendah diri, atau diskriminasi. Contoh: Siswa yang tidak mampu dibully karena fasilitasnya sederhana, siswa mampu dianggap sombong.

#### d. Dampak Konflik Sosial

Konflik sosial di lingkungan sekolah memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Namun dalam banyak kasus, konflik yang tidak dikelola dengan baik lebih dapat menimbulkan dampak negatif, seperti:

##### 1) Munculnya perilaku perundungan (bullying)

- 2) Keretakan hubungan sosial antar siswa
- 3) Menurunnya kenyamanan belajar
- 4) Turunnya prestasi akademik
- 5) Meningkatnya perilaku agresif dan diskriminatif.

Namun jika dikelola dengan baik, konflik juga dapat berdampak positif berupa:

- 1) Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah
- 2) Berkembangnya kemampuan komunikasi
- 3) Tumbuhnya sikap saling memahami dan menghargai
- 4) Memperkuat solidaritas setelah konflik terselesaikan.

#### 5. Peran Pendidikan Toleransi dalam Mencegah Konflik Sosial

Pendidikan toleransi memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, aman, dan bebas dari konflik.<sup>38</sup> Dengan memberikan pemahaman, kebiasaan, dan keterampilan sosial yang tepat, pendidikan toleransi membantu siswa menerima perbedaan, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan persoalan secara damai. Berikut peran utama pendidikan toleransi dalam mencegah konflik sosial:

##### a. Mengembangkan Sikap Menghargai Perbedaan

---

<sup>38</sup> Adhani, 'Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik', *Social Science Education Journal*, 1.2 (2022), hal. 111-121

Pendidikan toleransi mengajarkan siswa untuk memahami dan menerima keberagaman di lingkungan sekolah, baik perbedaan sifat, latar belakang budaya, ekonomi, maupun religiusitas.<sup>39</sup>

b. Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Sosial

Pendidikan toleransi membentuk kemampuan siswa untuk menempatkan diri pada posisi orang lain.

c. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Penyelesaian Masalah

Konflik sering muncul karena miskomunikasi atau kesalahpahaman. Pendidikan toleransi memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara asertif dan santun.

d. Membentuk Karakter Religius yang Humanis

Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi merupakan bagian dari nilai tasamuh, tawazun, dan ukhuwah. Pendidikan toleransi membentuk siswa yang religius namun tetap moderat.

e. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

---

<sup>39</sup> R. Ibnu Ambarudin, 'Media Kajian Kewarganegaraan Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius', *Jurnal Civics*, 13.1 (2016), hal. 28-45

Pendidikan toleransi mempengaruhi budaya sekolah sehingga lingkungan menjadi harmonis, aman, dan jauh dari tindakan kekerasan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jadi, penelitian ini analisis datanya tidak menggunakan rumus statistika, melainkan dengan teknik analisis deskriptif yang berbentuk laporan uraian deskriptif.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah fenomenologis, yang dimana untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian (siswa, guru, dan kepala madrasah) terkait pelaksanaan pendidikan toleransi. Fokusnya adalah mengungkap perspektif para pelaku mengenai pentingnya toleransi dalam mencegah konflik sosial.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 7 Sleman, yang berlokasi di Jalan Cepet Bunder, desa Bunder, Purwobinangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan September 2025.

## C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sumber data melalui informan, diantaranya:

1. Kepala Madrasah di MTs Negeri 7 Sleman
2. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Sleman
3. Siswa dan siswi kelas 8A dan 8E di MTs Negeri 7 Sleman.

## D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang memerlukan informan yang memiliki keterlibatan langsung dan relevan dengan fenomena yang diteliti.

### 1. Definisi Purposive Sampling

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih karena mereka memiliki informasi, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 2. Alasan memilih Teknik Purposive Sampling

- a. Memastikan informan yang dipilih benar-benar relevan dan memahami fenomena yang diteliti.
- b. Memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam yang tidak dapat diperoleh dari sembarang individu.
- c. Menghemat waktu dan sumber daya dengan hanya melibatkan informan yang benar-benar memiliki kontribusi signifikan terhadap penelitian.

### 3. Kriteria Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

- a. Kepala Madrasah: Memiliki peran strategis dalam kebijakan pendidikan toleransi di madrasah
- b. Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak: Berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam, termasuk toleransi, dalam pembelajaran
- c. Siswa dan siswi kelas 8A dan 8E: Memiliki pengalaman langsung terkait penerapan toleransi di madrasah.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi mendalam terkait Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman. Proses pengumpulan data yang

penulis gunakan dalam penelitian ini dengan teknik atau cara sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Dalam penelitian, observasi berarti metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk memperoleh data tentang Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman.

#### 2. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang di inginkan. Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi tentang Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, yakni, Kepala Madrasah, Guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Siswa kelas 8A dan 8E di MTs Negeri 7 Sleman.

#### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pencarian data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan

untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data-data wawancara atau observasi. Metode ini digunakan untuk melengkapi metode pengumpulan data yang pertama dan kedua. Metode dokumentasi ini dapat berupa foto, recording, buku-buku dan lain sebagainya. Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di MTs Negeri 7 Sleman dan data-data pendukung tentang penanaman nilai-nilai toleransi di MTs Negeri 7 Sleman.

#### **F. Keabsahan Data**

Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data.<sup>40</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru mata pelajaran akidah akhlak, siswa dan siswi kelas 8A, 8E dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi.

---

<sup>40</sup> Wiyanda Vera, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.2 (2021), hal. 26-33

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah pengumpulan data yang dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan dari satu periode ke periode lainnya.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>41</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait implementasi pendidikan toleransi dalam mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data hasil reduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sehingga mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk melihat pola, hubungan, dan

---

<sup>41</sup> Mohamad Anwar Thalib, 'Analisis Data Model Miles Dan Huberman', *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5.1 (2022), hal. 23-33

kecenderungan yang muncul dari proses internalisasi pendidikan toleransi serta dampaknya terhadap pencegahan konflik sosial.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses penafsiran makna data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan data di lapangan agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7**

##### **Sleman**

Perencanaan implementasi pendidikan toleransi dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Sekolah menetapkan pendidikan toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter yang terintegrasi dalam visi, misi, dan program sekolah. Nilai-nilai toleransi dirancang untuk diinternalisasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan kesiswaan. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat nilai toleransi, penetapan strategi pembelajaran kolaboratif, serta perencanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu, sekolah juga merancang aturan dan tata tertib yang mendukung terciptanya suasana sekolah yang aman, inklusif, dan bebas diskriminasi.

#### **2. Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7**

##### **Sleman**

Pelaksanaan pendidikan toleransi dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai toleransi melalui mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, PPKn, dan mata pelajaran lainnya dengan menekankan sikap saling menghormati, kerja sama, dan dialog yang sehat.

Selain di kelas, pendidikan toleransi juga diwujudkan melalui budaya sekolah, seperti pembiasaan sikap sopan santun, kerja kelompok lintas latar belakang, serta penegakan tata tertib secara adil dan konsisten. Kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pengajian, bakti sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi dan kepedulian sosial. Kepala Sekolah dan Guru berperan sebagai teladan dalam bersikap adil, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap perbedaan. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

#### **A. Strategi Implementasi Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan mengenai Strategi implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah diintegrasikan secara menyeluruh dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Strategi Implementasi tersebut tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah sehari-hari.<sup>42</sup> Pendidikan harus menjadi wahana untuk menanamkan sikap demokratis dan toleran, sehingga peserta didik terbiasa hidup dalam keberagaman. Selain itu, pihak sekolah secara konsisten membangun lingkungan yang kondusif dengan membiasakan sikap positif seperti salam, senyum, sapa, menjaga kerukunan antar siswa, serta

---

<sup>42</sup> Prosmala Hadisaputra, 'Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia', *Jurnal Dialog*, 43.1 (2020), hal. 75-88

menghindari perilaku diskriminatif, sehingga potensi konflik sosial dapat diminimalisir.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu bidang studi yang harus diajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Ada beberapa sekolah yang menjadikan pelajaran PAI ke dalam 1 mata pelajaran yang terdiri dari pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab, ada juga sekolah yang menjadikannya sendiri-sendiri seperti di MTs Negeri 7 Sleman yang peneliti pilih sebagai lokasi penelitian ini, dan peneliti hanya mengambil satu mata pelajaran saja yaitu Akidah akhlak, karena peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Pendidikan toleransi.

Guru merupakan salah satu pekerjaan yang mulia, apalagi guru agama, seperti guru Akidah akhlak yang mengajarkan tentang agama, perilaku, kejujuran dan tanggung jawab. Kinerja guru bisa kita lihat dari cara mereka berpakaian, berpikir dan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa. Hal ini tampak dari interaksi dengan peserta didik yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Akidah akhlak. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu berusaha menanamkan nilai toleransi kepada siswa, baik melalui materi pelajaran maupun teladan sehari-hari.”<sup>43</sup>

Guru sebagai seorang pengajar, harus mempersiapkan bahan ajar sebelum masuk ke dalam kelas atau memulai pelajaran, agar pembelajaran

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

dapat berjalan dengan baik serta peserta didik dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan membuat peserta didik juga lebih aktif dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga memperoleh hasil yang sesuai harapan dan dapat memberikan manfaat yang positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal, baik fisik maupun psikis. Adapun Strategi Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman dilakukan melalui enam aspek utama, yaitu:

1. Keteladanan Guru dalam Kehidupan Sehari-hari di MTs Negeri 7 Sleman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa strategi guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman dilaksanakan secara terencana dan terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan belajar maupun budaya sekolah. Guru berperan sebagai aktor utama dalam memberikan keteladanan, sedangkan sekolah sebagai lembaga berfungsi menyediakan sistem, aturan, dan program yang mendukung terwujudnya sikap toleran di kalangan siswa.<sup>44</sup> Salah satu aspek penting dalam strategi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model

---

<sup>44</sup> Rizky Aviatin, Babang Robandi, and Yuyun Komalasari, 'Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik', *Pendidikan Indonesia*, 21.1 (2023), hal. 59-64

perilaku bagi siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Saya sebagai guru harus mencerminkan perilaku yang baik kepada siswa, karena siswa akan meniru perilaku guru maupun orang lain di sekitarnya”.<sup>45</sup>

Keteladanan tersebut tampak dalam beberapa aspek berikut:

a) Guru Memiliki Sikap Adil dan Tidak Diskriminatif

Guru senantiasa berusaha memperlakukan siswa dengan adil tanpa membedakan latar belakang ekonomi, prestasi, maupun karakter. Perlakuan yang setara ini menumbuhkan rasa aman dan mengurangi potensi kecemburuan sosial antar siswa.<sup>46</sup> Sikap adil dari guru menjadi kunci penting, karena siswa akan meniru perilaku gurunya dalam berinteraksi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau guru pilih kasih, anak-anak juga akan meniru. Karena itu, kami selalu berusaha memberi perhatian yang sama, baik kepada siswa yang berprestasi maupun yang masih kurang dalam belajar.”<sup>47</sup>

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8: “Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” Ayat ini menegaskan

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>46</sup> S. Widiyono, 'Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural', *Elementary School*, 5 (2018), hal. 82-90

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

bahwa keadilan merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang harus ditegakkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

Menurut Lickona salah satu pilar pendidikan karakter adalah keadilan, yang menuntut pendidik untuk memperlakukan peserta didik secara objektif dan proporsional.<sup>48</sup> Dengan sikap adil dan tidak diskriminatif, guru dapat menciptakan suasana kelas yang harmonis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diperlakukan setara. Jadi, sikap adil dan tidak diskriminatif dari guru tidak hanya membangun kepercayaan siswa, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana toleransi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

#### b) Guru Membiasakan Bersikap Sopan dan Santun

Selain bersikap adil dan tidak diskriminatif, guru di MTs Negeri 7 Sleman juga selalu membiasakan diri bersikap sopan dan santun dalam keseharian. Sikap ini penting karena guru merupakan teladan utama bagi siswa dalam berperilaku.<sup>49</sup> Dengan bahasa yang santun, ekspresi yang menyenangkan, dan sikap yang penuh hormat, guru dapat menumbuhkan budaya komunikasi

---

<sup>48</sup> Salamah Eka Susanti, 'Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona', *Jurnal Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3.1 (2022), hal. 10-17

<sup>49</sup> Fernanda Rahmadika Putra, Ali Imron, and Djum Noor Benty, 'Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak', *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3.3 (2020), hal. 82-91

yang sehat serta mengajarkan siswa cara menghargai orang lain. Dalam keseharian, guru memberikan contoh sikap ramah melalui salam, senyum, dan sapa kepada siswa maupun sesama guru. Pembiasaan ini memberi teladan bahwa hubungan sosial yang baik harus diawali dengan etika dan kesopanan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Aurel siswa Kelas 8E dalam wawancara:

“Guru-guru di sini kalau berbicara selalu halus, tidak pernah membentak. Itu membuat kami juga jadi terbiasa untuk bicara sopan ke teman.”<sup>50</sup>

Pembiasaan ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menekankan pentingnya akhlak mulia. Nabi bersabda: “Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menunjukkan bahwa kesantunan merupakan bagian integral dari keimanan, yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Lickona pendidikan karakter efektif ketika guru bukan hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut.<sup>51</sup> Dengan membiasakan sikap sopan dan santun, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi teladan nyata yang mudah ditiru siswa. Dengan demikian, guru yang sopan dan santun berperan besar dalam

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Aurel Siswa Kelas 8E pada tanggal 11 Agustus 2025

<sup>51</sup> A.M Rosad, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5 (2019), hal. 73-90

membangun budaya sekolah yang penuh hormat, ramah, dan toleran, sehingga mencegah lahirnya konflik antar siswa.

c) Guru Mampu Menghargai Perbedaan Pendapat

Dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi, guru di MTs Negeri 7 Sleman harus mampu menghargai perbedaan pendapat, baik di antara sesama guru maupun dengan siswa. Ketika mengajar, guru membiasakan diskusi kelas dan menghargai setiap pendapat siswa, meskipun berbeda.<sup>52</sup> Sikap guru ini menjadi contoh nyata bagi siswa untuk belajar mendengarkan, menghormati, dan tidak memaksakan kehendak. Guru yang terbuka terhadap pandangan berbeda akan menciptakan suasana kelas yang demokratis, di mana setiap siswa merasa dihargai dan berani menyampaikan gagasannya tanpa takut diremehkan. Sikap ini sekaligus mengajarkan siswa bahwa perbedaan adalah hal wajar yang harus diterima dengan lapang dada. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Ketika siswa berpendapat, meski kadang berbeda dengan jawaban yang diharapkan, kami tetap apresiasi. Yang penting mereka berani berpikir dan menyampaikan pendapatnya.”<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wingkolatin Maria Nulwelen, M. Jamil. Jawatir Pardosi, Suryaningsi, Asnar, ‘Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3.1 (2024), hal. 1-23

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

Prinsip ini sejalan dengan QS. Asy-Syura ayat 38 yang memuji orang-orang beriman karena selalu bermusyawarah dalam urusan mereka. Ayat tersebut menegaskan pentingnya memberi ruang bagi setiap orang untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam perspektif pendidikan, menghargai perbedaan pendapat berarti melatih siswa untuk bersikap demokratis, terbuka, dan bijak.

Menurut Johnson, keterampilan menghargai pendapat orang lain merupakan fondasi bagi terbangunnya kerja sama dan pencegahan konflik dalam kelompok belajar.<sup>54</sup> Oleh karena itu, guru yang membiasakan sikap ini tidak hanya menumbuhkan toleransi di dalam kelas, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menghargai perbedaan pendapat berkontribusi besar pada pembentukan karakter toleran siswa, sekaligus menjadi sarana pembelajaran hidup damai dalam keberagaman.

#### d) Guru Disiplin dalam Menaati Peraturan Sekolah

Keteladanan guru dalam pendidikan toleransi tidak hanya ditunjukkan melalui sikap sopan, santun, dan menghargai perbedaan, tetapi juga melalui kedisiplinan dalam menaati

---

<sup>54</sup> S. Sumenep, 'Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Pendidikan', *Jurnal Ilmiah*, 2.1 (2025), hal. 55-64

peraturan sekolah, seperti datang tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>55</sup> Guru yang disiplin dalam mematuhi tata tertib akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk menghargai aturan yang berlaku. Dengan demikian, siswa belajar bahwa kepatuhan terhadap aturan adalah bagian dari sikap toleransi, karena aturan dibuat untuk menjaga ketertiban, kenyamanan, dan keadilan bersama. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau kami sendiri tidak disiplin, sulit bagi siswa untuk ikut patuh. Maka kami berusaha tepat waktu, berpakaian sesuai aturan, dan mengikuti tata tertib sekolah.”<sup>56</sup>

Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa’ ayat 59 yang memerintahkan orang beriman untuk taat kepada Allah, Rasul, dan ulil amri (pemimpin). Dalam konteks pendidikan, aturan sekolah dapat dipandang sebagai bentuk kepemimpinan yang harus dihormati bersama demi terciptanya keteraturan.

Menurut Lickona kedisiplinan merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter, karena melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dan konsisten dalam bertindak.<sup>57</sup> Dengan meneladani guru yang disiplin, siswa diharapkan terbiasa menjaga tata tertib dan menghormati aturan, sehingga mampu

---

<sup>55</sup> Khairuddin Tampubolon and Nunti Sibuea, ‘Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa’, *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2.4 (2022), hal. 1-7

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>57</sup> Imam Hambali, ‘Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (2021), hal. 87-93

hidup tertib dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kedisiplinan guru dalam menaati peraturan sekolah bukan hanya untuk menjaga wibawa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran toleransi yang mengajarkan pentingnya keteraturan, kepatuhan, dan tanggung jawab sosial.

e) Guru Memiliki Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Dalam implementasi pendidikan toleransi, guru di MTs Negeri 7 Sleman diharapkan memiliki sikap empati dan kepedulian sosial terhadap siswa maupun sesama guru. Empati berarti kemampuan memahami perasaan orang lain, sedangkan kepedulian sosial tercermin dalam tindakan membantu mereka yang membutuhkan, misalnya dengan memberikan perhatian kepada siswa yang menghadapi masalah pribadi atau akademik.<sup>58</sup> Kepedulian ini menumbuhkan rasa solidaritas di antara siswa serta mencegah munculnya perasaan terabaikan yang dapat memicu konflik. Sikap ini penting karena guru menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa agar peka terhadap kondisi lingkungan sekitar dan mau berbagi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Shifa siswa Kelas 8A dalam wawancara:

---

<sup>58</sup> Karso, 'Keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah', *Jurnal.univpgri-palembang*, 2.1 (2020), hal. 35-48

“Guru kami sering mengingatkan untuk saling menolong. Kalau ada teman yang kesulitan, beliau langsung mencontohkan cara membantu dengan sabar.”<sup>59</sup>

Sikap empati sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

“Tidak beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial adalah bagian integral dari keimanan dan menjadi dasar hidup toleran.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menegaskan bahwa empati adalah salah satu nilai moral utama yang harus ditanamkan karena melatih peserta didik untuk memahami dan menghormati perasaan orang lain.<sup>60</sup> Guru yang menunjukkan empati akan menciptakan iklim sekolah yang hangat, ramah, dan mendukung terciptanya sikap toleran di kalangan siswa. Dengan demikian, sikap empati dan kepedulian sosial guru bukan hanya memperkuat hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi contoh konkret bagi siswa untuk membangun solidaritas, mengurangi konflik, dan menumbuhkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan metode pendidikan karakter yang efektif. Pendidikan karakter

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Shifa Siswa Kelas 8A pada tanggal 12 Agustus 2025

<sup>60</sup> Selina Alifia, Fayara Putri, and Irawan Hadi Wiranata, ‘Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar’, *Jurnal Ilmu Teknologi* (2022), hal. 63-76

membutuhkan role model yang konsisten, karena siswa lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada hanya melalui teori.<sup>61</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, Rasulullah SAW juga menjadi teladan utama (uswah hasanah) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian, keteladanan guru di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya membentuk perilaku toleran siswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pencegahan konflik sosial. Sikap adil, ramah, dan peduli guru menjadi contoh langsung bagi siswa dalam membangun hubungan yang harmonis di sekolah.

Menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi.<sup>62</sup> Ada 4 kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitas, antara lain:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>63</sup> Di MTs Negeri 7 Sleman, kompetensi ini menjadi kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik

---

<sup>61</sup> Suci Sulistianingrum and M.Syafiq Humaisi, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati', *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2.2 (2022), hal. 7-11

<sup>62</sup> Febi Dwi Widayanti, 'Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas', *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2.1 (2023), hal. 10-20

<sup>63</sup> Aulia Akbar, 'Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru', *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1 (2021), hal. 23-30

melalui metode, materi, maupun interaksi di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu:

a) Memahami karakteristik siswa yang beragam

Salah satu aspek penting dalam implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa yang beragam.<sup>64</sup> Para siswa berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik yang berbeda, sehingga pendekatan dalam pembelajaran maupun pembinaan karakter tidak bisa disamaratakan. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang pembelajaran yang inklusif, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan. Guru yang memahami karakteristik siswa akan lebih mudah:

1) Menentukan strategi pembelajaran yang tepat

Misalnya, siswa yang aktif diberi ruang untuk berpendapat, sementara siswa yang pendiam lebih diarahkan melalui tugas atau kerja kelompok agar tetap terlibat.

2) Menghindari sikap diskriminatif

---

<sup>64</sup> Nevi Septianti and Rara Afiani, 'Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa', *As-Sabiqun*, 2.1 (2020), hal. 7-17

Guru yang peka terhadap kondisi siswa tidak akan membeda-bedakan perlakuan, baik terhadap siswa yang berprestasi maupun yang masih mengalami kesulitan belajar.

### 3) Membina interaksi sosial yang sehat

Dengan mengenali karakter siswa, guru bisa lebih bijak dalam menyelesaikan konflik kecil di kelas, sehingga tidak berkembang menjadi perundungan atau sikap intoleran.

### 4) Memberikan bimbingan personal

Guru mampu mendampingi siswa sesuai kebutuhan mereka, baik dalam hal akademik maupun pembentukan sikap, sehingga tumbuh rasa saling menghargai dan empati di antara siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap perbedaan karakteristik peserta didik sangat penting agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan.<sup>65</sup> Dalam perspektif Islam, perbedaan adalah sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa

---

<sup>65</sup> Janawi, 'Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2019), hal. 68-79

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dengan demikian, guru yang memahami karakteristik siswa yang beragam dapat menumbuhkan iklim belajar yang inklusif dan kondusif. Hal ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman.

b) Mengelola kelas dengan adil dan demokratis

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan adil dan demokratis merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik sekaligus menjadi sarana pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman. Kelas adalah miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat beragam karakter siswa. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik akan membentuk siswa terbiasa hidup tertib, menghargai aturan, dan menerima perbedaan. Prinsip keadilan berarti guru memperlakukan semua siswa secara setara tanpa memandang latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun kepribadian.<sup>66</sup> Sementara itu, prinsip demokratis tercermin dalam pemberian ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, terlibat aktif dalam diskusi, dan menghormati suara mayoritas tanpa mengabaikan hak minoritas. Contoh guru memberi kesempatan setiap kelompok

---

<sup>66</sup> Rahmania Zen, 'Strategi Pendekatan Manajemen Kelas', *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2.1 (2025), hal. 2-8

menyampaikan hasil diskusi, meskipun ada kelompok yang masih kurang lancar dalam presentasi. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mengajarkan teman-temannya untuk menghargai usaha orang lain. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami berusaha memberi kesempatan semua siswa untuk bicara. Tidak boleh hanya anak-anak yang pintar saja yang aktif. Dengan begitu mereka belajar bahwa setiap pendapat itu penting.”<sup>67</sup>

Menurut Djamarah, pengelolaan kelas yang baik mencakup penciptaan kondisi belajar yang kondusif, adil, dan demokratis, sehingga setiap siswa merasa dihargai.<sup>68</sup> Hal ini selaras dengan prinsip musyawarah yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Asy-Syura ayat 38, bahwa orang beriman adalah mereka yang urusannya diputuskan dengan musyawarah. Dengan demikian, pengelolaan kelas yang adil dan demokratis tidak hanya menjaga keteraturan proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial bagi siswa untuk hidup rukun, menghargai perbedaan, dan menjunjung nilai toleransi.

c) Mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>68</sup> Yeni Asmara and Dina Sri Nindianti, ‘Urgensi Manajemen Kelas’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), hal. 12-24

Salah satu strategi penting dalam implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam proses pembelajaran. Integrasi ini dilakukan bukan hanya pada mata pelajaran PAI atau PPKn, tetapi juga pada semua mata pelajaran, sehingga siswa terbiasa melihat toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori.<sup>69</sup> Bentuk integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran antara lain:

1) Pemilihan Materi yang Relevan

Guru mengaitkan materi dengan contoh kehidupan nyata yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah, guru menjelaskan bagaimana bangsa Indonesia dapat merdeka karena persatuan berbagai golongan, agama, dan suku.

2) Metode Pembelajaran Kolaboratif

Guru menggunakan metode diskusi kelompok heterogen sehingga siswa belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang maupun tingkat kemampuan akademik.

3) Penanaman Nilai melalui Keteladanan

---

<sup>69</sup> Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), hal. 73-85

Guru menunjukkan sikap toleran saat menghadapi perbedaan pendapat di kelas, sehingga siswa mencontoh bagaimana menyampaikan kritik dengan santun.

#### 4) Penguatan dalam Evaluasi dan Refleksi

Guru tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga memperhatikan sikap siswa dalam menghargai teman, bekerja sama, dan bersikap sopan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Luthfi siswa Kelas 8E dalam wawancara:

“Waktu belajar PPKn, Bu Guru sering bilang kita harus saling menghargai meskipun berbeda pendapat. Jadi kalau diskusi, kami tidak boleh mengejek, tapi belajar menghargai teman.”<sup>70</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan toleransi seharusnya tidak hanya diberikan secara verbal, tetapi ditanamkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari melalui interaksi guru dan siswa.<sup>71</sup> Dalam Islam, integrasi nilai toleransi juga ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”, yang menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan beragama. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa,

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Luthfi Siswa Kelas 8E pada tanggal 11 Agustus 2025

<sup>71</sup> U. Abdullah Mumin, ‘Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam di Sekolah’, *Journal for Islamic Studies*, 1.2 (2018), hal. 15-26

tetapi juga menumbuhkan karakter yang terbiasa menghargai perbedaan, berempati, dan hidup harmonis dalam keberagaman.

d) Menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif

Pendekatan pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi efektif yang diterapkan guru di MTs Negeri 7 Sleman untuk menanamkan nilai toleransi dalam proses belajar. Kolaboratif berarti siswa diajak bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, menyelesaikan tugas bersama, serta saling membantu mencapai tujuan belajar.<sup>72</sup> Penerapan pembelajaran kolaboratif dalam konteks toleransi meliputi:

1) Pembentukan kelompok heterogen

Guru secara sengaja mengatur kelompok dengan latar belakang, kemampuan akademik, dan karakter siswa yang berbeda agar mereka belajar saling melengkapi.

2) Tugas berbasis kerja sama

Siswa diberikan proyek atau diskusi kelompok yang menuntut kontribusi dari semua anggota, sehingga mereka terbiasa menghargai peran masing-masing.

---

<sup>72</sup> Tina Suryani Siregar and others, 'Model Pembelajaran Kolaboratif: Tinjauan Literatur', *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.4 (2024), hal. 7-19

### 3) Belajar menghargai perbedaan pendapat

Saat diskusi, guru menekankan aturan untuk mendengarkan pendapat teman tanpa interupsi, serta menyampaikan kritik dengan bahasa yang santun.

### 4) Membangun empati dan solidaritas

Dalam kerja kelompok, siswa belajar membantu teman yang kesulitan, sehingga terbentuk sikap peduli dan tidak egois. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau saya buat kelompok, selalu saya campur. Anak yang pintar satu kelompok dengan yang masih kurang, supaya mereka saling belajar dan tidak ada yang merasa ditinggalkan.”<sup>73</sup>

Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang social constructivism yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.<sup>74</sup> Dalam Islam, prinsip ini selaras dengan QS. Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, mengendalikan ego, dan membangun sikap toleransi yang akan

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>74</sup> Y.R Salsabila and M. Muqowim, ‘Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)’, *Jurnal Inovasi, Penelitian Pendidikan, dan Pembelajaran*, 4.3 (2024), hal. 13-27

berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi pendekatan pembelajaran kolaboratif di MTs Negeri 7 Sleman menjadi media nyata untuk melatih siswa bersikap toleran, bekerja sama, dan menghargai keberagaman.

Sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama guru yang wajib dimiliki untuk menjalankan tugas profesionalnya.

Menurut Kunandar, kompetensi pedagogik tidak hanya terkait dengan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami siswa secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna.<sup>75</sup> Dalam konteks toleransi, kompetensi ini membantu guru menanamkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru di MTs Negeri 7 Sleman bukan hanya menjamin keberhasilan akademik siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan pendidikan toleransi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter.

## 2. Kompetensi Profesional

---

<sup>75</sup> C. Zuriyah, 'Kompetensi Pedagogik dan Profesiional Guru dalam Proses Belajar Mengajar', *Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2022), hal. 19-20

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, luas, serta mampu mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik.<sup>76</sup> Di MTs Negeri 7 Sleman, kompetensi ini menjadi penting karena guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi melalui materi yang diajarkan. Guru yang profesional akan:

- a) Menguasai substansi materi pembelajaran secara mendalam

Kompetensi profesional guru tidak hanya menuntut kemampuan mengajar, tetapi juga penguasaan substansi materi pelajaran secara mendalam. Di MTs Negeri 7 Sleman, guru yang memahami materi dengan baik mampu mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai toleransi, sehingga pembelajaran menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa.<sup>77</sup> Beberapa bentuk implementasinya antara lain:

- 1) Penguasaan Konsep Ilmu dan Nilai Toleransi

Misalnya, Guru PAI ketika menjelaskan ayat tentang ukhuwah (persaudaraan), tidak hanya membahas

---

<sup>76</sup> Yeni Gusmiati Mia and Sulastris Sulastris, 'Analisis Kompetensi Profesional Guru', *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3.1 (2023), hal. 49-55

<sup>77</sup> Sri Wulandari, 'Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran Dan Kemampuan Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam', *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1.2 (2021), hal. 29-37

makna tafsirnya, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari seperti saling menghormati teman yang berbeda latar belakang.

## 2) Memberikan Penjelasan Kontekstual

Guru mampu mengaitkan materi dengan kondisi sosial masyarakat. Misalnya, dalam pelajaran IPS atau Sejarah, guru menekankan peran kerukunan antarumat beragama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## 3) Menjadi Rujukan yang Kredibel bagi Siswa

Dengan penguasaan materi yang kuat, guru dapat menjawab pertanyaan siswa secara tepat dan argumentatif, termasuk ketika siswa bertanya tentang perbedaan pandangan dalam Islam atau antarbudaya.

## 4) Menumbuhkan Sikap Kritis dan Terbuka

Guru mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga menganalisis dan menghargai berbagai sudut pandang yang muncul dalam diskusi kelas. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau kita memahami materi secara mendalam, lebih mudah memberi contoh nyata kepada siswa. Misalnya, ayat Al-Qur’an tentang perbedaan, bisa

langsung kita hubungkan dengan sikap toleransi di sekolah.”<sup>78</sup>

Penguasaan materi yang kuat memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran yang bermakna serta mampu menanamkan nilai-nilai moral di dalamnya.<sup>79</sup> Dalam perspektif Islam, hal ini sesuai dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dengan ilmu yang mendalam, guru tidak hanya menjadi pendidik akademik, tetapi juga pembimbing moral dalam menanamkan sikap toleransi. Dengan demikian, penguasaan substansi materi pembelajaran secara mendalam memungkinkan guru di MTs Negeri 7 Sleman untuk tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi yang relevan dengan kehidupan siswa.

b) Mengaitkan materi dengan realitas sosial

Salah satu ciri guru profesional adalah kemampuannya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>80</sup> Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>79</sup> Margu Sanda, Julien Biringan, and Telly Delly, ‘Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3.1 (2025), hal. 47-56

<sup>80</sup> Iswati, Sukarman, and Abdulloh Faqih, ‘Pengaruh Metode Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Pada Materi Realitas Sosial’, *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5.1 (2025), hal. 39-50

berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, termasuk penanaman nilai toleransi. Praktik penerapannya di MTs Negeri 7 Sleman antara lain:

- 1) Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan masyarakat

Dalam mata pelajaran PPKn, guru membahas hak dan kewajiban warga negara dengan menekankan pentingnya saling menghormati meskipun berbeda agama, suku, dan budaya.

- 2) Menjadikan peristiwa aktual sebagai bahan diskusi

Guru IPS atau Sejarah mengaitkan materi tentang keberagaman bangsa dengan fenomena intoleransi yang masih muncul di masyarakat, lalu mengarahkan siswa untuk belajar dari peristiwa tersebut agar tidak menirunya.

- 3) Menggunakan pengalaman sehari-hari siswa

Guru mendorong siswa untuk berbagi pengalaman ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kebiasaan di lingkungan mereka, kemudian mengaitkannya dengan nilai toleransi yang diajarkan di kelas.

- 4) Membangun kesadaran sosial

Dengan menghubungkan materi dengan realitas, guru membantu siswa memahami bahwa ilmu yang dipelajari tidak terlepas dari kehidupan nyata, dan nilai toleransi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Andrian siswa Kelas 8A dalam wawancara:

“Waktu belajar PAI tentang ukhuwah Islamiyah, Bu Guru mencontohkan bagaimana kita harus rukun dengan tetangga yang berbeda agama. Jadi kami bisa langsung paham maknanya.”<sup>81</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Freire dalam Pendidikan Kaum Tertindas bahwa pendidikan harus bersifat kontekstual, yakni menghubungkan materi dengan realitas sosial agar siswa mampu berpikir kritis dan reflektif.<sup>82</sup> Dalam Islam, prinsip ini sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 191, yang menganjurkan umat beriman untuk berpikir tentang ciptaan Allah di langit dan bumi, sehingga pembelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Jadi, kemampuan guru mengaitkan materi dengan realitas sosial tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap pelajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Andrian Siswa Kelas 8A pada tanggal 12 Agustus 2025

<sup>82</sup> Muhammad Husni and I. A. Al-qolam Malang, ‘Pendidikan, Kebebasan Dalam Berpikir, Paolo Freire’, *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5.2 (2020), hal. 30-35

c) Mengembangkan bahan ajar yang integratif

Salah satu wujud profesionalisme guru adalah kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk pendidikan toleransi.<sup>83</sup> Di MTs Negeri 7 Sleman, guru berupaya menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, modul, maupun media ajar dengan memuat nilai-nilai toleransi yang relevan dengan kehidupan siswa. Bentuk pengembangan bahan ajar integratif antara lain:

1) Integrasi lintas mata pelajaran

Nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI atau PPKn, tetapi juga dalam Bahasa Indonesia (melalui analisis teks yang mengandung pesan moral), IPS (melalui materi keberagaman budaya), bahkan Matematika (melatih kerja sama dan menghargai perbedaan kemampuan).

2) Penguatan karakter dalam materi

---

<sup>83</sup> Kiki Pratama Rajagukguk and others, 'Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Discovery Learning', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkm)*, 3.1 (2022), hal. 42-48

Guru menyisipkan pesan-pesan toleransi dalam contoh soal, teks bacaan, atau studi kasus sehingga siswa terbiasa merefleksikan nilai moral dalam pembelajaran.

3) Penggunaan media pembelajaran kontekstual

Guru menggunakan cerita, video, atau artikel tentang kerukunan umat beragama dan kebersamaan dalam masyarakat sebagai bahan diskusi di kelas.

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis nilai

Dalam penyusunan RPP, guru menuliskan tujuan sikap yang mencakup toleransi, misalnya: “Melalui diskusi kelompok, siswa mampu menghargai perbedaan pendapat teman dengan bahasa yang santun”. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau buat bahan ajar, saya selalu selipkan contoh tentang kerukunan. Jadi anak-anak tidak hanya belajar teori, tapi juga sikap yang bisa dipraktikkan.”<sup>84</sup>

Menurut Majid, bahan ajar yang baik adalah yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap.<sup>85</sup>

Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan tujuan pendidikan

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>85</sup> Najaruddin Butar, Nurmawati, and Rusydi Ananda, ‘Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Capaian Hasil Belajar’, 9.2 (2023), 792-803

yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam ayat 4 tentang akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang integratif memungkinkan guru di MTs Negeri 7 Sleman untuk menanamkan nilai toleransi secara sistematis, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk karakter siswa yang inklusif.

d) Menjadi sumber rujukan yang kredibel bagi siswa

Guru professional tidak hanya menguasai substansi materi, tetapi juga mampu menjadi sumber rujukan yang kredibel bagi siswa. Di MTs Negeri 7 Sleman, para guru berusaha menghadirkan diri sebagai figur yang dapat dipercaya, baik dalam aspek akademik maupun sikap. Kredibilitas ini penting agar siswa menjadikan guru sebagai teladan, bukan sekadar pengajar.<sup>86</sup> Peran guru sebagai sumber rujukan yang kredibel antara lain:

1) Kedalaman ilmu dan ketepatan informasi

Guru memastikan setiap materi yang diajarkan bersumber dari referensi yang valid, baik buku ajar, kitab klasik, maupun literatur modern. Dengan demikian, siswa

---

<sup>86</sup> Ahmad Muflihun, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), hal. 85-91

tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar cara berpikir kritis dan objektif.

2) Konsistensi sikap dan perilaku

Guru menunjukkan keselarasan antara ucapan dan tindakan. Misalnya, guru yang menekankan pentingnya toleransi juga mencontohkannya dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama guru maupun siswa.

3) Menjadi rujukan moral dan spiritual

Selain akademik, siswa sering menjadikan guru sebagai tempat bertanya terkait permasalahan kehidupan, termasuk tentang perbedaan pendapat, pergaulan, dan sikap sosial. Di sinilah guru berperan sebagai pembimbing yang memberi solusi berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip toleransi.

4) Membangun kepercayaan siswa

Kredibilitas guru terbukti ketika siswa tidak ragu untuk berdiskusi, bertanya, atau meminta pendapat dalam menyelesaikan persoalan. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan menjadikan guru sebagai figur panutan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Farra siswa Kelas 8A dalam wawancara:

“Kalau saya bingung soal perbedaan pendapat, saya lebih nyaman bertanya ke guru karena jawabannya bisa dipercaya dan menenangkan.”<sup>87</sup>

Menurut Tilaar, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen moral yang memberikan arah dalam kehidupan siswa.<sup>88</sup> Dalam perspektif Islam, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Kompetensi profesional tidak sekadar menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana guru mampu mengajarkannya secara kreatif, inovatif, dan bermakna bagi siswa.<sup>89</sup> Dengan kompetensi profesional, guru di MTs Negeri 7 Sleman mampu menjadikan setiap mata pelajaran sebagai media pendidikan karakter toleransi, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial yang harmonis. Jadi kompetensi profesional guru menjadi fondasi penting dalam implementasi pendidikan toleransi karena dari penguasaan ilmu yang kuat, guru dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat hidup rukun.

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Farra Siswa Kelas 8A pada tanggal 12 Agustus 2025

<sup>88</sup> Ahmad Sabeni, ‘Peran Guru Agama Pada Pendidikan Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2024), hal. 84-94

<sup>89</sup> Maulida Agustina, ‘Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar’, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2024), hal. 50-57

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat secara efektif. Di MTs Negeri 7 Sleman, kompetensi sosial guru menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan kondusif bagi pendidikan toleransi.<sup>90</sup> Bentuk kompetensi sosial guru antara lain:

#### a) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa

Salah satu aspek penting dari kompetensi sosial guru adalah kemampuannya dalam berkomunikasi dengan siswa. Di MTs Negeri 7 Sleman, guru berusaha membangun komunikasi yang efektif, santun, dan penuh empati agar pesan pembelajaran dan nilai-nilai toleransi dapat tersampaikan dengan baik.<sup>91</sup> Bentuk komunikasi guru dengan siswa antara lain:

#### 1) Menggunakan bahasa yang santun dan inklusif

Guru menghindari kata-kata kasar, diskriminatif, atau yang dapat menyinggung perasaan siswa. Hal ini

---

<sup>90</sup> Mazrur, Surawan, and Yuliani, 'Kontribusi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Attractive : Innovative Education Journal*, 4.2 (2022), hal. 81-87

<sup>91</sup> Didit Darmawan and others, 'Peranan Lingkungan Sekolah Dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Simki Pedagogia*, 4.1 (2021), hal. 11-23

membangun suasana kelas yang ramah, sehingga siswa merasa aman dan dihargai.

2) Memberikan kesempatan berbicara dan berpendapat

Dalam proses pembelajaran, guru memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan tanpa takut ditolak atau diremehkan. Sikap ini melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat.

3) Mendengarkan secara aktif

Guru tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa bercerita, bertanya, atau mengungkapkan masalahnya. Dengan begitu, komunikasi menjadi dua arah dan lebih bermakna.

4) Membangun kedekatan emosional

Guru menggunakan komunikasi nonverbal seperti senyum, kontak mata, atau sikap ramah yang membuat siswa merasa nyaman. Kedekatan ini menjadi modal untuk menanamkan nilai-nilai moral termasuk toleransi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Azul siswa Kelas 8E dalam wawancara:

“Kalau guru bicara sama kami dengan cara yang halus dan tidak marah-marah, kami juga jadi lebih enak belajar dan berani bertanya.”<sup>92</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, komunikasi efektif dalam pendidikan harus bersifat dialogis, interaktif, dan penuh empati, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menumbuhkan hubungan emosional positif.<sup>93</sup> Hal ini sejalan dengan akhlak Rasulullah SAW yang selalu menyampaikan pesan dengan bahasa yang baik dan lemah lembut QS. Ali Imran ayat 159. Dengan demikian, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai toleransi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kerja sama dengan sesama guru

Kompetensi sosial guru juga tercermin dalam kemampuan membangun kerja sama dengan rekan sejawat. Di MTs Negeri 7 Sleman, kerja sama antar guru menjadi kunci penting untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Azul Siswa Kelas 8E pada tanggal 11 Agustus 2025

<sup>93</sup> Nur Laily Fitri, Chalijah Adha, and Saidatul Fadhillah Nasution, ‘Pentingnya Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Konteks Pendidikan’, *Jurnal Ilmu Sosial*, 3.1 (2023), hal. 41-51

mendukung implementasi pendidikan toleransi.<sup>94</sup> Bentuk kerja sama antar guru antara lain:

1) Kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran

Guru-guru saling berdiskusi dalam menyusun RPP, menyelaraskan tema, dan menyisipkan nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, guru PAI, IPS, dan Bahasa Indonesia bekerja sama untuk mengangkat tema keberagaman dan persaudaraan.

2) Koordinasi dalam kegiatan sekolah

Guru terlibat bersama dalam kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar keagamaan, maupun program bakti sosial. Kegiatan bersama ini memberi contoh nyata pada siswa tentang pentingnya kerja sama dan persatuan.

3) Membangun budaya saling menghormati antar guru

Dalam interaksi sehari-hari, guru berusaha menjaga hubungan yang harmonis, tidak menonjolkan perbedaan latar belakang, dan mengedepankan musyawarah jika terjadi perbedaan pendapat.

---

<sup>94</sup> Devy Nur Pika Putri and Moch. Bahak Udin By Arifin, 'Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5.2 (2022), hal. 76-89

#### 4) Memberikan teladan solidaritas di hadapan siswa

Ketika siswa melihat guru dapat bekerja sama tanpa konflik, mereka akan meniru sikap tersebut dalam interaksi antar teman. Dengan demikian, guru secara tidak langsung menanamkan nilai toleransi melalui praktik nyata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami di sini selalu berusaha kompak, apalagi saat ada kegiatan bersama. Anak-anak jadi bisa melihat langsung bagaimana kerja sama itu penting.”<sup>95</sup>

Menurut Hidayat dan Machali, kolaborasi antar guru merupakan elemen penting dalam membangun iklim sekolah yang positif, karena guru tidak hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga agen budaya sekolah.<sup>96</sup> Dalam Islam, hal ini sejalan dengan perintah untuk ta’awun (tolong-menolong) dalam kebaikan QS. Al-Maidah ayat 2. Dengan demikian, kerja sama antar guru di MTs Negeri 7 Sleman berperan signifikan dalam memperkuat implementasi pendidikan toleransi, sebab siswa belajar melalui contoh konkret dari interaksi para guru yang penuh kekompakan dan rasa saling menghargai.

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>96</sup> A. L Mikraj, ‘Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kolaborasi Di Sekolah’, *Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2025), hal. 61-74

c) Menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa

Kompetensi sosial guru juga mencakup kemampuan membangun komunikasi dan kerja sama yang harmonis dengan orang tua siswa. Di MTs Negeri 7 Sleman, hubungan yang baik antara guru dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi pendidikan toleransi.<sup>97</sup> Bentuk hubungan baik dengan orang tua siswa antara lain:

1) Komunikasi rutin dan terbuka

Guru menyampaikan perkembangan akademik dan sikap siswa secara berkala melalui pertemuan, panggilan telepon, atau grup komunikasi. Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan.

2) Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah

Guru mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau ekstrakurikuler, sehingga mereka ikut menanamkan nilai toleransi di rumah sesuai dengan yang diterapkan di sekolah.

3) Memberikan masukan dan konsultasi

---

<sup>97</sup> Kartika and others, 'Keefektivan Komunikasi Untuk Menjalin Hubungan Antara Pendidik Dengan Orangtua Siswa Dalam Mendukung Peningkatan Kualitas Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), hal. 46-55

Guru bersedia menerima masukan dari orang tua dan berdiskusi mengenai cara terbaik mendukung perkembangan anak, terutama dalam membimbing sikap sosial dan toleransi.

- 4) Membangun kepercayaan dan kerja sama yang saling mendukung

Dengan hubungan yang harmonis, orang tua menjadi mitra guru dalam membentuk karakter siswa, menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu berusaha rutin bertemu orang tua atau memberi kabar tentang anak-anak. Kalau ada masalah, bisa dibicarakan bersama supaya anak tetap terbimbing dengan baik.”<sup>98</sup>

Menurut Slameto, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa.<sup>99</sup> Dalam perspektif Islam, hubungan baik ini selaras dengan prinsip silaturahmi dan ta’awun, di mana mendidik anak adalah tanggung jawab bersama antara keluarga dan pendidik. Dengan

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>99</sup> Iin Ervina and Anggraeni Swastika Sari, ‘Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kesiapan Belajar Pada Anak’, *Jurnal Parenting dan Anak*, 1.1 (2023), hal. 1-12

demikian, kemampuan guru menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa di MTs Negeri 7 Sleman membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan toleransi, sehingga nilai-nilai saling menghargai, empati, dan kerja sama dapat diterapkan konsisten di sekolah maupun di rumah.

d) Interaksi guru dengan masyarakat

Kompetensi sosial guru tidak hanya mencakup interaksi dengan siswa dan sesama guru, tetapi juga kemampuan menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Di MTs Negeri 7 Sleman, guru aktif membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga setempat sebagai bagian dari implementasi pendidikan toleransi.<sup>100</sup> Bentuk interaksi guru dengan masyarakat antara lain:

1) Kegiatan sosial dan keagamaan bersama masyarakat

Guru bersama warga sekitar terlibat dalam kegiatan bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan, atau pengajian. Kegiatan ini menjadi sarana menumbuhkan

---

<sup>100</sup> Muhammad Yasin and Adawiyah Atikatul, 'Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat', *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.3 (2022), hal. 41-50

kesadaran sosial dan praktik toleransi di luar lingkungan sekolah.

2) Konsultasi dan koordinasi dengan orang tua

Guru berkomunikasi secara rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan siswa, menyelesaikan masalah, dan memastikan pendidikan toleransi juga diterapkan di rumah.

3) Kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal

Guru menjalin kemitraan dengan tokoh agama, organisasi sosial, atau lembaga pendidikan lain untuk memperkuat program sekolah yang menanamkan nilai toleransi.

4) Menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat

Guru menunjukkan sikap peduli, santun, dan menghargai perbedaan ketika berinteraksi dengan warga sekitar. Tindakan nyata ini menjadi teladan bagi siswa mengenai bagaimana nilai toleransi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Kami selalu berusaha terlibat dengan masyarakat, misalnya ikut kerja bakti atau pengajian. Anak-

anak jadi melihat bahwa toleransi bukan hanya di kelas, tapi diterapkan di lingkungan nyata.”<sup>101</sup>

Menurut Muslich, guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu membangun hubungan positif dengan semua pihak di lingkungan pendidikan, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih efektif.<sup>102</sup> Dengan demikian, interaksi guru dengan masyarakat sekitar memperkuat pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman, karena siswa belajar dari contoh nyata guru bagaimana menghargai perbedaan, berkolaborasi, dan hidup harmonis dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kalau anak-anak melihat guru bisa akrab dengan semua pihak tanpa pilih kasih, itu jadi pelajaran nyata buat mereka tentang toleransi.”<sup>103</sup>

Kompetensi sosial guru menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis dan humanis, di mana siswa merasa dihargai sebagai individu.<sup>104</sup> Jadi, kompetensi sosial guru di MTs Negeri 7 Sleman mendukung keberhasilan implementasi pendidikan toleransi, karena sikap dan interaksi

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

<sup>102</sup> M. R Simanjuntak, ‘Peran kompetensi sosial guru terhadap pembelajaran yang efektif’, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2.4 (2023), hal. 48-57

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>104</sup> S. Zuhri, ‘Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Iklim Belajar Di Kelas’, *El-Moona Journal*, 1.2 (2019), hal. 49-76

positif guru menjadi teladan nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru yang mencerminkan kepribadian matang, stabil secara emosional, memiliki integritas moral, serta mampu menjadi teladan bagi siswa.<sup>105</sup> Kompetensi ini sangat penting dalam implementasi pendidikan toleransi karena guru bukan hanya pengajar, tetapi juga model perilaku yang ditiru siswa. Aspek kompetensi kepribadian guru antara lain:

##### a) Sikap Adil dan Tidak Diskriminatif

Guru memperlakukan semua siswa secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, kemampuan, maupun kepribadian. Sikap adil menanamkan kesadaran pada siswa untuk menghargai perbedaan.

##### b) Sopan Santun dan Berakhlak Mulia

Guru menampilkan perilaku santun, ramah, dan penuh empati dalam setiap interaksi. Hal ini membentuk iklim kelas yang harmonis dan mengajarkan siswa cara bersikap toleran.

---

<sup>105</sup> Petta Najamuddin Solong and Luki Husin, 'Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), hal. 57-73

c) Menghargai Perbedaan Pendapat

Guru membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini menumbuhkan sikap demokratis dan toleran di kelas.

d) Disiplin dan Konsisten

Guru menaati peraturan sekolah dan menegakkan tata tertib dengan konsisten, sehingga siswa mencontoh bahwa kepatuhan terhadap aturan adalah bagian dari hidup tertib dan toleran.

e) Empati dan Kepedulian Sosial

Guru peka terhadap kesulitan siswa, memberikan bimbingan dan perhatian secara proporsional. Sikap ini mengajarkan siswa solidaritas, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi dengan penuh toleransi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Okta siswa Kelas 8A dalam wawancara:

“Guru kami selalu adil dan sabar. Kalau ada perbedaan pendapat, beliau mendengarkan semua siswa. Jadi kami belajar untuk menghargai teman lain.”<sup>106</sup>

Menurut Mulyasa, kompetensi kepribadian guru sangat menentukan kewibawaan dan efektivitas guru dalam mendidik.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Okta Siswa Kelas 8A pada tanggal 12 Agustus 2025

<sup>107</sup> Sultan Amai, ‘Penerapan kompetensi kepribadian guru PAI’, *Ta'dibuna Journal*, 3.2 (2020), hal. 57-74

Dalam perspektif Islam, guru sebagai teladan perilaku selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Jadi, kompetensi kepribadian guru di MTs Negeri 7 Sleman menjadi fondasi bagi pembentukan karakter siswa, terutama dalam menanamkan sikap toleran, sopan, adil, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan empat kompetensi tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

## 2. Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran di MTs Negeri 7 Sleman

Selain melalui keteladanan guru, strategi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman juga dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara eksplisit dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga diinternalisasikan dalam hampir semua proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai toleransi melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan penugasan kolaboratif. Siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, terbiasa mendengarkan orang lain, serta belajar menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu berusaha menanamkan nilai toleransi kepada siswa, baik melalui materi pelajaran maupun teladan sehari-hari. Misalnya ketika ada perbedaan pendapat di kelas, saya arahkan

agar siswa bisa menyelesaikan dengan musyawarah, bukan saling menyalahkan.”<sup>108</sup>

Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget, bahwa interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan moral dan empati siswa.<sup>109</sup> Selain itu guru juga memberikan video-video kepada siswa untuk dilihat dan diambil kesimpulan atau pelajaran apa yang terdapat dalam video tersebut. Jika mengandung pelajaran yang baik, bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, jika kurang baik maka jangan ditiru atau lebih baik ditinggalkan saja.

a) Integrasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PPKn

Integrasi nilai toleransi pada mata pelajaran PAI dan PPKn menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun di kalangan siswa. Dengan memasukkan nilai toleransi ke dalam materi ajar, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya tasamuh (toleransi) sebagai salah satu nilai utama Islam, dengan menekankan ayat-ayat Al-Qur’an tentang persaudaraan (ukhuwah), kasih sayang (rahmah), dan larangan mencela antar kelompok QS. Al-Hujurat ayat 11.<sup>110</sup> Dalam PPKn, guru menekankan nilai

---

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>109</sup> Winda Lestari, ‘Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget : Studi Literatur Dan Kajian Kurikulum Pendidikan’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2025), hal. 6-15

<sup>110</sup> Hadi Nuraya, ‘Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PAI’, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2.3 (2024), hal. 59-66

demokrasi, hak asasi manusia, dan saling menghargai dalam kehidupan berbangsa. Integrasi nilai toleransi pada mata pelajaran PAI dan PPKn menjadi salah satu strategi utama untuk menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan hidup rukun di kalangan siswa. Dengan memasukkan nilai toleransi ke dalam materi ajar, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik nyata yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

#### 1) Integrasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di MTs Negeri 7 Sleman. Melalui pembelajaran PAI, guru tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan akidah, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan moral siswa agar mampu hidup rukun dalam keberagaman. Guru mengajarkan konsep tasamuh (toleransi) dalam konteks ajaran Islam, misalnya menghargai perbedaan pendapat dalam fiqih, menghormati teman yang berbeda mazhab, dan bersikap lemah lembut dalam berinteraksi.<sup>111</sup> Melalui pembelajaran akhlak, siswa dibiasakan untuk meneladani sikap Nabi Muhammad SAW, yang selalu bersikap adil, sabar, dan menghormati perbedaan. Contoh penerapan: diskusi kelompok tentang kasus nyata bagaimana

---

<sup>111</sup> Siti Nurhasanah, 'Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)', *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2021), hal. 33-51

sahabat Nabi menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Bentuk integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI antara lain:

a) Pemilihan materi yang relevan dengan kehidupan sosial

Guru mengaitkan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan tasamuh (toleransi) dengan kondisi masyarakat sekitar. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, siswa diajak mendiskusikan pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan menghargai umat beragama lain.

b) Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran

Pembelajaran PAI dirancang agar siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru menekankan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan menghormati hak sesama manusia.

c) Metode pembelajaran dialogis dan kolaboratif

Guru menggunakan diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab untuk mendorong siswa berpikir kritis serta menghargai pandangan yang berbeda. Dengan cara ini, nilai toleransi tumbuh secara alami dalam proses belajar.

d) Keteladanan guru PAI

Guru PAI menjadi teladan utama dalam bersikap adil, sabar, dan menghargai perbedaan. Sikap guru yang terbuka dan penuh kasih menciptakan lingkungan belajar yang damai dan menghargai keberagaman. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Dalam PAI kami ajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat, sebagaimana Allah menciptakan manusia beragam agar saling mengenal. Jadi toleransi itu bagian dari iman.”<sup>112</sup>

Menurut Nata, PAI memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, termasuk dalam menghargai perbedaan sosial dan budaya.<sup>113</sup> Jadi, pembelajaran PAI di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter toleran, yang menjadi landasan penting dalam mencegah potensi konflik sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## 2) Integrasi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MTs Negeri 7 Sleman memiliki

---

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>113</sup> Novi Puspitasari, 'Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), hal. 57-68

peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan kepada peserta didik. Melalui PPKn, siswa diarahkan untuk memahami hak dan kewajiban warga negara, menghargai perbedaan, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.<sup>114</sup> Bentuk integrasi nilai toleransi dalam PPKn di MTs Negeri 7 Sleman antara lain:

a) Pembelajaran berbasis nilai kebhinekaan dan persatuan

Guru mengaitkan materi seperti Bhinneka Tunggal Ika, hak asasi manusia, dan musyawarah mufakat dengan praktik nyata di lingkungan sekolah. Siswa didorong untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan perlu disikapi dengan saling menghormati.

b) Diskusi dan simulasi demokrasi

Melalui kegiatan debat, simulasi sidang, dan musyawarah kelas, siswa belajar menghargai pendapat orang lain serta mengutamakan kepentingan bersama. Metode ini efektif untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap demokratis.

c) Kegiatan kolaboratif antar siswa

---

<sup>114</sup> Tamylia Azzahra and Wibowo Heru Prasetyo, 'Integrasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Budaya Sekolah Islam Bagi Karakter Peserta Didik', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7.2 (2022), hal. 20-29

Dalam proyek kelompok, siswa dari latar belakang yang berbeda diajak bekerja sama menyelesaikan tugas. Proses ini mengasah kemampuan empati, komunikasi, dan saling menghormati.

d) Penilaian berbasis karakter

Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap toleran, disiplin, dan kerja sama dalam proses belajar. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“PPKn memang jadi ruang utama untuk membentuk karakter toleran. Kami berusaha agar siswa bisa mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian, bukan hanya sekadar teori.”<sup>115</sup>

Menurut Somantri, pendidikan kewarganegaraan berfungsi menumbuhkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan beradab, yang menghormati hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.<sup>116</sup> Hal ini sejalan dengan nilai Islam yang menekankan keadilan, musyawarah (syura), dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam PPKn di MTs Negeri 7 Sleman menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>116</sup> Gina Fikria Sofha, ‘Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa’, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 1.4 (2023), hal. 8-20

yang berjiwa Pancasila, religius, dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga dapat mencegah potensi konflik sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b) Pendekatan Dialogis dalam Proses Belajar

Pendekatan dialogis merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan guru dan siswa dalam posisi setara sebagai subjek belajar yang saling berinteraksi. Di MTs Negeri 7 Sleman, pendekatan ini menjadi salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mendengar pandangan orang lain, dan membangun pemahaman bersama secara terbuka.<sup>117</sup> Penerapan pendekatan dialogis di sekolah ini tampak melalui beberapa hal berikut:

1) Diskusi interaktif dan musyawarah di kelas

Guru mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan cara santun. Perbedaan pandangan dalam diskusi tidak dianggap sebagai masalah, tetapi sebagai sarana untuk belajar menghargai keberagaman berpikir.

2) Guru berperan sebagai fasilitator, bukan penguasa kelas

---

<sup>117</sup> Rian Antony, 'Peran Komunikasi Dialogis Guru Dan Mitra Didik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan', *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2022), hal. 42-50

Dalam proses belajar, guru tidak mendominasi, melainkan memfasilitasi siswa agar berani menyampaikan ide, bertanya, dan menanggapi teman dengan cara yang konstruktif.

### 3) Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning)

Guru sering mengangkat kasus-kasus sosial yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan budaya atau sikap terhadap teman yang berbeda latar belakang. Melalui dialog, siswa belajar memahami makna toleransi secara kontekstual.

### 4) Evaluasi partisipatif

Guru mengajak siswa melakukan refleksi bersama setelah kegiatan belajar, sehingga siswa bisa menilai sendiri sejauh mana mereka sudah menerapkan nilai toleransi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Kalau anak-anak diajak berdialog dan menyampaikan pendapatnya, mereka jadi belajar menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak.”<sup>118</sup>

Menurut Paulo Freire, pendekatan dialogis menciptakan pendidikan yang membebaskan, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga mitra dalam proses

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

pencarian makna.<sup>119</sup> Dengan demikian, pendekatan dialogis di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membentuk karakter demokratis dan humanis pada diri siswa.

c) Penerapan Nilai Toleransi dalam Penilaian dan Evaluasi

Penerapan nilai toleransi tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam sistem penilaian dan evaluasi yang diterapkan oleh guru. Di MTs Negeri 7 Sleman, guru berupaya untuk menilai siswa secara adil, objektif, dan menghargai keberagaman kemampuan serta karakter peserta didik.<sup>120</sup> Penilaian yang berbasis toleransi bertujuan agar setiap siswa merasa dihargai atas usahanya, bukan hanya hasil akhir. Bentuk penerapan nilai toleransi dalam penilaian dan evaluasi antara lain:

1) Penilaian yang adil dan tidak diskriminatif

Guru menilai prestasi siswa berdasarkan usaha, partisipasi, dan perkembangan individu, bukan semata-mata pada hasil ujian. Semua siswa diperlakukan sama tanpa

---

<sup>119</sup> M. Mariana, 'Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan', *Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2025), hal. 23-29

<sup>120</sup> Wilda Al Aluf, Imam Bukhori, and Abdul Bashith, 'Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4.4 (2024), hal. 23-34

membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik.

2) Memberi kesempatan perbaikan (remedial) dan pengayaan

Siswa yang belum mencapai standar diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai tanpa rasa malu atau tekanan. Guru juga memberikan pengayaan bagi siswa yang telah melampaui target pembelajaran, sehingga semua siswa merasa dihargai sesuai kemampuannya.

3) Mengutamakan aspek sikap dan perilaku toleran

Dalam penilaian sikap, guru memperhatikan perilaku siswa dalam menghargai teman, menerima perbedaan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Nilai-nilai toleransi menjadi bagian dari indikator penilaian afektif yang penting.

4) Evaluasi berbasis refleksi dan dialog

Guru mengajak siswa melakukan refleksi diri terkait proses belajar, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan teman dan guru. Pendekatan ini membuat evaluasi menjadi pembelajaran moral yang bermakna. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu tekankan bahwa nilai bukan hanya angka, tapi juga sikap. Kalau anak mau menghargai teman dan mau berusaha, itu sudah bagian dari penilaian kami.”<sup>121</sup>

Menurut Mulyasa, evaluasi dalam pendidikan karakter harus mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana ranah afektif mencerminkan sejauh mana nilai-nilai moral seperti toleransi, empati, dan kerja sama tertanam dalam diri siswa.<sup>122</sup> Dalam Islam, prinsip keadilan dalam menilai sangat ditekankan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ma’idah ayat 8: “Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam penilaian dan evaluasi di MTs Negeri 7 Sleman menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi individu yang adil, berempati, dan menghargai perbedaan.

#### d) Pembelajaran Kontekstual dan Integratif

Pembelajaran kontekstual dan integratif merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Di MTs Negeri 7 Sleman, pendekatan ini menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>122</sup> Ahmad Rasyid Ridho, ‘Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif’, *Jurnal Studi Pendidikan*, 2.1 (2025) hal. 15-20

toleransi karena menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman sosial sehari-hari yang dekat dengan kehidupan peserta didik.<sup>123</sup> Bentuk penerapan pembelajaran kontekstual dan integratif di MTs Negeri 7 Sleman antara lain:

1) Mengaitkan materi dengan situasi nyata di lingkungan siswa

Guru mengajak siswa mengamati perbedaan budaya, kebiasaan, dan pandangan di sekitar mereka, lalu menghubungkannya dengan pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran IPS, siswa berdiskusi tentang keberagaman budaya di Indonesia dan bagaimana menjaga kerukunan di tengah perbedaan tersebut.

2) Integrasi lintas mata pelajaran

Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam PAI atau PPKn, tetapi juga diintegrasikan dalam pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Prakarya. Misalnya, saat menganalisis teks atau membuat karya kelompok, siswa belajar menghargai pendapat dan peran teman.

---

<sup>123</sup> Nur Muhammad Gasmı, Shella Oktaviana N, and Wasehudin Afifah, Umi Afifah, Chairul Anwar, Syaiful Anwar, 'Strategi Integratif Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif Dan Kontekstual Integrative Strategy in Islamic Education : A Holistic Approach to the Islamization of Science Through Colla', *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7.2 (2025), hal. 14-30

### 3) Menggunakan media dan sumber belajar kontekstual

Guru memanfaatkan contoh berita, kisah inspiratif, atau video tentang kehidupan masyarakat majemuk untuk mengajak siswa berdialog tentang sikap saling menghormati dan gotong royong.

### 4) Proyek kolaboratif lintas tema

Siswa dilibatkan dalam proyek sosial seperti kegiatan bakti lingkungan, berbagi kepada sesama, atau peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama dan latar belakang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu mencoba agar pelajaran itu dekat dengan kehidupan siswa. Kalau mereka melihat sendiri bagaimana toleransi itu penting di sekitar mereka, nilai itu akan lebih mudah dihayati.”<sup>124</sup>

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya ke dunia nyata, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.<sup>125</sup> Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan perintah Allah

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>125</sup> A. Mansur, ‘Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning’, *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2023), hal. 66-77

dalam QS. Al-‘Ankabut ayat 20: “Berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan...” Ayat ini mengajarkan pentingnya belajar melalui pengamatan terhadap realitas sosial dan alam sebagai bentuk refleksi terhadap kebesaran Allah. Jadi, pembelajaran kontekstual dan integratif di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai toleransi dalam diri siswa agar mereka siap hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

e) Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.<sup>126</sup> Di MTs Negeri 7 Sleman, metode ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena siswa dilatih untuk saling menghargai, membantu, dan belajar dari perbedaan kemampuan serta karakter masing-masing. Bentuk penerapan metode pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 7 Sleman antara lain:

1) Kerja kelompok heterogen

---

<sup>126</sup> Ismun Ali, ‘Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Mubtadiin*, 7.1 (2021), hal. 47-64

Guru secara sengaja membentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan karakter yang beragam. Hal ini bertujuan agar mereka belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda pendapat dan cara berpikir.

2) Penekanan pada proses, bukan hanya hasil

Guru menilai bagaimana siswa berinteraksi, berkontribusi, dan menghormati pendapat orang lain selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, kerja sama dan sikap toleran menjadi bagian dari penilaian penting.

3) Pembelajaran berbasis peran dan tanggung jawab

Dalam kelompok, setiap anggota memiliki tugas dan peran masing-masing. Siswa belajar menghargai peran teman serta memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu.

4) Refleksi pasca kegiatan kelompok

Setelah kegiatan belajar, guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman mereka dalam bekerja sama, seperti bagaimana menghadapi perbedaan pendapat atau menolong teman yang kesulitan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Dengan belajar kelompok, anak-anak jadi belajar menerima perbedaan. Mereka sadar bahwa setiap teman punya kelebihan sendiri-sendiri.”<sup>127</sup>

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk keterampilan sosial seperti empati, komunikasi, dan toleransi.<sup>128</sup> Hal ini selaras dengan prinsip ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran kooperatif di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat karakter sosial siswa. Melalui kerja sama yang saling menghargai dan komunikasi yang terbuka, nilai-nilai toleransi tumbuh secara alami dalam diri peserta didik

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kegiatan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Banks, bahwa pendidikan multikultural harus diinternalisasikan dalam kurikulum agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara

---

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>128</sup> Tasya Aryati Sakinah and Wafiq Zahira Mardatih, ‘Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa’, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1.2 (2025), hal. 76-89

sosial.<sup>129</sup> Dalam perspektif Islam, integrasi ini juga sejalan dengan misi pendidikan Islam yang bersifat kaffah (menyeluruh), di mana pengetahuan, sikap, dan akhlak harus dipadukan. Rasulullah SAW mendidik para sahabat tidak hanya dengan teori, tetapi juga dengan praktik langsung yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran di MTs Negeri 7 Sleman menjadi strategi efektif untuk membangun budaya damai, mencegah konflik sosial, serta membentuk karakter siswa yang demokratis dan religius.

### 3. Peran Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman

Ekstrakurikuler di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan bakat dan minat siswa, tetapi juga menjadi wadah penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi.<sup>130</sup> Melalui kegiatan bersama di luar pembelajaran formal, siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai dalam suasana yang lebih cair dan egaliter. Berikut beberapa ekstrakurikuler yang ada di MTs Negeri 7 Sleman:

#### a) Pramuka

---

<sup>129</sup> Violina Dwi Ratnasari, 'Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar', *Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021), hal. 20-32

<sup>130</sup> Wingkolatin Maria Nulwelen, M. Jamil. Jawatir Pardosi, Suryaningsi, Asnar, 'Manajemen Strategi Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama', *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3.1 (2024), hal. 1-23

Pramuka singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti orang muda yang suka berkarya. Gerakan pramuka ini merupakan organisasi pendidikan non-formal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kegiatan pramuka ini berjumlah 500 siswa.

b) Badminton

Badminton merupakan program ekstrakurikuler yang diadakan di MTs Negeri 7 Sleman untuk murid yang berminat mengembangkan keterampilan dalam olahraga bulu tangkis. Ekskul ini bertujuan melatih murid dalam teknik dasar bulu tangkis, seperti servis, smash, drop shot, dan pertahanan, serta meningkatkan kebugaran fisik dan kecepatan reaksi. Selain pengembangan keterampilan individu, ekskul ini juga berfokus pada pembinaan mental juara dan kerjasama tim dalam bermain ganda. Biasanya badminton di ikuti oleh 20 siswa.

c) Bola Voli

Bola voli adalah kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam bermain voli. Dalam ekstrakurikuler bola voli, anggota akan diajarkan teknik dasar bola voli, yang meliputi teknik servis, passing, blocking, smash, hingga teknik pertahanan. Tidak hanya itu, anggota juga akan belajar

strategi dan taktik yang baik dalam bermain voli, serta belajar aturan dan etika dalam bermain bola voli. Biasanya ekskul bola voli ini berjumlah 40 siswa.

d) Tonti (Pleton Inti)

Tonti merupakan singkatan dari pleton inti yang merupakan suatu kegiatan dimana anggotanya dilatih tanggung jawab, kedisiplinan, kepemimpinan dan baris berbaris. Kegiatan tonti ini berjumlah 40 siswa.

e) Silat

Silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di beberapa negara antara lain: Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Brunei Darussalam dan Thailand. Biasanya ekstrakurikuler silat diikuti oleh 30 siswa.

f) Nasyid

Nasyid adalah salah satu seni suara dalam agama Islam, berupa nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasehat, kisah para nabi, memuji Allah dan yang sejenisnya. Biasanya nasyid dinyanyikan secara acappella dengan diiringi gendang. Kegiatan ini diikuti oleh 15 siswa.

g) Hadroh

Hadroh adalah kesenian rebana yang mengakar pada kebudayaan Islam yang sering kita kenal dengan sebutan kegiatan syiar lewat syair. Hadroh ini identic sebagai kesenian milik lingkungan pesantren khususnya di tanah Jawa. Biasanya hadroh berjumlah 33 siswa.

h) Organisasi Siswa (OSIS dan Rohis)

OSIS menjadi sarana bagi siswa untuk belajar kepemimpinan, demokrasi, dan tanggung jawab bersama. Siswa dilatih mengelola perbedaan pendapat secara sehat dalam merancang program sekolah. Sementara itu, Rohis (Rohani Islam) membina siswa dalam kegiatan keagamaan dengan menekankan ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial.

i) Kegiatan Sosial dan Bakti Lingkungan

Ekstrakurikuler kerap mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau peduli bencana. Melalui kegiatan ini, siswa belajar empati, solidaritas, dan kesediaan membantu tanpa membedakan latar belakang penerima bantuan.

Berdasarkan ekstrakurikuler di atas, dapat diuraikan bagaimana ekskul-ekskul tersebut turut mendukung implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman:

1) Kerjasama lintas karakter dan latar belakang

Ekstrakurikuler seperti Pramuka dan Badminton melibatkan siswa yang berbeda kelas, kemampuan, dan karakter. Dalam kegiatan tim, siswa belajar menghormati pendapat bersama, saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah dalam kelompok.<sup>131</sup> Kegiatan pramuka menekankan kerja sama, kedisiplinan, dan solidaritas. Dalam kegiatan perkemahan atau latihan rutin, siswa dari berbagai latar belakang dipersatukan untuk bekerja dalam tim, sehingga mereka terbiasa menghargai peran masing-masing.

#### 2) Pengembangan karakter dan kepemimpinan

Kegiatan seperti Tonti (Pleton Inti) mendidik siswa menjadi pribadi yang disiplin, tanggung jawab, dan pemimpin meski pada level kecil. Keteladanan dalam ekskul ini penting untuk menanamkan sikap toleran dan adil.

#### 3) Syiar nilai keagamaan dan budaya

Ekstrakurikuler keagamaan seperti Nasyyid dan Hadroh memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai Islami: penghormatan terhadap agama, rasa syukur, persaudaraan dalam kerangka keagamaan. Ini juga memperkuat identitas spiritual siswa secara positif di tengah keragaman.

#### 4) Interaksi non-akademik sebagai penghindar konflik

---

<sup>131</sup> M Khoiri, 'Pembinaan Toleransi Dan Kepedulian Sosial Siswa Sma Melalui Pendidikan Sosial Berbasis Ekstrakurikuler', *JUPADAI: Jurnal ...*, 4.1 (2025), hal. 1-12

Saat siswa terlibat dalam ekstrakurikuler, ada kesempatan untuk berinteraksi di luar konteks akademik; ini dapat meredakan tekanan prestasi dan memfasilitasi dialog antar siswa. Misalnya, mereka bisa belajar toleransi saat latihan bersama, menghadapi kekalahan, atau saling memberi dukungan.

5) Kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat

Siswa yang mempunyai minat di bidang seni suara (Nasyid), seni rebana (Hadroh), atau olahraga (Badminton) mendapat wadah untuk berkembang. Ketika siswa dihargai atas bakatnya, ini membangun rasa percaya diri dan rasa dihargai, yang juga merupakan komponen toleransi.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa belajar menjalin solidaritas, mengembangkan sikap empati, serta menghindari perilaku eksklusif yang dapat memicu konflik. Lickona menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana penting dalam pendidikan karakter karena dapat menumbuhkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama.<sup>132</sup> Peran ekstrakurikuler dalam pendidikan toleransi juga sejalan dengan teori experiential learning Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman langsung lebih efektif membentuk sikap

---

<sup>132</sup> Muhammad Zidni and Ilman Nafi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah', *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13.2 (2025), hal. 47-55

dibandingkan sekadar teori.<sup>133</sup> Dalam perspektif Islam, kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian merupakan wujud nyata dari ajaran ukhuwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya kerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, ekstrakurikuler di MTs Negeri 7 Sleman berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai toleransi secara praktis, sehingga siswa terbiasa hidup dalam keberagaman dan mampu mencegah konflik sosial. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Lewat kegiatan OSIS dan Pramuka, kami ajarkan anak-anak untuk bekerja sama tanpa melihat siapa dia. Yang penting adalah tanggung jawab dan semangat kebersamaan.”<sup>134</sup>

Strategi Implementasi pendidikan toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam Islam, yakni menjadikan siswa pribadi yang menghargai sesama, menebar kebaikan, dan menjauhi sikap diskriminatif. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 10: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan

---

<sup>133</sup> Puspa Utari, ‘Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa’, *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1.2 (2023), hal. 81-86

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

minat dan bakat, tetapi juga sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian sosial dalam diri siswa.

#### 4. Penguatan Melalui Budaya Sekolah di MTs Negeri 7 Sleman

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, tradisi, kebiasaan, dan norma yang dikembangkan secara konsisten sehingga menjadi identitas sekolah. Di MTs Negeri 7 Sleman, budaya sekolah berperan besar sebagai sarana pembentukan karakter toleran siswa. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai kebiasaan dan tradisi positif yang berlaku di lingkungan sekolah.<sup>135</sup> Budaya sekolah yang kondusif di MTs Negeri 7 Sleman menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Menurut Deal & Peterson, budaya sekolah yang positif dapat membentuk perilaku siswa lebih kuat daripada sekadar peraturan tertulis.<sup>136</sup> Dalam perspektif Islam, budaya sekolah yang menekankan ukhuwah, gotong royong, dan musyawarah. Dengan demikian, budaya sekolah di MTs Negeri 7 Sleman berfungsi sebagai “laboratorium sosial” tempat siswa belajar langsung praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah di MTs Negeri 7 Sleman memainkan peran strategis dalam implementasi pendidikan toleransi. Berdasarkan hasil

---

<sup>135</sup> R.Siti Pupu Fauziah, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah’, *Jurnal Tadbir Muwahhid*, 5.1 (2021), hal. 85-91

<sup>136</sup> Fina Charisatul Ula, ‘Membentuk Karakter Siswa : Analisis Dampak Budaya Sekolah Dan Praktik Disiplin’, *Journal of Advanced Research and Studies*, 1.1 (2025), hal. 8-12

penelitian, budaya positif yang dikembangkan sekolah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi kebiasaan sehari-hari yang membentuk karakter siswa. Seperti kebiasaan salam, senyum, dan sapa merupakan bentuk sederhana namun efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghapus jarak sosial antar siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman diwujudkan dalam budaya sekolah. Kami membiasakan siswa untuk saling menghargai, peduli pada teman, dan aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan. Dengan begitu, siswa belajar bahwa perbedaan itu bukan penghalang untuk hidup rukun.”<sup>137</sup>

Budaya salam, senyum, dan sapa yang dibiasakan setiap hari memperkuat suasana kebersamaan. Selain itu, sekolah juga menanamkan kebiasaan positif berupa gotong royong, saling membantu antar siswa, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi maupun karakter pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyanto, bahwa pembentukan budaya sekolah merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai karakter, termasuk toleransi.<sup>138</sup>

Ada beberapa aspek budaya sekolah yang mencolok di MTs Negeri 7 Sleman antara lain:

---

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

<sup>138</sup> Ahmad Tajudin and Andika Aprilianto, ‘Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik’, *Journal Education*, 1.2 (2020), hal. 1-10

a) Upacara Bendera dan Amanat Karakter

Setiap hari Senin, sekolah mengadakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, tenaga kependidikan. Dalam amanat upacara, seringkali disampaikan pesan nilai karakter, seperti pentingnya menjaga harga diri, berperilaku baik, memiliki karakter positif (misalnya filosofi “botol” sebagai metafora mengisi diri dengan sesuatu yang bermakna). Upacara semacam ini menjadi salah satu sarana untuk menanamkan rasa disiplin, kesadaran akan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

b) Peringatan Hari Besar dan Apresiasi Prestasi

Sekolah rutin memperingati hari besar nasional, keagamaan, dan institusi pendidikan; seperti HUT RI. Kegiatan ini sering melibatkan lomba, dekorasi, kerja sama antar kelas dan keakraban siswa antar kelas. Selain itu, prestasi siswa (akademik maupun non-akademik) diberikan penghargaan dalam forum seperti upacara bendera, yang menjadi bagian dari budaya motivasi dan apresiasi.

c) Kebiasaan Peduli dan Kekeluargaan

Ada kegiatan seperti menjenguk sesama teman maupun guru yang sakit sebagai bagian dari bentuk kepedulian antar warga sekolah.<sup>139</sup> Ini mencerminkan budaya sosial dan emosional, yaitu

---

<sup>139</sup> Fauziah, Maryani, and Wulandari, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah', *Tadbir Muwahhid*, 5.1 (2021), hal. 91-97

memperkuat hubungan antar warga sekolah (siswa, guru, staf) serta memupuk sikap empati dan rasa kebersamaan.

d) Kegiatan Keagamaan yang Inklusif

Setiap pagi, siswa dibiasakan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta peringatan hari besar Islam. Meskipun bernuansa religius, kegiatan ini dilaksanakan dengan penuh semangat kebersamaan tanpa memandang status sosial atau kemampuan siswa. Hal ini memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar warga sekolah.

e) Penggabungan Nilai Spiritual dalam Kegiatan Sekolah

Kegiatan seperti do'a bersama dan mujahadah (kegiatan keagamaan) juga dijalankan dalam rangka kegiatan formal atau acara besar, misalnya saat peletakan batu pertama gedung atau pembangunan fasilitas. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan keagamaan adalah bagian dari budaya sekolah, bukan hanya akademik.

f) Pelestarian Seni dan Budaya Lokal

Dalam beberapa acara besar, sekolah menampilkan seni budaya lokal, seperti tari tradisional. Sebagai contoh di acara peletakan batu pertama pembangunan gedung, ditampilkan tari "Tumandang Gawe" oleh siswa sebagai bagian dari acara pembukaan dan hiburan. Ini menunjukkan sekolah tidak hanya

fokus pada pelajaran akademik tetapi juga menghargai dan melibatkan siswa dalam seni dan budaya tradisional.

g) Kedisiplinan dan Kerapian

Beberapa siswa berbaris rapi, tertib, sopan dalam berbagai kegiatan seperti ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer). Kedisiplinan ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijaga dan diharapkan muncul dalam sikap sehari-hari siswa.

h) Pembiasaan Salam, Senyum dan Sapa

Guru dan siswa membiasakan untuk saling menyapa dengan ramah setiap bertemu. Kebiasaan ini menumbuhkan suasana kekeluargaan dan rasa saling menghargai, sekaligus mengikis sikap individualisme. Budaya salam-senyum-sapa nampaknya menjadi bagian dari praktek keseharian sekolah karena muncul dalam konteks penguatan karakter dan hubungan antar warga sekolah. Budaya seperti ini seringkali disebut dalam sekolah-sekolah sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan yang ramah dan inklusif.

i) Gotong Royong dan Peduli Lingkungan

Program kerja bakti membersihkan kelas, taman, dan lingkungan sekolah dilakukan secara rutin. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa tanggung jawab bersama harus dijalankan tanpa diskriminasi.

j) Penyelesaian Konflik secara Musyawarah

Apabila terjadi perselisihan antar siswa, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan mengajak siswa menyelesaikan dengan musyawarah. Budaya musyawarah ini melatih siswa untuk menghargai perbedaan dan mencari solusi bersama.

Dari budaya-budaya di atas, beberapa implikasi terhadap pendidikan toleransi adalah:

- 1) Melalui upacara dan amanat karakter, siswa belajar nilai-nilai kolektif, tanggung jawab, dan menghargai norma sosial yang mengikat anggota sekolah bersama.
- 2) Peringatan hari besar dan apresiasi prestasi tidak hanya memotivasi, tetapi juga menyatukan siswa lintas kelas/kelompok dengan merayakan bersama, memperkuat solidaritas.
- 3) Budaya peduli dan kekeluargaan membantu menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, termasuk siswa yang mungkin tersisih atau mengalami kesulitan.
- 4) Penggabungan spiritualitas dan kegiatan keagamaan menguatkan nilai toleransi antar pemeluk agama (terutama bila kegiatan keagamaan dijalankan inklusif).
- 5) Pelestarian seni dan budaya lokal membantu siswa memahami identitas daerah dan budaya bangsa, yang juga bagian dari salah satu

bentuk toleransi: menghargai warisan budaya dan keragaman budaya.

- 6) Kedisiplinan dan kerapian menunjang suasana yang tertib dan menghormati aturan, yang penting agar interaksi antar siswa berjalan lancar dan konflik dapat diminimalisir. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami berusaha menanamkan kebiasaan saling menghormati melalui hal-hal sederhana, seperti cara berbicara, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam kegiatan sekolah.”<sup>140</sup>

Budaya sekolah yang demikian memperlihatkan bahwa MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berkomitmen membentuk karakter siswa yang berakhlak, berempati, dan toleran, sejalan dengan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang religius, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

#### 5. Penegakan Aturan dan Tata Tertib Sekolah di MTs Negeri 7 Sleman

Penegakan aturan dan tata tertib di MTs Negeri 7 Sleman merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kedisiplinan, keharmonisan, dan suasana belajar yang kondusif. Tata tertib sekolah bukan hanya berfungsi untuk mengatur perilaku siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial, termasuk nilai toleransi. Penerapan aturan di madrasah dilakukan dengan pendekatan edukatif dan humanis. Guru dan pihak sekolah tidak semata-mata

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

menegakkan disiplin dengan hukuman, melainkan menanamkan kesadaran moral di balik setiap peraturan yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ta'dib (pendidikan adab) dan ta'lim (pengajaran ilmu). Tata tertib menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain.<sup>141</sup>

a) Disiplin Kehadiran dan Kerapian

Sekolah menerapkan aturan ketat terkait kehadiran, pakaian seragam, serta kerapian siswa. Aturan ini menumbuhkan kesadaran bahwa semua warga sekolah memiliki kewajiban yang sama tanpa pandang bulu. Hal ini menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan.

b) Aturan Pergaulan dan Etika Sosial

Tata tertib sekolah menekankan larangan perundungan, ejekan, dan sikap diskriminatif.<sup>142</sup> Guru sebagai pengawas memastikan bahwa siswa menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Aturan ini secara langsung mencegah potensi konflik sosial.

c) Sanksi Edukatif

---

<sup>141</sup> Ajeng Sri Kumala Dewi, 'Implementasi Penegakan Peraturan Tata Tertib Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa', *Research and Development Journal Of Education*, 11.1 (2025), hal. 6-14

<sup>142</sup> Hotma Siregar, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penegakan Disiplin Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3.3 (2022), hal. 86-92

Apabila terjadi pelanggaran, sekolah menerapkan sanksi yang bersifat mendidik, bukan menghukum semata. Misalnya, siswa yang melanggar diwajibkan membuat refleksi tertulis, membaca doa di depan kelas, atau melaksanakan tugas sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan restorative justice daripada sekadar hukuman.

#### d) Konsistensi Penegakan Aturan

Konsistensi guru dan pihak sekolah dalam menerapkan aturan memberikan contoh nyata bahwa toleransi harus berjalan seiring dengan disiplin. Tanpa konsistensi, siswa cenderung meremehkan aturan dan dapat menimbulkan rasa ketidakadilan.

Penegakan aturan dan tata tertib sekolah di MTs Negeri 7 Sleman sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi, yang menekankan pentingnya keterikatan individu pada norma sosial untuk mencegah perilaku menyimpang.<sup>143</sup> Dalam perspektif Islam, tata tertib mencerminkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yakni menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran secara kolektif. Aturan sekolah berfungsi sebagai pagar moral agar siswa terbiasa hidup tertib, disiplin, dan menghormati hak orang lain. Dengan demikian, penegakan tata tertib tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter toleran siswa,

---

<sup>143</sup> Meilanny Budiarti Santoso, 'Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.3 (2021) hal.10-14

mencegah konflik sosial, dan menciptakan iklim belajar yang harmonis. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Kami selalu menekankan bahwa aturan bukan untuk menghukum, tapi untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab. Siswa harus tahu mengapa aturan itu dibuat, supaya mereka mematuhi dengan kesadaran, bukan karena takut.”<sup>144</sup>

Penegakan tata tertib dengan prinsip keadilan dan kebersamaan ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah ayat 8: “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu”. Jadi tata tertib di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya menjadi perangkat administratif, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter toleran, disiplin, dan berkeadilan dalam diri siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari konflik sosial.

## 6. Kegiatan Keagamaan dan Sosial

Selain pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan tata tertib, pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman juga diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan dan sosial.<sup>145</sup> Kegiatan keagamaan dan sosial di MTs Negeri 7 Sleman menjadi sarana penting dalam menumbuhkan dan menguatkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

---

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

<sup>145</sup> Hadi Samanto, 'Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6.2 (2024), hal. 21-29

Melalui kegiatan ini, madrasah berupaya mengembangkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, sosial, dan emosional siswa agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, peduli, dan menghargai perbedaan.

a) Kegiatan Keagamaan

Sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan religius, seperti:

- 1) Tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah di masjid sekolah.
- 3) Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriah.
- 4) Kajian Rohani Islam (Rohis) yang membina siswa dalam pendalaman agama.

Kegiatan ini tidak hanya membentuk kedekatan spiritual siswa kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan ukhuwah Islamiyah, saling menghormati, serta kerendahan hati dalam pergaulan.

b) Kegiatan Sosial

Selain kegiatan keagamaan, siswa juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial, antara lain:

- 1) Bakti sosial kepada masyarakat sekitar, terutama saat Ramadhan atau saat ada bencana alam.

- 2) Santunan anak yatim dan dhuafa yang dilaksanakan secara rutin.
- 3) Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.
- 4) Program peduli bencana dengan menggalang dana dan bantuan logistik.
- 5) Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya.

Kegiatan keagamaan dan sosial membentuk siswa agar memiliki keseimbangan antara *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan kesalehan spiritual sekaligus sosial. Menurut Lickona, kegiatan yang bersifat keagamaan dan sosial mampu membentuk karakter moral melalui pembiasaan nyata, bukan hanya teori.<sup>146</sup> Siswa belajar menghargai, peduli, dan bekerja sama, sehingga toleransi dapat tumbuh secara alami.<sup>147</sup> Dalam perspektif Islam, kegiatan ini sejalan dengan QS. Al-Ma'un ayat 1-7) yang menekankan pentingnya kepedulian sosial dan menolong sesama. Dengan demikian, melalui kegiatan keagamaan dan sosial, bukan hanya memperkuat religiusitas siswa, tetapi juga membentuk karakter sosial

---

<sup>146</sup> Iain Syaikh, Abdurrahman Siddik, and Bangka Belitung, 'Pengembangan Karakter Religius Masyarakat Desa Rukam Melalui Aktivitas Keagamaan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.2 (2023), hal. 28-36

<sup>147</sup> Mochammad Rojalul Amin A.Z, 'Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan', *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2.2 (2024), hal. 57-67

yang toleran, peduli, dan berempati-nilai-nilai yang sangat penting dalam mencegah konflik sosial dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

## **B. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa meskipun implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman berjalan cukup baik, tetap terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, baik dari faktor internal maupun eksternal sekolah, diantaranya:

### 1. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah keberagaman latar belakang siswa. Madrasah ini menampung peserta didik dari berbagai daerah dengan perbedaan sosial, ekonomi, budaya, bahkan karakter pribadi.<sup>148</sup> Meskipun keberagaman tersebut menjadi potensi untuk memperkaya pengalaman belajar, di sisi lain juga dapat menimbulkan gesekan kecil jika tidak dikelola dengan baik. Siswa di MTs Negeri 7 Sleman berasal dari berbagai desa di wilayah Sleman dan sekitarnya. Ada yang berasal dari keluarga religius dengan latar pendidikan tinggi, namun ada pula yang datang dari lingkungan pedesaan sederhana dengan pemahaman

---

<sup>148</sup> Nur Choerun Nisa, Nadiroh Nadiroh, and Eko Siswono, 'Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19.02 (2018), hal. 1-14

keagamaan yang beragam. Dari sisi ekonomi, sebagian siswa berasal dari keluarga mampu, sementara sebagian lainnya dari keluarga kurang mampu. Kondisi ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di lingkungan madrasah.

a) Latar Belakang Sosial-Ekonomi

Salah satu faktor yang memengaruhi dinamika sosial di MTs Negeri 7 Sleman adalah perbedaan latar belakang sosial-ekonomi siswa. Madrasah ini menampung peserta didik dari berbagai kondisi ekonomi, mulai dari keluarga dengan taraf hidup menengah ke atas hingga siswa yang berasal dari keluarga sederhana. Keberagaman kondisi ini secara tidak langsung berdampak pada pola pergaulan, gaya hidup, dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi. Siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang beragam, mulai dari keluarga yang berkecukupan hingga keluarga dengan keterbatasan ekonomi.<sup>149</sup> Sebagian siswa berasal dari keluarga yang memiliki akses pendidikan tinggi dan fasilitas belajar yang memadai, seperti perangkat teknologi, bimbingan belajar, serta dukungan orang tua yang intens. Sementara itu, sebagian lainnya berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas yang hanya mampu memenuhi

---

<sup>149</sup> Nugroho Arief Setiawan and Gustiyana AR, 'Perbedaan Perilaku Moral Siswa Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama', *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1.2 (2019), hal. 42-48

kebutuhan dasar. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesenjangan sosial kecil, seperti rasa minder pada siswa dari keluarga kurang mampu atau munculnya sikap meremehkan dari sebagian siswa lain.<sup>150</sup> Namun, guru dan pihak sekolah menyadari pentingnya mengelola perbedaan tersebut agar tidak berkembang menjadi diskriminasi sosial. Oleh karena itu, sekolah menanamkan nilai kesetaraan dan empati melalui kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang ekonomi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami selalu menekankan bahwa di sekolah semua anak sama. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang kurang mampu. Yang kami nilai adalah akhlaknya dan semangat belajarnya.”<sup>151</sup>

Selain itu, kegiatan seperti Gerakan Infaq Jumat, donasi sosial, dan program beasiswa internal sekolah menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar siswa. Dengan kegiatan tersebut, siswa diajarkan bahwa kebersamaan dan saling membantu lebih utama daripada perbedaan status ekonomi. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan pentingnya kepedulian sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma’un ayat 1-3: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

---

<sup>150</sup> Terhadap Hasil and Belajar Siswa, ‘Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa’, *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6.3 (2023), hal. 190-203

<sup>151</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” Ayat ini mengandung pesan moral agar setiap individu, termasuk peserta didik, memiliki empati dan tidak memandang rendah orang lain berdasarkan kondisi ekonominya. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan sosial-ekonomi di antara siswa MTs Negeri 7 Sleman, madrasah berhasil menjadikan keberagaman ini sebagai sumber pembelajaran sosial. Melalui pendekatan inklusif, kegiatan berbasis solidaritas, dan keteladanan guru, siswa dilatih untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menghindari perilaku diskriminatif-nilai-nilai inti dalam pendidikan toleransi.

b) Latar Belakang Budaya dan Daerah Asal

Selain perbedaan sosial-ekonomi, keberagaman budaya dan daerah asal siswa juga menjadi karakteristik menonjol di MTs Negeri 7 Sleman. Madrasah ini menerima siswa dari berbagai daerah di Kabupaten Sleman dan sekitarnya, seperti Yogyakarta, Bantul, dan sebagian dari wilayah Kulon Progo. Masing-masing daerah memiliki karakter budaya, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang heterogen namun kaya akan nilai-nilai keberagaman. Perbedaan budaya ini tampak dalam cara berkomunikasi, gaya berpakaian,

hingga kebiasaan sehari-hari siswa.<sup>152</sup> Misalnya, siswa yang berasal dari wilayah pedesaan biasanya memiliki sikap sopan dan rendah hati, sementara siswa dari daerah yang lebih urban cenderung lebih terbuka dan aktif berpendapat. Meskipun perbedaan ini sering kali memperkaya dinamika sosial, kadang muncul kesalahpahaman kecil akibat perbedaan gaya komunikasi atau kebiasaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak di sini datang dari berbagai daerah. Kadang cara bicara dan kebiasaannya berbeda, tapi justru itu yang membuat mereka belajar untuk saling memahami.”<sup>153</sup>

Sekolah berupaya mengelola keberagaman budaya ini melalui berbagai kegiatan kolaboratif dan pembiasaan yang menumbuhkan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Kegiatan seperti hari budaya, kelas kolaboratif lintas daerah, serta lomba seni daerah menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menghargai perbedaan budaya antar siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal budaya masing-masing, tetapi juga belajar menghargai keunikan budaya teman-temannya. Perbedaan budaya dan daerah asal bukanlah penghalang persatuan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memperkaya wawasan kebersamaan.

---

<sup>152</sup> Hasgimianti 1, Ramtia Darma Putri, and Raja Rahima MRA, ‘Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang Budaya Melayu Dan Jawa’, *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1.1 (2018), hal. 52-60

<sup>153</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

Jadi perbedaan latar belakang budaya dan daerah asal di MTs Negeri 7 Sleman tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi media pembelajaran sosial dan karakter toleran. Melalui bimbingan guru, kegiatan lintas budaya, dan pembiasaan interaksi yang saling menghormati, siswa belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan yang memperkuat solidaritas dan harmoni di lingkungan madrasah.

c) Latar Belakang Keagamaan dan Tingkat Religiusitas

Salah satu aspek penting yang turut memengaruhi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah perbedaan latar belakang keagamaan dan tingkat religiusitas siswa. Meskipun seluruh siswa beragama Islam, namun tingkat pemahaman, praktik keagamaan, dan lingkungan keluarga mereka berbeda-beda. Ada siswa yang berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan kuat dan rutin menjalankan ibadah berjamaah, sementara sebagian lainnya berasal dari lingkungan yang lebih moderat atau bahkan kurang disiplin dalam pembiasaan ibadah.<sup>154</sup> Perbedaan ini tampak dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, seperti pelaksanaan salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Sebagian siswa menunjukkan kedisiplinan dan

---

<sup>154</sup> A. Maskur, 'Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Orang Tua Dengan Religiusitas Siswa', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), hal. 28-62

antusiasme tinggi, sementara sebagian lain perlu mendapat bimbingan lebih intensif agar terbiasa beribadah dan memahami makna spiritualnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak di sini sama-sama beragama Islam, tapi latar belakang keluarganya berbeda. Ada yang terbiasa ikut kegiatan keagamaan sejak kecil, ada juga yang baru belajar aktif di madrasah ini. Tugas kami membantu mereka agar sama-sama bisa tumbuh menjadi muslim yang toleran dan saling menghargai.”<sup>155</sup>

Perbedaan tingkat religiusitas ini justru menjadi peluang pembelajaran sosial yang berharga. Melalui kegiatan seperti pengajian bersama, diskusi nilai-nilai Islam moderat, dan program mentoring rohani siswa, guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa perbedaan cara beribadah atau tingkat ketaatan bukan alasan untuk merendahkan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin, di mana Islam mengajarkan kasih sayang dan menghormati perbedaan sesama umat manusia, menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa paksaan atau diskriminasi. Dengan demikian, keberagaman dalam latar belakang keagamaan dan tingkat religiusitas di MTs Negeri 7 Sleman menjadi bagian integral dari proses pendidikan toleransi. Madrasah berperan sebagai wadah yang menumbuhkan sikap tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), dan ta’adul (adil) di

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

kalangan siswa, agar mereka tumbuh sebagai generasi religius yang menghargai perbedaan dan menjunjung nilai persaudaraan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

#### d) Karakter Individu

Selain perbedaan sosial, ekonomi, dan religiusitas, karakter individu siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman. Setiap siswa memiliki kepribadian, temperamen, serta pola interaksi sosial yang berbeda-beda. Ada siswa yang terbuka dan mudah bergaul, namun ada pula yang cenderung tertutup, emosional, atau kurang percaya diri. Perbedaan ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan adaptif terhadap karakter masing-masing siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Setiap anak punya keunikan sendiri. Ada yang cepat beradaptasi, ada yang sensitif dan mudah tersinggung. Dalam konteks pendidikan toleransi, kami berusaha mengarahkan mereka agar bisa memahami perbedaan karakter itu, tidak menjadikannya bahan ejekan.”<sup>156</sup>

Perbedaan karakter individu seringkali muncul dalam dinamika kelas maupun kegiatan kelompok. Misalnya, dalam kerja kelompok atau diskusi kelas, sebagian siswa cenderung mendominasi, sementara lainnya pasif. Guru berperan penting

---

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

untuk menciptakan suasana yang seimbang, sehingga semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat. Selain itu, program-program penguatan karakter seperti kegiatan refleksi diri, pembiasaan salam dan sapa, serta bimbingan konseling berbasis nilai Islam turut membantu membentuk kepribadian yang empatik dan toleran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memahami emosi diri, mengendalikan sikap, serta menghormati karakter orang lain yang berbeda.<sup>157</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik tidak hanya mencakup aspek moral *knowing* (pengetahuan moral), tetapi juga moral *feeling* (perasaan moral) dan moral *action* (tindakan moral).<sup>158</sup> Dalam konteks pendidikan toleransi, ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui kebiasaan saling menghargai dan menahan diri dari sikap diskriminatif.

Selain itu, dalam perspektif Islam, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya mengenali dan memahami karakter manusia. Beliau bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad) Hadis ini menegaskan bahwa karakter baik dan sikap empatik menjadi dasar

---

<sup>157</sup> Septianti and Afiani, ‘Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa’, *As-Sabiqun*, 2.1 (2020), hal.7-17

<sup>158</sup> Asri Darwanti, Endang Fauziati, and Achmad Fathoni, ‘Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8.3 (2025), hal. 1-11

hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, guru di MTs Negeri 7 Sleman berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing karakter, yang membantu siswa memahami diri sendiri sekaligus belajar menghormati karakter orang lain. Dengan demikian, pengelolaan keberagaman karakter individu di madrasah ini menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan toleransi. Upaya ini bertujuan agar setiap siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak di sini sangat beragam, ada yang latar belakangnya dari keluarga pesantren, ada juga yang tidak. Kadang muncul ejekan ringan, tapi kami arahkan agar mereka saling menghargai perbedaan.”<sup>159</sup>

Perbedaan karakter dan pola asuh keluarga juga berpengaruh terhadap cara siswa berinteraksi. Misalnya, siswa yang lebih terbuka dan aktif kadang tidak sejalan dengan siswa yang cenderung pendiam. Jika tidak diarahkan, perbedaan kecil ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi menjadi konflik sosial ringan seperti ejekan atau sikap tidak menghargai teman. Namun, pihak sekolah berupaya mengelola keberagaman tersebut melalui pendekatan yang inklusif dan pembinaan karakter. Guru di MTs Negeri 7 Sleman

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari diskriminasi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Dasar nilai toleransi dalam Islam, yang menuntun umat untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah. Dengan demikian, meskipun perbedaan latar belakang siswa di MTs Negeri 7 Sleman menjadi tantangan, keberagaman ini justru dimanfaatkan oleh sekolah sebagai media pendidikan karakter toleran. Melalui bimbingan guru, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan sikap saling menghormati, siswa dilatih untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang kebersamaan, melainkan kekayaan yang memperkuat persatuan di lingkungan madrasah.

## 2. Pengaruh Lingkungan di Luar Sekolah

Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh lingkungan di luar sekolah, baik keluarga, masyarakat, maupun media. Lingkungan eksternal ini berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara pandang siswa terhadap perbedaan.

### a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter anak, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Pola asuh orang tua yang demokratis, terbuka, dan penuh kasih sayang akan

mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang toleran.<sup>160</sup> Di MTs Negeri 7 Sleman, peran keluarga terlihat jelas dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah. Keluarga yang menanamkan kebiasaan menghargai orang lain, bersikap sopan, dan tidak mudah menilai orang secara negatif, umumnya memiliki anak yang lebih mudah beradaptasi dan bersikap toleran terhadap perbedaan. Namun, tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang sama. Beberapa siswa tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang terbuka dan demokratis, sementara lainnya berasal dari keluarga yang cenderung otoriter atau kurang memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Kondisi ini berdampak pada cara siswa merespons situasi sosial di sekolah, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau karakter teman-teman mereka. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Samsul Arifin dalam wawancara:

“Anak-anak yang di rumahnya terbiasa berdialog dengan orang tua biasanya lebih mudah memahami perbedaan di sekolah. Tapi kalau dari kecil terbiasa dimarahi tanpa penjelasan, mereka cenderung emosional saat menghadapi konflik kecil dengan teman.”<sup>161</sup>

Dalam perspektif pendidikan karakter, keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

---

<sup>160</sup> Laily Nurmalia and others, ‘Pengaruh Lingkungan Di Luar Sekolah Terhadap Karakter Disiplin Siswa’, *Jurnal Holistika*, 8.1 (2024), hal. 54-62

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Samsul Arifin Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman pada tanggal 1 September 2025

Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis ini menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian dan nilai moral anak. Bila orang tua membiasakan anak untuk menghormati sesama, membantu tanpa memandang latar belakang, serta bersikap sabar dalam perbedaan, maka nilai-nilai toleransi akan tumbuh secara alami sejak dini. Selain itu, kegiatan yang dilakukan bersama keluarga, seperti salat berjamaah, diskusi ringan tentang perbedaan pendapat, atau gotong royong di lingkungan rumah, juga memperkuat internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan empati. Sebaliknya, keluarga yang sering menunjukkan sikap diskriminatif atau membeda-bedakan orang lain tanpa alasan yang jelas dapat menjadi hambatan bagi pembentukan sikap toleran anak.<sup>162</sup> Karena itu, pihak madrasah berupaya menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua melalui program parenting dan pertemuan wali murid, agar nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat sejalan dengan pendidikan di rumah. Dengan sinergi antara keluarga dan sekolah, pembentukan karakter toleran siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

#### b) Lingkungan Masyarakat

---

<sup>162</sup> Jurnal Pendidikan dan Konseling, 'Learning in Faculty of Education', 1 (2021), hal. 46-

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku toleran siswa di MTs Negeri 7 Sleman. Siswa hidup dan tumbuh di tengah masyarakat yang beragam, baik dari segi status sosial, tingkat pendidikan, profesi, maupun cara pandang terhadap kehidupan. Nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar mereka sering kali menjadi acuan dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar siswa MTs Negeri 7 Sleman berasal dari lingkungan pedesaan yang masih menjunjung tinggi semangat gotong royong, kebersamaan, dan saling tolong-menolong. Nilai-nilai sosial tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter toleran, karena siswa terbiasa hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Tradisi saling membantu dalam kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti, takziah, dan kegiatan keagamaan bersama, mengajarkan anak pentingnya kebersamaan tanpa memandang perbedaan status.<sup>163</sup> Namun, dalam konteks modern saat ini, pengaruh masyarakat juga dapat menjadi tantangan. Arus informasi dan interaksi sosial di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai toleransi kadang menimbulkan bias pemahaman. Misalnya, adanya pandangan sempit terhadap kelompok tertentu, stereotip sosial,

---

<sup>163</sup> Yoni Hermawan, Heti Suherti, and Rendra Gumilar, 'Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa', *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8.1 (2020), hal. 51-57

atau perilaku intoleran di lingkungan sekitar yang tanpa disadari dapat ditiru oleh siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Ada anak yang di sekolah sangat sopan dan terbuka, tapi di lingkungan rumahnya kadang ikut terbawa gaya bicara atau sikap orang-orang sekitar yang kurang menghargai perbedaan. Itu jadi PR bagi kami untuk terus memberikan pemahaman yang seimbang.”<sup>164</sup>

Teori Social Learning dari Albert Bandura, menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial di lingkungan. Dengan demikian, perilaku toleran atau intoleran dapat terbentuk dari apa yang dilihat dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>165</sup> Oleh karena itu, lingkungan masyarakat yang inklusif dan harmonis menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan toleransi di sekolah. Dalam perspektif Islam, hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat adalah bagian dari ajaran ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Perbedaan merupakan sunnatullah (ketetapan Allah) yang harus disikapi dengan saling menghormati, bukan saling merendahkan. Melalui kerja sama antara madrasah dan masyarakat sekitar, seperti kegiatan bakti sosial, program pengabdian lingkungan, dan kegiatan keagamaan bersama warga, MTs Negeri 7 Sleman berusaha menguatkan nilai-nilai sosial dan

---

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>165</sup> K. Pramudiantoro, 'Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas', *Education and Learning Journal*, 2.1 (2023), hal. 66-76

toleransi secara nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami toleransi secara teoritis di kelas, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c) Media dan Teknologi

Di era digital saat ini, media sosial dan teknologi informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa, termasuk di MTs Negeri 7 Sleman. Hampir seluruh siswa menggunakan gawai dan memiliki akun media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau YouTube. Media sosial berperan ganda: di satu sisi menjadi sarana pembelajaran dan komunikasi, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan sikap toleransi jika tidak digunakan dengan bijak.<sup>166</sup> Melalui media sosial, siswa dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang keberagaman budaya, agama, dan kehidupan sosial dari berbagai daerah maupun negara. Hal ini bisa menjadi sarana edukatif yang memperluas wawasan mereka tentang pentingnya menghargai perbedaan. Namun, di sisi lain, paparan terhadap ujaran kebencian (hate speech), konten provokatif, serta perdebatan bernada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) juga dapat memengaruhi cara berpikir dan

---

<sup>166</sup> Asfuri N.B, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa', *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 10.1 (2023), hal. 20-26

bersikap siswa terhadap kelompok lain. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak sekarang sangat aktif di media sosial. Kadang mereka melihat komentar yang kasar atau ujaran kebencian, dan tanpa sadar menirunya. Karena itu, kami perlu terus membimbing mereka supaya bisa memilah informasi dan tetap menghargai orang lain di dunia maya.”<sup>167</sup>

Fenomena ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam pendidikan toleransi. Siswa perlu dilatih untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima serta memiliki empati dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan teori Social Cognitive Learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model perilaku yang mereka lihat, termasuk melalui media massa dan teknologi.<sup>168</sup> Dalam perspektif Islam, penggunaan media sosial dan teknologi juga harus dilandasi nilai akhlaq al-karimah (akhlak yang mulia). Al-Qur’an mengajarkan agar setiap ucapan atau tulisan yang disampaikan membawa kebaikan dan tidak menyakiti orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain... dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain atau

---

<sup>167</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>168</sup> Gede Agus Siswadi, ‘Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial dan Kontekstualisasinya dalam Sistem Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Agama*, 2.1 (2022), hal. 1-11

menggunjing sebagian yang lain.” Ayat ini sangat relevan dengan kondisi interaksi digital masa kini, di mana sikap menghormati dan menjaga etika komunikasi menjadi bentuk nyata dari toleransi. Sebagai bentuk upaya konkret, MTs Negeri 7 Sleman menerapkan program literasi digital berbasis karakter, dengan mengintegrasikan pembelajaran TIK dan pendidikan agama. Guru membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara produktif, seperti membuat konten positif bertema toleransi, menulis refleksi di blog madrasah, atau membuat video kampanye anti perundungan. Dengan demikian, pengaruh media sosial tidak selalu menjadi ancaman, melainkan dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat pendidikan toleransi. Melalui pendampingan guru dan pengawasan orang tua, siswa diharapkan mampu menjadi generasi digital yang cerdas, beretika, dan memiliki kepedulian sosial tinggi dalam setiap aktivitas daring maupun luring.

#### d) Teman Sebaya di Luar Sekolah

Selain keluarga, masyarakat, dan media sosial, pengaruh teman sebaya di luar sekolah juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di MTs Negeri 7 Sleman. Lingkungan pertemanan di luar sekolah sering kali menjadi tempat di mana siswa belajar menyesuaikan diri, mengekspresikan jati diri, serta mengembangkan sikap sosialnya. Dalam proses ini,

nilai-nilai yang dianut oleh kelompok teman sebaya dapat memperkuat atau bahkan bertentangan dengan nilai toleransi yang ditanamkan di madrasah. Beberapa siswa memiliki kelompok pertemanan yang positif dan mendukung perilaku saling menghargai, misalnya dengan terbiasa berdiskusi secara santai tanpa saling merendahkan atau menolak perbedaan pendapat.<sup>169</sup> Namun, tidak jarang pula ditemukan siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang cenderung eksklusif, di mana terdapat perilaku mengejek, membeda-bedakan, bahkan melakukan perundungan terhadap teman yang dianggap berbeda. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Teman sebaya sangat berpengaruh. Kadang anak yang di sekolah sudah mulai terbuka dan sopan, tapi begitu kumpul di luar, mereka bisa terbawa gaya teman-teman yang suka ngomong kasar atau meremehkan orang lain.”<sup>170</sup>

Fenomena ini sesuai dengan pandangan Santrock yang menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran besar dalam perkembangan sosial remaja, termasuk dalam pembentukan nilai dan perilaku.<sup>171</sup> Remaja sering kali meniru perilaku yang mereka anggap diterima oleh kelompoknya untuk mendapatkan

---

<sup>169</sup> Novita Mohamad and others, ‘Pengaruh Teman Sebaya di Luar Sekolah’, *Journal Of Economic and Business Education*, 2.3 (2024), hal. 72-87

<sup>170</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>171</sup> RA Wardani , ‘Kontribusi Interaksi Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa’, *Journal Central Publisher*, 2.6 (2024), hal. 83-90

pengakuan sosial. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat ketahanan karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif di luar lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif Islam, pergaulan dengan teman yang baik sangat ditekankan karena dapat memengaruhi akhlak seseorang. Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau kamu akan mendapatkan bau harum darinya, sedangkan pandai besi bisa membakar pakaianmu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedap darinya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis tersebut menegaskan bahwa pertemanan harus dipilih dengan bijak, karena lingkungan sosial yang sehat akan menumbuhkan akhlak mulia dan sikap toleran, sementara lingkungan yang negatif dapat menjerumuskan pada perilaku intoleran dan diskriminatif. Untuk menghadapi pengaruh teman sebaya di luar sekolah, pihak MTs Negeri 7 Sleman melakukan upaya pembinaan melalui program mentoring keagamaan, kegiatan organisasi siswa, dan bimbingan konseling. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat jati diri siswa agar mampu berinteraksi secara sehat, menghargai perbedaan, dan tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif dari pergaulan luar. Dengan demikian, melalui sinergi antara pembinaan sekolah dan

pendampingan orang tua, siswa diharapkan mampu memilih pergaulan yang positif dan membangun relasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dan akhlak karimah.

Lingkungan luar sekolah menjadi faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan toleransi. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, hingga media.<sup>172</sup> Oleh karena itu, sekolah berperan penting sebagai benteng sekaligus pusat pembinaan agar siswa mampu menghadapi pengaruh negatif dari luar dengan memperkuat nilai-nilai toleransi dan akhlak mulia.

### 3. Keterbatasan Waktu dan Beban Kurikulum

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah keterbatasan waktu dan padatnya beban kurikulum. Kurikulum madrasah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan keagamaan membuat guru memiliki tanggung jawab besar untuk menuntaskan materi pembelajaran sesuai target, sehingga ruang untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai toleransi sering kali menjadi terbatas.<sup>173</sup> Guru diharuskan menyesuaikan antara pencapaian

---

<sup>172</sup> DSA Dharma, 'Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah', *Special and Inclusive Education Journal*, 3.2 (2022), hal. 15-23

<sup>173</sup> Amrina Rosyada, Putri Syahada, and Chanifudin, 'Merdeka Curriculum: The Impact of Increasing Teacher Administrative Burden on Learning Effectiveness', *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4.2 (2024), hal. 38-44

kompetensi dasar dengan penerapan pendidikan karakter, termasuk nilai toleransi. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang seharusnya memberi ruang reflektif dan diskusi mendalam tentang perbedaan pandangan sering terhambat oleh keterbatasan waktu pelajaran. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami ingin memberikan banyak waktu untuk membahas nilai-nilai seperti saling menghargai dan menghormati perbedaan, tapi kadang waktu di kelas terbatas karena harus mengejar target kurikulum.”<sup>174</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi belum sepenuhnya dapat diintegrasikan secara mendalam ke dalam setiap mata pelajaran, terutama karena guru harus membagi fokus antara penyampaian materi akademik dan pembinaan karakter. Meskipun demikian, beberapa guru berinisiatif menggunakan pendekatan kontekstual dan integratif, yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu sosial dan nilai-nilai kebersamaan yang ada di lingkungan siswa. Menurut Tilaar, pendidikan yang efektif bukan hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai.<sup>175</sup> Oleh karena itu, meskipun waktu terbatas, guru tetap berupaya menyisipkan nilai toleransi melalui kegiatan sederhana seperti diskusi kelompok, refleksi singkat, dan pembiasaan sikap

---

<sup>174</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>175</sup> Eka Fitria Nurjadid, ‘Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik’, *Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2025), hal. 54-65

saling menghargai dalam proses belajar.<sup>176</sup> Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan (ta'lim), tetapi juga menumbuhkan kebijaksanaan dan akhlak mulia (tarbiyah dan ta'dib). Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Hadis ini mengingatkan bahwa meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala teknis, tujuan utama pendidikan tetap harus mengarah pada pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, guru di MTs Negeri 7 Sleman terus berinovasi dalam mengatur strategi pembelajaran agar nilai-nilai toleransi tidak terabaikan meski di tengah padatnya jadwal akademik.

#### 4. Kesadaran Siswa yang Masih Beragam

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah beragamnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai toleransi. Tidak semua siswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama mengenai arti menghargai perbedaan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor latar belakang keluarga, lingkungan sosial, maupun pengalaman pribadi siswa.<sup>177</sup> Sebagian siswa sudah menunjukkan sikap terbuka, menghargai teman yang berbeda pendapat, dan bersedia bekerja sama dalam kelompok

---

<sup>176</sup> Rahmi A. Halim, 'Analisis Hambatan Dan Tantangan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran', *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 10.2 (2024), hal.19-35

<sup>177</sup> Bahtiar, 'Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Multietnis', *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 3.1 (2020), hal. 17-24

yang heterogen. Namun, masih ada pula siswa yang cenderung memilih teman berdasarkan kesamaan latar belakang, baik dalam hal ekonomi, daerah asal, maupun keagamaan. Hal ini terkadang menimbulkan kecenderungan eksklusif dalam pergaulan di sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak di sini sebenarnya sudah mulai terbuka dan mau menerima perbedaan, tapi ada juga yang masih suka membuat jarak dengan teman yang dianggap ‘berbeda’. Ini jadi tugas kami untuk terus membimbing mereka agar lebih memahami arti toleransi.”<sup>178</sup>

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan kontekstual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari. Menurut Lickona, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan dan lingkungan yang mendukung.<sup>179</sup> Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan proses pembentukan akhlak mulia melalui teladan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan.<sup>180</sup> Dalam konteks ini, guru di MTs Negeri 7 Sleman berusaha menanamkan kesadaran toleransi melalui kegiatan-kegiatan reflektif,

---

<sup>178</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>179</sup> Rizka Riza Arlini, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2025), hal. 7-18

<sup>180</sup> Munawir Hasan, Hermansyah and Arief Sukino, ‘Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Kesadaran Multikultural’, *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15.1 (2025), hal. 97-116

seperti diskusi kelas, kegiatan keagamaan bersama, serta kerja kelompok lintas kelas dan latar belakang. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan potensi untuk saling melengkapi dan belajar satu sama lain. Melalui pembinaan berkelanjutan, diharapkan seluruh siswa di MTs Negeri 7 Sleman dapat memiliki kesadaran yang lebih kuat untuk mengamalkan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah.

#### 5. Keterbatasan Sarana Pendukung

Salah satu tantangan lain dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah terbatasnya sarana dan media pendukung pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dan toleransi.<sup>181</sup> Walaupun sekolah telah memiliki fasilitas dasar yang memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium, namun sarana khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis nilai, misalnya media interaktif, pojok refleksi karakter, atau modul toleransi masih sangat terbatas. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami sebenarnya ingin membuat media pembelajaran yang lebih kontekstual, misalnya video atau simulasi tentang sikap

---

<sup>181</sup> Bernadina Petra Elti and Wahyuningsih, ‘Pengaruh Keterbatasan Saran Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, 1.2 (2023), hal. 26-31

toleransi, tapi terkendala fasilitas dan waktu. Jadi sementara kami gunakan metode diskusi dan cerita-cerita inspiratif.”<sup>182</sup>

Keterbatasan sarana ini menyebabkan guru harus berinovasi dengan sumber daya yang ada. Mereka lebih banyak mengandalkan pendekatan verbal dan kegiatan diskusi untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Padahal, menurut Hamalik, efektivitas pembelajaran nilai akan meningkat apabila peserta didik dapat melihat, merasakan, dan mengalami langsung melalui media yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.<sup>183</sup> Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti proyek lintas mata pelajaran atau kegiatan sosial bersama masyarakat juga masih terbatas karena minimnya dukungan logistic dan fasilitas. Hal ini berimplikasi pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai toleransi yang memerlukan pengalaman nyata dan kontekstual. Meskipun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasinya dengan mengoptimalkan program ekstrakurikuler dan kegiatan rutin sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. Kegiatan seperti jum'at bersih, bakti sosial, dan doa lintas kelas menjadi alternatif media non-formal untuk menanamkan nilai saling menghormati dan kerja sama antarsiswa. Sejalan dengan pandangan Muslich, pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada komitmen dan kreativitas guru

---

<sup>182</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>183</sup> Vita Santa and Kusuma Chrisantina, 'Efektivitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), hal. 79-92

dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek kegiatan sekolah. Dengan demikian, meskipun keterbatasan sarana masih menjadi kendala, semangat dan kreativitas para pendidik di MTs Negeri 7 Sleman tetap menjadi modal utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa.

Berdasarkan tantangan diatas, adapun beberapa solusi atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan toleransi<sup>184</sup> antara lain:

a. Pendekatan Diferensiasi terhadap Keberagaman Siswa

Untuk mengatasi perbedaan latar belakang dan karakter siswa, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.<sup>185</sup> Dengan demikian, setiap siswa merasa dihargai dan diakui potensinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson, bahwa diferensiasi pembelajaran membantu siswa dari berbagai latar belakang belajar dengan optimal tanpa merasa terdiskriminasi.<sup>186</sup>

b. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua agar nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di

---

<sup>184</sup> Ahmad Rifki Harianto, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4.3 (2025), hal. 61-73

<sup>185</sup> Ade Sintia Wulandari, 'Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman', *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12.3 (2022), hal. 82-89

<sup>186</sup> Andi Saparia, 'Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Mengoptimalkan Minat Dan Bakat Murid Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan*, 22.4 (2023), hal. 54-61

rumah.<sup>187</sup> Selain itu, kegiatan sosial bersama masyarakat, seperti bakti sosial atau program peduli lingkungan, dapat memperluas praktik toleransi siswa di luar sekolah. Bronfenbrenner, menekankan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam perkembangan karakter anak.<sup>188</sup>

c. Integrasi Pendidikan Toleransi ke dalam Kurikulum

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya pada Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>189</sup> Misalnya, dalam diskusi IPS atau Bahasa Indonesia, siswa dapat dilatih untuk menghargai pendapat teman. Tilaar menegaskan bahwa pendidikan demokrasi dan toleransi dapat berjalan efektif apabila terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran.<sup>190</sup>

d. Pembinaan Karakter secara Berkelanjutan

Menghadapi kesadaran siswa yang masih beragam, guru perlu menggunakan pendekatan persuasif, konseling, dan

---

<sup>187</sup> Irwan, Nuryani, and Masruddin, 'Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8.1 (2023), hal. 31-54

<sup>188</sup> N. Hidayah, 'Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah', *Jurnal Ilmiah Penelitian*, 2.3 (2024), hal. 26-32

<sup>189</sup> Septyana Tentiasih and Muhammad Rizal Rifa'i, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Toleransi Di Sekolah', *AL-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4.2 (2022), hal. 41-57

<sup>190</sup> Kristen Nusantara, 'Membangun Harmoni Dan Toleransi Dalam Bingkai Keberagaman Agama Melalui Pendidikan Multikultural', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12.1 (2025), hal. 25-37

pembiasaan yang konsisten.<sup>191</sup> Program mentoring, pendampingan, dan pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap toleran dapat meningkatkan motivasi mereka. Pentingnya reinforcement positif dalam membangun karakter.

e. Optimalisasi Sarana dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah dapat mencari alternatif dukungan, misalnya melalui kerja sama dengan lembaga pemerintah, organisasi sosial, atau alumni untuk mendukung program toleransi.<sup>192</sup> Ekstrakurikuler seperti pramuka, hadroh, atau kegiatan olahraga dapat diarahkan lebih spesifik untuk menumbuhkan kerja sama, solidaritas, dan semangat kebersamaan antar siswa. Kegiatan nyata yang melibatkan siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter.

f. Pemanfaatan Teknologi dan Media Positif

Untuk mengatasi pengaruh negatif media sosial, guru dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan toleransi, seperti membuat konten positif, video pendek, atau kampanye kelas damai.<sup>193</sup> Literasi media dapat menjadi sarana penting bagi siswa

---

<sup>191</sup> Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 'Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.1 (2019), hal. 1-14

<sup>192</sup> Opan Arifudin, 'Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), hal. 29-37

<sup>193</sup> Andika Faza Setiawan, 'Dampak Positif Dan Negatif Pemanfaatan Teknologi Multimedia Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur', *Indonesian Journal of Computer Science and Engineering*, 2.1 (2025), hal. 50-57

dalam memilah informasi dan membangun sikap kritis terhadap budaya intoleransi di dunia maya.

### **C. Dampak Pendidikan Toleransi terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 7 Sleman**

Penerapan pendidikan toleransi berdampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih mampu menghargai perbedaan pendapat dan perbedaan latar belakang teman-temannya. Konflik sosial antar siswa relatif jarang terjadi, dan jika pun muncul dapat diselesaikan secara damai melalui dialog atau mediasi guru. Selain itu, iklim sekolah menjadi lebih harmonis, kondusif, dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.<sup>194</sup> Kesadaran siswa akan pentingnya hidup rukun, saling menolong, dan menjauhi perilaku diskriminatif juga semakin meningkat, sehingga tercipta budaya sekolah yang damai dan toleran. Pendidikan karakter yang efektif dapat menumbuhkan nilai kedamaian, tanggung jawab, dan toleransi yang tinggi dalam diri peserta didik.<sup>195</sup> Nilai toleransi yang diinternalisasikan melalui pembelajaran, budaya sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler berdampak langsung pada sikap, perilaku, dan hubungan sosial siswa.

#### **1. Meningkatkan Sikap Saling Menghargai Perbedaan**

Salah satu dampak nyata dari implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah meningkatnya sikap saling menghargai

---

<sup>194</sup> Bayu Kusumo Dwi Laksono and Yuni Mariani Manik, 'Pendidikan Karakter Moral Dan Toleransi Siswa', *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3.01 (2023), hal. 62-66

perbedaan di antara siswa. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa mulai menunjukkan perilaku terbuka terhadap keberagaman teman sekelasnya.<sup>196</sup> Guru dan pihak sekolah menekankan bahwa perbedaan bukan alasan untuk menjauh, tetapi menjadi sarana untuk saling belajar dan memperkaya wawasan. Misalnya, dalam kegiatan kelompok belajar atau kerja sama proyek lintas kelas, siswa dengan latar belakang berbeda saling membantu tanpa memandang status sosial, kemampuan akademik, atau asal daerah.<sup>197</sup> Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Aqella siswa Kelas 8A dalam wawancara:

“Kalau di kelas, kami sering dibagi kelompok campur. Jadi belajar bareng sama teman dari daerah lain itu seru, ternyata cara mereka berpikir beda tapi menarik. Jadi kita bisa saling belajar.”<sup>198</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di MTs Negeri 7 Sleman telah menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai keberagaman. Sikap ini merupakan bentuk nyata dari nilai tasamuh dalam Islam, yaitu sikap lapang dada dalam menerima perbedaan dan menghormati pandangan orang lain selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan. Toleransi dalam konteks

---

<sup>196</sup> L. Nurhayati, ‘Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik | Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam’, *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2.2 (2021), hal. 68-77

<sup>197</sup> Edwina Renaganis Rosida and Tri Puji Astuti, ‘Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert’, *Jurnal Empati*, 4.1 (2015), hal. 77-81

<sup>198</sup> Hasil Wawancara dengan Aqella Siswa Kelas 8A pada tanggal 12 Agustus 2025

pendidikan Islam bukan berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menghormati hak setiap individu untuk memiliki pandangan dan cara hidup yang berbeda.<sup>199</sup> Nilai inilah yang terus ditanamkan di MTs Negeri 7 Sleman melalui kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang inklusif. Selain itu, sikap menghargai perbedaan ini juga tercermin dalam aktivitas sosial siswa. Mereka tampak kompak dalam kegiatan seperti bakti sosial, doa bersama, maupun peringatan hari besar nasional dan keagamaan yang melibatkan seluruh warga sekolah.<sup>200</sup> Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk tidak hanya memahami arti toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 22: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan adalah bagian dari kehendak Allah SWT yang harus disikapi dengan penghargaan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman berhasil menanamkan nilai spiritual bahwa

---

<sup>200</sup> Ainul Yakin, ‘Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam’, *Annual Conference on Islamic Education*, I.I (2020), hal. 57-63

menghargai perbedaan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah dan wujud akhlak mulia dalam kehidupan sosial.<sup>201</sup>

## 2. Membentuk Karakter Empati dan Kepedulian Sosial

Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman juga memberikan dampak positif dalam menumbuhkan karakter empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, serta aktivitas sosial sekolah, siswa dilatih untuk memahami perasaan orang lain, menolong sesama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemanusiaan.<sup>202</sup> Guru dan sekolah secara konsisten menanamkan nilai bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang kepedulian terhadap sesama manusia. Nilai ini diterapkan melalui pembiasaan saling menolong antar teman, program jum'at berbagi, kegiatan bakti sosial, dan kunjungan ke panti asuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media nyata untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami berusaha menumbuhkan empati anak-anak melalui kegiatan nyata. Misalnya saat ada teman yang sakit, mereka diajak menjenguk bersama. Atau waktu kegiatan sosial, mereka ikut turun langsung membantu warga.”<sup>203</sup>

---

<sup>201</sup> Indramayapanna Rakay, ‘Komunikasi Antar Agama Dalam Keluarga Harmonis: Memahami Perbedaan Dan Navigasi Konflik, Sebuah Kajian Pustaka Interreligious Communication In A Harmonic Family: Understanding Differences And Conflict Navigation, A Literature Review Rakay Indramayapanna’, *Journal of Scientech Research and Development*, 4.1 (2022), hal. 39-48

<sup>202</sup> I Gusti Agung Mas Bintang Anastasya and I Gusti Agung Ayu Wulandari, ‘Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana’, *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8.3 (2022), hal. 992-1002

<sup>203</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami bahwa setiap individu memiliki keadaan yang berbeda dan perlu dihormati serta dibantu sesuai kemampuan. Empati yang tumbuh di kalangan siswa menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat sekolah yang harmonis dan saling menghargai. Empati adalah salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter moral. Empati membuat seseorang mampu memahami kondisi orang lain dan mendorongnya untuk bertindak dengan kasih sayang serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan toleransi yang diterapkan di MTs Negeri 7 Sleman berperan penting dalam mengembangkan dimensi moral dan sosial siswa secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, sikap empati dan kepedulian sosial juga merupakan bagian dari ajaran akhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda: “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis ini menegaskan bahwa empati dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian integral dari keimanan. Oleh karena itu, pembelajaran toleransi di MTs Negeri 7 Sleman diarahkan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap empati dan kepedulian sosial yang tumbuh di lingkungan sekolah menciptakan suasana harmonis, mengurangi potensi konflik kecil, serta

memperkuat rasa kebersamaan antar siswa.<sup>204</sup> Dengan demikian, pendidikan toleransi telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

### 3. Mengurangi Potensi Konflik Sosial Antar Siswa

Salah satu dampak penting dari implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman adalah menurunnya potensi konflik sosial antar siswa. Melalui pembelajaran berbasis nilai, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan budaya sekolah yang harmonis, siswa mulai belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan menghormati satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sebelumnya pernah terjadi gesekan kecil antar siswa, seperti saling ejek, salah paham, atau perbedaan pendapat dalam kelompok belajar.<sup>205</sup> Namun, setelah program penguatan nilai toleransi diterapkan secara konsisten oleh guru dan pihak sekolah, intensitas konflik semacam ini semakin berkurang. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Sekarang anak-anak lebih bisa menahan diri kalau ada perbedaan. Mereka lebih memilih bicara baik-baik atau lapor

---

<sup>204</sup> Henita Retnasari and others, ‘Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), hal. 63-74

<sup>205</sup> S Sunarwi and F Amin, ‘Dampak Dan Tantangan Implementasi Wawasan Multikultural Terhadap Penurunan Konflik Antar Siswa Di Lingkungan Sekolah’, *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence*, 4.2 (2025), hal. 28-34

ke guru, daripada langsung marah atau membalas. Ini perkembangan yang bagus.”<sup>206</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah mulai terinternalisasi dalam perilaku siswa. Mereka belajar menyelesaikan masalah melalui dialog, saling memahami, dan mencari solusi bersama, bukan dengan emosi atau kekerasan. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter berbasis perdamaian, pendidikan harus menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran multikultural dan resolusi konflik secara damai. Selain itu, peran guru sebagai teladan sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan pembimbing dalam menyelesaikan konflik siswa. Dengan memberikan contoh nyata sikap adil, sabar, dan terbuka, guru membantu menumbuhkan budaya dialog dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Landasan moral bagi upaya membangun hubungan sosial yang damai di lingkungan sekolah.<sup>207</sup> Melalui pendidikan toleransi, siswa didorong untuk memahami bahwa perbedaan bukan sumber pertentangan, melainkan sarana untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan. Dengan demikian, penerapan pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya membentuk karakter siswa yang santun dan menghargai perbedaan, tetapi juga

---

<sup>206</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>207</sup> Nurwanto and Wahdan Najib Habiby, ‘Penyemaian Sikap Hidup Damai Di Sekolah: Tinjauan Pendidikan Perdamaian Dan Multi-Dimensi Kurikulum’, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10.1 (2020), hal. 1-11

berhasil menekan potensi konflik sosial di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang aman, harmonis, dan mendukung tumbuhnya budaya damai di antara seluruh warga sekolah.

#### 4. Meningkatkan Solidaritas dan Kemampuan Kerja Sama

Pendidikan toleransi yang diterapkan di MTs Negeri 7 Sleman juga berdampak nyata pada meningkatnya solidaritas dan kemampuan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan belajar kolaboratif, proyek kelompok, dan berbagai kegiatan sosial sekolah, siswa dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja bersama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.<sup>208</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, guru sengaja membentuk kelompok yang heterogen agar siswa terbiasa bekerja sama dengan siapa pun. Hal ini membuat mereka belajar memahami karakter, gaya berpikir, dan kemampuan masing-masing anggota kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat toleransi, tetapi juga melatih empati, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi dalam tim. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami sering membentuk kelompok secara acak supaya anak-anak belajar berinteraksi dengan semua teman, bukan hanya dengan kelompok yang sama. Awalnya memang ada yang canggung, tapi lama-lama mereka jadi terbiasa dan saling membantu.”<sup>209</sup>

---

<sup>208</sup> Nur Wahyuni, ‘Meningkatkan Solidaritas Siswa Dengan Media Permainan Tradisional Metode Bermain Di Kelas Rendah’, *Edumaniora: Journal of Education and Humanities*, 1.1 (2022), hal. 47-50

<sup>209</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial juga menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam kegiatan ini, siswa belajar mengutamakan kepentingan bersama, saling menghargai peran masing-masing, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Kerja sama dalam pembelajaran (*cooperative learning*) tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa saling percaya antar siswa. Ketika siswa bekerja dalam suasana yang saling menghormati, mereka akan lebih mudah memahami nilai persatuan dan tanggung jawab bersama.<sup>210</sup> Nilai solidaritas ini juga memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, cinta-mencintai, dan saling mengasihi di antara mereka seperti satu tubuh; jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis tersebut menegaskan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan di MTs Negeri 7 Sleman, di mana siswa tidak hanya belajar akademik, tetapi juga mempraktikkan kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pendidikan toleransi telah berhasil membentuk ikatan sosial yang kuat antar siswa, menciptakan

---

<sup>210</sup> Bkti Wulandari, Fatchul Arifin, and Dessy Irmawati, ‘Peningkatan Kemampuan Kerjasama Dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study’, *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1.1 (2015), hal. 9-16

suasana saling mendukung, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan bersama hanya dapat dicapai melalui kolaborasi dan rasa saling menghargai.

##### 5. Membentuk Karakter Religius yang Toleran

Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman tidak hanya berpengaruh pada aspek sosial, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius yang toleran pada diri siswa.<sup>211</sup> Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan membuat siswa memahami bahwa menjadi religius bukan berarti eksklusif, melainkan mampu menghargai perbedaan dalam semangat keimanan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Kami menanamkan bahwa menjadi muslim yang baik itu harus punya sikap terbuka dan tidak mudah menghakimi orang lain. Anak-anak kami ajak untuk memahami bahwa perbedaan itu bagian dari kehendak Allah.”<sup>212</sup>

Sikap religius yang toleran tampak dalam cara siswa berinteraksi. Mereka tetap menjaga kewajiban ibadah dengan baik, tetapi tidak menjadikan hal itu sebagai alasan untuk merasa lebih unggul atau menilai teman lain. Misalnya, saat kegiatan keagamaan bersama seperti doa bersama lintas kelas atau peringatan hari besar Islam, siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama

---

<sup>211</sup> Septiyan Hael Wijaya and Suhandi Astuti, ‘Karakter Religius’, *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), hal. 36-46

<sup>212</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

tanpa memandang tingkat religiusitas masing-masing. Karakter religius yang toleran adalah hasil dari pemahaman agama yang mendalam dan kontekstual, yang menempatkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Sikap ini mendorong seseorang untuk menghargai sesama manusia, menjaga kedamaian, dan menebarkan kasih sayang dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman diarahkan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal seperti kasih sayang (rahmah), keadilan (‘adl), dan perdamaian (salam). Dengan demikian, siswa belajar bahwa ketaatan kepada Allah harus disertai sikap bijak, lembut, dan penuh toleransi terhadap sesama.<sup>213</sup> Lebih jauh, melalui pembiasaan sikap religius yang toleran, siswa di MTs Negeri 7 Sleman menunjukkan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari. Mereka lebih sopan dalam berinteraksi, tidak mudah menghakimi, dan mampu berdialog dengan penuh hormat ketika terjadi perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi yang berlandaskan nilai-nilai Islam telah berhasil membentuk kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan menghargai keberagaman, yang pada akhirnya

---

<sup>213</sup> Al Ihwanul Imanulah Mulya Putra and Miftahul Mahrus, ‘Penerapan Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Cinta Damai Dan Toleransi Pada Siswa Sekolah Dasar’, *ALACRITY: Journal of Education*, 5.1 (2025), hal. 23-37

menjadi pondasi penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial yang menekankan nilai-nilai saling menghormati, kerja sama, dan empati, siswa menunjukkan perkembangan positif baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Secara umum, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendidikan toleransi berkontribusi terhadap tumbuhnya karakter religius, humanis, dan demokratis di kalangan siswa.<sup>214</sup> Nilai-nilai tersebut tampak dalam perilaku menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan tanpa membeda-bedakan teman.

Pendidikan karakter yang efektif harus menanamkan tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman mencerminkan ketiga aspek tersebut. Siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mulai menunjukkan empati dan tindakan nyata dalam kehidupan sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Fatmih dalam wawancara:

“Anak-anak sekarang lebih terbuka dalam berpendapat dan mau mendengarkan temannya. Dulu kalau berbeda pandangan suka ada

---

<sup>214</sup> Nur Aisyah and others, ‘Pencegahan Sikap Intoleransi Melalui Pembiasaan Tradisi Aswaja’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.1 (2021), hal. 41-48

perdebatan kecil, sekarang lebih bisa menerima. Mereka jadi lebih dewasa dalam bersikap.”<sup>215</sup>

Selain itu, penerapan pendidikan toleransi juga mendorong terbentuknya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan diterima meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Pendidikan yang berbasis multikulturalisme dan toleransi mampu menciptakan masyarakat sekolah yang damai dan berkeadaban. Lebih jauh, penguatan karakter toleran ini juga menjadi sarana untuk mencegah potensi konflik sosial di lingkungan sekolah. Dengan terbiasanya siswa untuk berdialog dan menyelesaikan perbedaan secara damai, potensi gesekan sosial dapat diminimalkan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya tasamuh (toleransi) dan islah (perdamaian).<sup>216</sup> Pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman, yang tidak hanya bertujuan membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa sosial tinggi. Dengan demikian, pendidikan toleransi terbukti berperan penting dalam membangun karakter siswa yang religius, terbuka, empatik, dan bertanggung jawab sosial, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis.

---

<sup>215</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Fatmih Guru Akidah Akhlak pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>216</sup> Dwi Nailul Izza and Aniek Rachmaniah, ‘Kegiatan Muhadharah Dalam Membentuk Karakter Sosial’, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1.3 (2022), hal. 39-48

### **3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman**

Evaluasi implementasi pendidikan toleransi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui efektivitas program dalam mencegah konflik sosial. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku siswa, refleksi guru, serta pencatatan kasus-kasus konflik sosial yang terjadi di sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan pendidikan toleransi. Jika masih ditemukan konflik atau perilaku intoleran, sekolah melakukan tindak lanjut berupa pembinaan, penguatan program, dan perbaikan strategi pembelajaran. Evaluasi juga melibatkan masukan dari siswa dan orang tua sebagai bahan perbaikan berkelanjutan. Refleksi hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendidikan toleransi perlu dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi. Tindak lanjut dilakukan dengan memperkuat peran guru sebagai teladan, meningkatkan kolaborasi antar warga sekolah, serta mengembangkan program yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Implementasi pendidikan toleransi untuk mencegah konflik sosial di MTs Negeri 7 Sleman, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman dilakukan melalui enam aspek utama, yaitu: Keteladanan Guru dalam Kehidupan Sehari-hari, Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, peran ekstrakurikuler dalam pendidikan toleransi, penguatan melalui budaya sekolah, penegakan aturan dan tata tertib sekolah dan kegiatan keagamaan dan sosial. Secara keseluruhan, strategi implementasi pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman berjalan secara terstruktur dengan kombinasi strategi tersebut secara efektif membentuk karakter siswa yang toleran, empatik, dan terbuka, sehingga mampu mencegah terjadinya konflik sosial serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif.
2. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman antara lain: Perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, keterbatasan waktu dan beban kurikulum, kesadaran siswa yang masih beragam, dan keterbatasan

sarana pendukung. Tantangan tersebut dapat menimbulkan gesekan kecil dalam interaksi siswa, namun pihak sekolah berupaya mengatasinya melalui pendekatan dialogis, bimbingan konseling, kegiatan kolaboratif dan penguatan nilai karakter dalam pembelajaran.

3. Dampak Pendidikan Toleransi terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri 7 Sleman yaitu Meningkatkan sikap menghargai perbedaan, membentuk karakter empati dan kepedulian sosial, mengurangi potensi konflik sosial antar siswa, meningkatkan kemampuan kerja sama dan solidaritas, serta membentuk karakter religius yang toleran sesuai dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin, sekaligus berkontribusi dalam pencegahan potensi konflik sosial di lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat integrasi nilai toleransi ke dalam kurikulum seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama dan PPKn. Sekolah juga perlu mengoptimalkan kegiatan pembiasaan positif, seperti kerja bakti bersama, kegiatan sosial, dan program mentoring yang melibatkan seluruh warga sekolah.

## 2. Bagi Guru

Guru hendaknya terus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang menumbuhkan sikap saling menghormati serta keterbukaan dalam berpikir di antara siswa. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam bersikap adil, empatik, serta menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan.

## 3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah seperti di rumah dan masyarakat, sebagai wujud implementasi akhlak mulia dan pengamalan nilai-nilai keagamaan.

## 4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan di lingkungan keluarga, agar pembentukan karakter anak menjadi lebih konsisten dan berkesinambungan.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan fokus pada efektivitas strategi

pembelajaran toleransi, hubungan antara pendidikan toleransi dan prestasi sosial siswa, atau peran lingkungan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter toleran di madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, (2022). Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik, *Social Science Education Journal*, 1.2
- Afiani, (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa, *As-Sabiqun*, 2.1
- Afiani Rara dan Nevi Septianti, (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa, *As-Sabiqun*, 2.1
- Akbar Aulia, (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru, *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2.1
- Anwar Thalib Mohamad, (2022). Analisis Data Model Miles Dan Huberman, *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5.1
- Asifa Falasipatul, (2022). Pengembangan Toleransi Peserta Didik Melalui Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Asnar, Wingkolatin Maria Nulwelen, M. Jamil, Jawatir Pardosi, dan Suryaningsi, (2024). Manajemen Strategik Kegiatan Ekstrakurikuler Guna Penguatan Nilai Toleransi Beragama, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3.1
- Chabib Thoha, (2018). Kapita Selekta Pendidikan Islam, *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Djum Noor Benty, Fernanda Rahmadika Putra, and Ali Imron, (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak, *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3.3
- Dwiyani Aryanti, and Eva Sofia Sari, (2021). Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1
- Fad, M. Farid, (2018). Pendidikan Islam Dan Humanisme (Aktualisasi Humanisme Dalam Pendidikan Islam), *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 1.1
- Faidhani Ahmad, (2021). Konsepsi Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam, *Jurnal IAIN Walisongo, Semarang*
- Hadisaputra, Prosmala (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia, *Jurnal Dialog*, 43.1
- Hansen, J. C., et al. Counseling: Theory and Process. Third Edition. USA: Allyn & Bacon
- Herman, Muhamad, (2022). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik, *Hikmah*, 19.2

- Humaisi M. Syafiq dan Suci Sulistianingrum, (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Sikap Peduli Sosial Melalui Materi Empati, *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2.2
- Ilhami Herman, (2020). Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum Di SLTP Madania Bogor, *Jurnal IAIN Walisongo, Semarang*
- Jentoro, (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Islam Siswa, *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3.1
- Junaedi, Mahfud, (2020). Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan. Semarang: Rasail
- Lexy J. Moeleong, (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. (2019). Prasangka dan Konflik Komunikasi. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Lubis Zulkifli, and Dewi Anggraeni, (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional, *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1
- Ma'arif, Syamsul, (2023). Pendidikan Pluralisme di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Mustafida Fita, (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2
- Mustholih Achmad, (2020). Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal IAIN Walisongo, Semarang*
- Ngainun, Naim dan Achmad Syauqi, (2018). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Nurani Luthfi, (2019). Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Siswa Muslim dan Non Muslim, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006
- Pipit, Mulyah Tryana, (2020). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama, *Journal GEEJ*
- Purwati, Dede Darisman, and Aiman Faiz, (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan, *Jurnal Basicedu*, 6.3
- Quthb, Sayyid, (2020). Tujuan toleransi dalam Pendidikan, Cet. I. Jakarta: Gema Insani

- Ramadhani Rizki, Riolandi Akbar, and Sonin, (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis), *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 12.1
- Rofiqoh, (2019). Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Safrihsyah, (2024). Pengertian Sikap Toleransi Beragama, *Substantia*, 17.1
- Samsudin, (2021). Penanaman Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Agama di Sekolah, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Shihab, M. Quraish, (2021). Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Cet. I. Jakarta: Lentera Hati
- Sibuea Nunti dan Khairuddin Tampubolon, (2022). Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa, *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2.4
- Siregar Tina Suryani, (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif : Tinjauan Literatur, *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2.4
- Sodik, (2020). Pentingnya Toleransi dan Relevansinya, *Jurnal Studi Islam*, 14.2
- Sugiyono, (2017). Landasan Toleransi dalam Islam, Bandung: Alfa Beta
- Suharsimi Arikunto, (2021). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rieneka Cipta
- Sukijan, (2021). Penanaman Toleransi Beragama Madrasah Ibtidaiyah Sendangmulyo Kulon Progo, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Sulastri dan Yeni Gusmiati Mia, (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru, *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3.1
- Sumartana, D, (2022). Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia, Pustaka Belajar
- Suradi, A., (2017). Model Pengajaran Nilai-Nilai Toleransi Beragama Islam Di Sekolah, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7.2
- Suryadi Suryabrata, (2019). Metodologi Penelitian, Jakarta: CV. Rajawali
- Sutrisno, Hadi, (2017). Metodologi Reseach, Yogyakarta: Andi Ofset
- Syarbini Amirulloh, (2021). Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Galang Tanjung*, 25.4
- Thoha, Anis Malik, (2018). Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis. Jakarta: Perspektif
- Vera Wiyanda, (2021). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.2

- Widayanti Febi Dwi, (2020). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas, *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2.1
- Widiyono, S., (2018). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural, *Elementary School*, 5.1
- Yaqin, Ainul, (2019). Model Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama, Yogyakarta: Pilar Media
- Yulia, Aminati dan Budi Purwoko, (2020). Resolusi Konflik Interpersonal, *Bk Unesa*, 3.1
- Yunus Muhammad, (2020). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15.2
- Yuyun Komalasari, Rizky Aviatin and Babang Robandi, (2023). Keteladanan Guru Dalam Mendidik Peserta Didik, *Pendidikan Indonesia*, 21.1
- Zen Rahmania, (2025). Strategi Pendekatan Manajemen Kelas, *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2.1
- Zulyadain, (2018). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10.1
- Zuriah, Nurul, (2020). Model Pengajaran di Sekolah. Jakarta: PT. Bumi Aksara

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Surat Izin Penelitian



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Haryani  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55184  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [iaai@uii.ac.id](mailto:iaai@uii.ac.id)  
W. [iaai.uii.ac.id](http://iaai.uii.ac.id)

Nomor : 507/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2025  
Hal : Izin Penelitian

Yogyakarta, 4 Juni 2025 M  
8 Zulhijjah 1446 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman  
Cepet, Bunder, Purwobinangun, Kec. Pakem  
Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. 55582  
di Daerah Istimewa Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : FIRNA FIKRIANA  
No. Mahasiswa : 21422098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

***Implementasi Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Konflik Sosial di MTs Negeri 7 Sleman***

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*



**B. Hari dan Tanggal Observasi : Kamis, 10 Juli 2025**

### C. Pedoman Observasi

1. Letak Geografis MTs Negeri 7 Sleman
2. Keadaan Sarana dan Prasarana di MTs Negeri 7 Sleman
3. Situasi dan Kondisi di MTs Negeri 7 Sleman
4. Pelaksanaan Program Pendidikan Toleransi di MTs Negeri 7 Sleman
5. Sikap Toleran Warga MTs Negeri 7 Sleman

#### **D. Hasil Wawancara**

1. Kepala Sekolah : Bapak Samsul Arifin pada tanggal 1 September 2025

a. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Kepala Madrasah di MTs Negeri 7 Sleman?

Jawaban:

Alhamdulillah, saya menjabat kurang lebih 3 tahun menjadi Kepala Madrasah di MTs Negeri 7 Sleman

b. Apa yang memotivasi Bapak memilih jalur dunia pendidikan sebagai jalur pendidikan?

Jawaban:

- 1) Sebagai ladang amal jariah bagi saya
- 2) Sesuai cita-cita saya sejak muda ingin menjadi seorang guru Karena ingin meneruskan ayah saya, karena beliau juga seorang guru
- 3) Ingin mengamalkan ilmu saya karena saya belajar di Universitas Muhammad Daud Jakarta jurusan PAI
- 4) Sebagai sarana untuk memperkuat Ukhuwah Islamiyah
- 5) Ingin memperbanyak tali silaturahmi, memperbanyak teman di lingkungan guru-guru agama, sehingga kita bisa sharing terhadap perkembangan ilmu agama di masa sekarang

c. Selama menjabat sebagai Kepala Madrasah, pengalaman apa yang paling berkesan bagi Bapak?

Jawaban:

- 1) Kami bisa membuat program-program Madrasah untuk disampaikan kepada guru-guru, supaya lebih maju, lebih berprestasi, dan lebih dicintai masyarakat
- 2) Kami bisa mengajak guru-guru untuk lebih profesional dalam proses pembelajaran
- 3) Kami bisa menanamkan sikap disiplin dalam bekerja
- 4) Saya bisa memberikan keteladanan kepada orang-orang yang sementara menjadi saya bawahi, jadi seorang pemimpin itu harus menjadi keteladanan dalam hal sosial, ibadah, kekeluargaan Dalam kepemimpinannya bisa menjadi keteladanan bagi guru-guru dan pegawai.

d. Menurut Bapak, bagaimana peran Kepala Madrasah dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan Madrasah?

Jawaban:

Peran Kepala Madrasah tentunya sangat penting dalam hal toleransi di Madrasah, kita harus paham bahwa di Indonesia itu ada dua golongan organisasi, yaitu NU dan Muhammadiyah, itu tidak dipungkiri dan juga ada orang-orang yang di luar itu. Maka kami tekankan kepada semua warga Madrasah untuk tidak memperdulikan organisasi yang penting kita sudah di Madrasah itu memajukan, menanamkan sikap

religius, spiritual kepada anak-anak. Masalah organisasi jangan dikaitkan dalam lembaga Pendidikan. Kemudian terhadap toleransi, kami sangat menekankan Siapapun nanti yang menjadi imam ketika di jadwal sholat, entah itu orang NU atau Muhammadiyah, tidak usah dipermasalahkan Tapi dalam hal amaliyah, keseharian anak, selalu harus sama, misalnya habis sholat duhur, ya kita dzikir walaupun orang Muhammadiyah, mereka juga harus bisa menjadi imam. Setelah sholat duhur, ketika mujadah, juga demikian semua warga Madrasah harus ikut, tidak usah memperdulikan masalah organisasi masing-masing individu. Jadi dalam hal toleransi, kami tekankan, kita saling menghormati perbedaan Karena perbedaan itu adalah rahmat alil alamin.

- e. Bagaimana pandangan Bapak terkait pendidikan toleransi di lingkungan MTs negeri 7 Sleman? Apakah menurut Bapak sangat penting menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sejak kini?

Jawaban:

Untuk pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman itu sudah berjalan dengan baik, tidak ada halangan suatu apapun, tidak ada rintangan, tidak ada hambatan. Semua program dari kami setuju, karena tujuan kami adalah untuk kebaikan, jadi selalu kami tekankan kepada guru-guru tujuan saya menjadi Kepala Madrasah, menjadi guru itu adalah tidak ada halangan Ingin mencerdaskan anak bangsa, tidak ingin membuat disintegrasi di antara anak-anak, semua pembelajaran itu harus lepas dari intoleransi. Kita harus selalu menekankan toleransi dalam hal pembelajaran. Jadi di MTs Negeri 7 Sleman ini toleransi sudah berjalan dengan baik Karena itu selalu kami tekankan ketika kami briefing, ketika kami rapat koordinasi, ketika kami FPD Bahwa toleransi itu penting, karena dengan toleransi kita bisa berjalan bersama, kita bisa maju bersama, kita bisa menunjukkan visi-misi Madrasah. Toleransi harus kita utamakan di MTs Negeri 7 Sleman ini.

- f. Bagaimana visi dan misi Bapak untuk mendukung pendidikan toleransi di lingkaran Madrasah ini?

Jawaban:

Visi kami tentunya ingin toleransi itu diterapkan dalam segala bidang Dalam hal ibadah, dalam kekeluargaan, dalam bersosial, dalam berhubungan dengan guru, siswa, dan pegawai. Toleransi sanagt kita junjung tinggi. Kemudian misi kami tentunya mewujudkan Madrasah yang bebas dari sifat intoleransi Maksudnya mewujudkan Madrasah yang rahmatan lil'alamin, tidak ada permusuhan, tidak ada perpecahan, tidak ada saling membenarkan satu sama lain, maksudnya semuanya kita tekankan toleransi Itu adalah segala-galanya Demi mewujudkan Madrasah yang Islamiyah, maju, berprestasi, dan semakin dicintai

masyarakat. Apalagi branding Madrasah kami kan santun berbudaya Rukun Agawi Santoso MTs Negeri 7 Sleman is the best.

- g. Apakah sekolah memiliki program/kebijakan khusus untuk mendorong penguatan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah?

Jawaban:

Setiap kegiatan, sebagai contoh Ahmad Sama Kami mendatangkan dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mengisi materi itu orang Katolik. Kemudian kami juga melakukan kegiatan bakti sosial disekitar Madrasah. Kemudian dalam segi amaliyah, ibadah tidak kami beda-bedakan untuk anak NU, anak Muhammadiyah, semua pembelajaran agama kami ajarkan kepada anak sebagai contoh, anak NU ketika sholat subuh membaca doa qunut Sedangkan Muhammadiyah tidak pakai. Ketika pembelajaran ya kita sampaikan ke anak Jadi kami tidak memilah-milah tentang pengetahuan agama terkait dengan organisasi. Semuanya kami ajarkan kepada anak, biar anak sendiri yang memilih, jadi kami memberikan kebebasan kepada anak-anak dan guru-guru kami yang beda dalam hal masyarakat

- h. Strategi atau pendekatan apa yang digunakan oleh bapak dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi?

Jawaban:

Strategi pendekatan yang kami terapkan adalah kami selalu memberikan arahan masukan ketika briefing kepada bapak ibu guru, ketika kita berkumpul dengan anak-anak, kami tekankan bahwa di madrasah ini harus saling menghargai, menghormati perbedaan karena perbedaan itu adalah kudrat-kudrat dari Allah. Kemudian ketika mujahadah, pengajian besar bersama semua warga juga kami tekankan. Jadi strategi kami adalah pendekatan secara kekeluargaan, pendekatan secara batiniah, pendekatan secara sosial sehingga insyaAllah dengan strategi batiniha, strategi dengan secara langsung bertemu, bertatap muka, dengan kita menyantuni, dengan kita tidak membedakan-bedakan Insha Allah itu nanti akan berhasil dalam menerapkan toleransi.

- i. Apakah nilai-nilai toleransi dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran?

Jawaban:

Ya, itu sudah menjadi program kementerian agama Republik Indonesia bahwa dalam hal kurikulum, kita harus menerapkan yang namanya kurikulum berbasis ramah anak, setelah itu muncul lagi kurikulum deep learning yaitu menggali kemampuan-kemampuan dan perbedaan-perbedaan antara individu siswa. Kemudian sama Pak Menteri Agama lagi diuncing kurikulum cinta, disitu kita ditanamkan untuk satu, cinta kepada Allah dan Rasulullah, untuk cinta kepada sesama, untuk cinta kepada tanah air dan cinta kepada teman sepergaulan Sehingga dengan

saling mencintai, maka sikat intoleransi insya Allah akan hilang dari pikiran-pikiran anak-anak dan guru-guru kami juga.

- j. Apakah ada program non-kurikuler yang berkontribusi dalam menanamkan nilai toleransi?

Jawaban:

Ya, ada. Jadi setiap hari lahir madrasah, kami selalu menekankan kepada seluruh masyarakat madrasah, guru, pegawai, siswa untuk berbagi. Kemudian hasil dari pengumpulan dari anak-anak, misalnya kelas tujuh, kita minta sumbangan beras, untuk kelas sembilan, kita minta mie instan, untuk kelas delapan, kita minta gula pasir, untuk bapak-ibu guru, kita minta minyak dan juga kecap. Kemudian digabungkan menjadi satu, itu adalah ujub kepedulian kita, ujub bakti sosial kita kepada madrasah saling menikmati Itu kegiatan di luar kurikuler, setiap hari lah kami selalu melakukan bakti sosial Pengajian, dengan melibatkan warga madrasah, warga masyarakat disekitar. Sekaligus memberikan santunan kepada fakir miskin, anak yatim Entah itu murid atau warga madrasah, anak warga lingkungan masyarakat yang kita data, kita minta bantuan dari Pak Dukuh untuk kita berikan santunan, sembako ataupun uang. Jadi itu salah satu ujub kegiatan non-kependidikan yang kami terapkan setiap tahun di MTs Negeri 7 Sleman.

- k. Apakah pernah terjadi konflik sosial di sekolah ini dan bagaimana pihak sekolah menanganinya?

Jawaban:

Selama kepemimpinan saya, pernah terjadi beberapa konflik sosial, tapi hal itu bisa kami atasi secara damai karena berkat rasa kebersamaan, rasa keluargaan, rasa sosial dan tidak ada perbedaan antara guru, pegawai dan murid.

- l. Apakah sekolah melibatkan orang tua atau masyarakat dalam mendukung pendidikan toleransi di madrasah?

Jawaban:

Tentu kalau ingin madrasah maju, maka semua komponen harus ada Orang tua, warga masyarakat, guru, itu semuanya harus kita libatkan kalau ingin memajukan MTs Negeri 7 Sleman. Jadi kami setiap tahun selalu mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat di sekitar, Beserta bapak ibu guru, pegawai. Tujuannya apa? Untuk mengkolaborasikan, untuk menyampaikan ke warga madrasah dukungan moral, dukungan spiritual, dukungan tenaga agar madrasah ini semakin maju, berprestasi, dan semakin dicintai warga madrasah Alhamdulillah dengan cara seperti itu, maka masyarakat dan orang tua sangat mendukung program-program yang ada di madrasah.

- m. Bagaimana Bapak menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku sikap intoleran atau diskriminatif?

Jawaban:

Dalam menghadapi anak-anak yang punya sikap intoleran dan diskriminatif, tentunya kami melakukan pendekatan secara batin sebagai contoh, anak-anak yang punya sikap-sikap seperti itu tentunya kan sudah kita berikan bimbingan konseling, kemudian kami minta anak-anak itu bertemu secara langsung dengan kepala madrasah, kita sharing, tentunya anak yang seperti itu kan karena punya masalah. Maka dengan secara face-to-face antara kepala dan anak dengan kekeluargaan InsyaAllah permasalahan atau sikap-sikap anak yang seperti itu, itu bisa ditangani. Itulah yang kami terapkan selama ini, sehingga disini hampir jarang terjadi sikap-sikap intoleransi dan diskriminatif. Tapi juga ada bullying-bullying terhadap 1, 2, 3 anak Itu pun segera kami tangani, agar permasalahan-permasalahan di antara anak itu tidak menjadi besar Sehingga apapun permasalahan anak, kepala madrasah selalu menekankan kepada BK untuk selalu menyelesaikan secepat mungkin yang terjadi di antara anak itu, kalau BK tidak bisa menangani, maka kepala sekolah jalan terakhir untuk menangani permasalahan dan Alhamdulillah selama ini berhasil.

- n. Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi Bapak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa?

Jawaban:

Tentunya, tantangan dalam menerapkan toleransi ke anak-anak antara lain:

- 1) Sifat anak atau watak anak itu masih labil
  - 2) Lingkungan anak, jadi lingkungan anak juga tentunya mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak, maka kami selalu menekankan bahwa dalam hidup itu pasti ada perbedaan karena perbedaan itu adalah takdir
  - 3) Sikap kami dalam menekankan toleransi kepada anak adalah Bahwa kita itu hidup itu harus bersama, kita harus saling mencintai, kita harus saling menyayangi dimanapun kita berada. Kami terapkan di madrasah ini adalah madrasah ramah anak jadi semua perbuatan-perbuatan yang tidak ramah kepada anak baik itu tanaman yang berduri, kemudian pot-pot yang terbuat dari batu itu kami hilangkan Sehingga di madrasah ini, fasilitas tidak ada yang membahayakan bagi anak-anak.
- o. Apakah ada dukungan khusus dari dinas pendidikan atau instansi lain dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan toleransi?

Jawaban:

Tentu saja semua madrasah itu punya, maka setiap pembelajaran awal tahun, kami mendatangkan dari dinas sosial, dinas narkotika, dinas

kesehatan, dinas bullying tentang penduduk sosial juga. Jadi kami intinya, setiap awal tahun kami mendatangkan dari dinas-dinas yang terkait dengan progres pembelajaran anak sehingga di setiap anak itu sudah ditanamkan adanya saling menghormati satu sama lain dan kita juga mendatangkan tokoh-tokoh masyarakat Sehingga anak-anak itu akan termotivasi, meneladani dan menghindari sikap-sikap yang dilarang. Kami sudah sejak awal itu berkomitmen untuk selalu menjalani hubungan dengan relasi kami di luar dunia Pendidikan.

- p. Bagaimana cara bapak mengevaluasi keberhasilan implementasi pendidikan toleransi?

Jawaban:

Dalam mengevaluasi kita semestinya meminta laporan dari bimbingan konseling, koordinator keagamaan dan wali kelas. Jadi setiap sebulan sekali kami selalu koordinasi dengan wali kelas, BK dan koordinator keagamaan. Apakah ada anak-anak yang melenceng dari sikap toleransi, melenceng dari sikap lama anak, melenceng dari sikap santun berbudaya yang kita jadikan branding MTs Negeri 7 Sleman. Jadi kami caranya selalu koordinasi dengan tiga komponen madrasah tadi BK, wali kelas, dan koordinator keagamaan.

- q. Apa harapan bapak ke depan untuk memperkuat pendidikan toleransi di MTs Negeri 7 Sleman ini?

Jawaban:

Tentunya harapannya apa yang menjadi program-program dimadrasah ini terkait dengan toleransi itu wajib dilestarikan sampai kapanpun, sehingga madrasah ini semakin jauh dari sikap intoleransi. Siapapun entah itu nanti kepalanya ganti, wakil kepalanya ganti, atau gurunya ganti jadi siapa yang masuk disini selalu kami wariskan bahwa toleransi itu dijadikan sebagai salah satu spirit untuk memujudkan madrasah yang unggul dalam pendidikan pengetahuan dan non-pengetahuan keterampilan. Jadi intinya seperti itu yang kami terapkan. Pokoknya toleransi adalah sarana untuk memujudkan hubungan sosial yang is the best seperti motto MTs Negeri 7 Sleman, is the best, yes! Toleransi, yes! Kasih sayang, yes! Sopan santun, yes! Prestasi, yes! Jadi itu yang selalu kami tekankan kepada anak-anak, guru, dan semua warga madrasah MTs Negeri 7 Sleman.

2. Guru Akidah Akhlak : Ibu Fatmih pada tanggal 28 Agustus 2025
- a. Sudah berapa lama ibu mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Sleman?
- Jawaban:
- Saya pidahan dari NTB, sejak 2014, berarti sudah sekitar 11 tahun.
- b. Apa yang memotivasi ibu memilih menjadi guru, khususnya di mata pelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban:

Untuk diri saya sendiri supaya lebih memperbaiki diri saya sendiri sebelum saya mengajarkan orang lain.

- c. Bagaimana pengalaman ibu selama mengajar siswa-siswi di sekolah ini, khususnya dalam membentuk karakter dan sikap toleransi?

Jawaban:

Ada masalah untuk membentuk karakter. Setiap anak itu kan karakternya berbeda-beda, tapi kita berupaya supaya anak-anak itu bisa menyatu dengan saling menghargai antara satu dengan lainnya.

- d. Menurut ibu, apa peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa?

Jawaban:

Kita sebagai guru, mungkin jadi contoh ya. Kemudian kita mungkin bisa motivasi kepada anak-anak supaya mencari sesuatu yang lebih baik dan tidak mengikuti hal-hal yang kurang baik.

- e. Bagaimana ibu memaknai toleransi dalam konteks ajaran Islam yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban:

Rasulullah kan sudah mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai dan menghormati bukan hanya sesama muslim saja tetapi kepada semua agama.

- f. Menurut ibu, mengapa penting menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa sejak ini?

Jawaban:

Karena mereka terbentuk dari apa yang mereka lihat, jadi saya sebagai guru merupakan sosok yang harus mengajarkan siswa berperilaku yang baik, supaya nanti ketika mereka sudah dewasa, mereka akan membuat sesuatu itu sesuai dengan ajaran-ajaran mereka. Terutama ya toleransi, menghargai orang lain.

- g. Strategi atau metode pembelajaran apa yang ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

Jawaban:

Strateginya adalah kita melihat. Kita melihat anak-anak itu untuk memberi pembedaan. Contohnya kita memberikan video-video. Membuat video-video, menyuruh mereka menonton supaya mereka melihat, oh kira-kira ini yang bisa diambil dan tidak bisa diambil.

- h. Apakah ibu mengintegrasikan materi toleransi dengan materi lain?

Jawaban:

Benar sekali, seperti PPKN, kita selebrasi antara guru-guru yang bisa menjadi anak-anak yang lebih baik. Terutama itu kalau di sekolah itu guru akidah, kemudian bimbingan konseling, kemudian PPKN dan

guru agama. Itu adalah guru-guru yang sangat penting untuk menguatkan materi toleransi di madrasah ini.

- i. Bagaimana respon siswa terhadap materi atau ajakan untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban:

Kalau anak-anak itu merasa senang, kita mengajarkan sesuatu kebaikan. Saya pernah katakan bahwa ketika ada anak yang sedang terkena musibah, seperti sakit maka teman-temannya menjenguk, memberikan dukungan supaya bisa kembali bersekolah.

- j. Apakah Ibu pernah menemukan sikap intoleran di kelas? Bagaimana cara Ibu menanganinya?

Jawaban:

Pernah hanya beberapa saja tidak banyak, cara saya menanganinya dengan cara memberikan masukan atau nasehat agar tidak bersikap intoleran.

- k. Apakah diskusi, debat, atau kerja kelompok digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai pendapat?

Jawaban:

Ada tugas-tugas dan di setiap kelas itu ada dibagi berkelompok. Ketika ada tugas-tugas. Dan kami sebagai guru mengatakan bahwa pendapat siapapun itu semua harus didengarkan. Nanti baru cari mana yang benar, mana yang salah. Karena setiap orang punya kebebasan dalam berpendapat.

- l. Apakah ada dukungan dari pihak sekolah atau sesama guru dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa?

Jawaban:

Iya ada, biasanya guru saling bekerjasama dalam menanamkan dan mengembangkan sikap toleransi siswa.

- m. Apakah latar belakang keluarga atau lingkungan siswa mempengaruhi sikap mereka terhadap toleransi?

Jawaban:

Ya, itu benar sekali. Kalau anak-anak yang kita lihat ada beberapa anak yang karakternya itu beda karena faktor lingkungan dan keluarga. Kadang-kadang ada anak yang bersikap intoleran. Jadi kita harus memberi masukan, motivasi dan nasehat agar anak tidak mengulangi perbuatan intoleran lagi.

- n. Menurut Ibu, apakah pembelajaran Akidah Akhlak efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa di MTs Negeri 7 Sleman ini?

Jawaban:

Alhamdulillah sangat efektif. Karena guru ingin melihat siswa memiliki sikap toleransi sejak dini, supaya ke depannya menjadi generasi-generasi yang bisa memimpin bangsa ini dengan baik.

- o. Apa saran dan harapan ibu agar pelaksanaan pendidikan toleransi di sekolah semakin baik?

Jawaban:

Harapan saya, mungkin pemerintah lebih berusaha agar kurikulum tidak terlalu memberatkan guru, jadi Guru tidak harus dipaksa harus inilah itulah, yang terpenting guru di sekolah mengajarkan anak memiliki sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati sesama.

3. Siswa Kelas 8A dan 8E pada tanggal 11-12 Agustus 2025

- a. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan sikap toleransi?

Jawaban:

Sikap toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik perbedaan pendapat, kebiasaan, maupun latar belakang teman.

- b. Mengapa kita harus bersikap toleran terhadap teman yang berbeda pendapat, suku, atau latar belakang?

Jawaban:

Karena setiap orang memiliki perbedaan, dan jika tidak saling menghargai bisa menimbulkan pertengkaran atau konflik.

- c. Apakah kamu merasa nilai-nilai toleransi diajarkan di sekolah? Jika iya, melalui pelajaran apa saja?

Jawaban:

Iya, nilai toleransi diajarkan melalui pelajaran Akidah Akhlak, PPKn, dan juga saat guru memberikan nasehat di kelas.

- d. Apakah pelajaran Akidah Akhlak dan PPKn membantu memahami dan menerapkan toleransi?

Jawaban:

Iya, karena di pelajaran tersebut diajarkan tentang sikap saling menghormati, adil, dan hidup rukun dengan sesama.

- e. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan sekolah yang berkaitan dengan toleransi?

Jawaban:

Pernah, seperti kerja kelompok dan diskusi kelas yang mengajarkan kami untuk bekerja sama dan menghargai pendapat teman.

- f. Bagaimana sikap kamu jika ada teman yang berbeda suku, bahasa, atau kebiasaan?

Jawaban:

Saya tetap berteman seperti biasa dan berusaha menghargai perbedaan tersebut.

- g. Jika ada perbedaan pendapat saat belajar atau bermain, apa yang biasa kamu lakukan?

Jawaban:

Biasanya saya berdiskusi atau mengalah agar tidak terjadi pertengkaran.

- h. Menurut kamu, apakah pendidikan toleransi sudah cukup? Mengapa?

Jawaban:

Menurut saya sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar semua siswa benar-benar memahami dan menerapkannya.

- i. Apa perubahan sikap yang kamu rasakan setelah belajar tentang toleransi?

Jawaban:

Saya menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih menghargai pendapat teman.

- j. Apakah lingkungan sekolah mendukung suasana rukun dan saling menghargai?

Jawaban:

Iya, karena guru sering mengingatkan untuk saling menghormati dan menyelesaikan masalah dengan baik.

- k. Apa hambatan bagi siswa untuk bersikap toleran di sekolah?

Jawaban:

Perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan di luar sekolah, seperti pergaulan dan media sosial.

- l. Apakah semua siswa sudah saling menghargai? Jika belum, mengapa?

Jawaban:

Belum semuanya, karena masih ada siswa yang suka mengejek atau tidak mau mengalah.

- m. Apakah guru sudah memberikan contoh tentang toleransi?

Jawaban:

Iya, guru bersikap adil, tidak membeda-bedakan siswa, dan mengajarkan untuk saling menghormati.

- n. Apa yang perlu dilakukan sekolah agar tidak ada konflik sosial antar siswa?

Jawaban:

Sekolah perlu terus menanamkan pendidikan toleransi dan memberikan pembinaan kepada siswa yang bermasalah.

- o. Apa harapanmu agar lingkungan sekolah lebih damai dan saling menghargai?

Jawaban:

Saya berharap semua siswa bisa saling menghormati dan tidak terjadi konflik di sekolah.

#### **E. Pedoman Dokumentasi**

1. Identitas Sekolah MTs Negeri 7 Sleman
2. Letak Geografis MTs Negeri 7 Sleman
3. Fasilitas, Sarana dan Prasarana di MTs Negeri 7 Sleman

4. Kegiatan Pembelajaran Kelas 8A dan 8E di MTs Negeri 7 Sleman
5. Kegiatan Diskusi dan Ujian di MTs Negeri 7 Sleman
6. Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 7 Sleman
7. Wawancara dengan Guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 7 Sleman



